

SURAT KETERANGAN DITERIMA

No. 015/Ket/VII/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yth. Penulis

Bersama surat ini, kami atas nama **CV. EUREKA MEDIA AKSARA** menyatakan bahwa naskah yang kami terima berikut ini:

Judul:

MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Editor:

**Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PI., C.NFW., C.FTax., CPABC., C.FR.,
C.AFE., CBPA., C.AP., C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP., CFAP.**

Penulis:

Bab	Judul Bab	Nama Penulis	Asal Instansi
1	Konsep Pengukuran Kinerja Perusahaan	Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PI., C.NFW., C.FTax., CPABC., C.FR., C.AFE., CBPA., C.AP., C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP., CFAP.	Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
2	Tinjauan Umum Laporan Keuangan	Arum Ardianingsih, S.E., M.Acc., Ak., CA.	Universitas Pekalongan
3	Arti Penting Analisis Laporan Keuangan	Victoria Ari Palma Akadiati, M.S.Ak., Ak., CA.	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras
4	Teknik dan Tahapan Analisis Laporan Keuangan	Vera Ismail, S.E., M.E.	IAIN Metro
5	Konsep Analisis Rasio Keuangan	Cicilia Ayu Wulandari Nuwa, S.M., M.M.	Universitas Nusa Nipa Indonesia
6	Analisis Rasio Likuiditas	Echan Adam, S.E., M.M.	Universitas Negeri Gorontalo
7	Analisis Rasio Leverage	Widaryanti, S.E., M.Si., Ak., CA.	STIE Pelita Nusantara
8	Analisis Rasio Aktivitas	Dr. Muhammad Fuad, S.E., M.M.	Universitas Samudra
9	Analisis Rasio Profitabilitas	Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR.	Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang
10	Analisis Sumber dan Penggunaan Kas	Dani Sugiri, S.E., S.S.T., M.Ak.	Politeknik Keuangan Negara STAN
11	Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	Ifdlolul Maghfur, S.E.I., M.Ag.	Universitas Yudharta Pasuruan
12	Analisis Biaya Relevan dan Titik Impas	Abdul Wahab, S.E., M.Si.	Politeknik LP3I Makassar
13	Analisis Perubahan Laba Kotor	Maryati Rahayu, S.E., M.M.	Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
14	Analisis Keputusan Investasi	Dr. Abdurrahim, S.E., M.M.	Universitas Jendral Ahmad Yani, Cimahi, Jawa Barat
15	Analisis Kebangkrutan	Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA.	Universitas Jambi

Dinyatakan **DITERIMA** dan sedang dalam proses untuk diterbitkan dalam bentuk buku ber- ISBN dan juga Sertifikat HKI.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Bojongsari, 11 Juli 2022



Editor :

Suwandi, S.E., M.Ak., C.G.L., C.PI., C.NFW, CFTax.,
CPABC, C.FR., C.AFE., CBPA., C.AP., C.CSR.,
C.RM., C.QMS., CBSP., CFAP.



**MENGUKUR KINERJA
PERUSAHAAN MELALUI**

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

*Suwandi | Arum Ardianingsih | Victoria Ari Palma Akadiati
Vera Ismail | Cicilia Ayu Wulandari Nuwa | Echan Adam | Widaryanti
Muhammad Fuad | Rida Ristiyana | Dani Sugiri | Ifdlolul Maghfur
Abdul Wahab | Maryati Rahayu | Abdurohim | Ratih Kusumastuti*

**MENGUKUR KINERJA
PERUSAHAAN MELALUI**

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Analisis laporan keuangan penting dilakukan guna mengetahui perkembangan perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan ini, berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait perkembangan perusahaan ke depan, terutama bagi pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan yang dirasa penting untuk pertumbuhan perusahaan.

Buku ini dihadirkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan akuntansi dan manajemen, para praktisi di bidang terkait, atau siapa pun yang ingin mempelajari analisis laporan keuangan lebih jauh. Kehadiran buku ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada mereka yang ingin mendalami atau mengembangkan ilmunya, terkhusus analisis laporan keuangan.

Bab yang dibahas dalam buku ini, meliputi:

- Bab 1 Konsep Pengukuran Kinerja Perusahaan
- Bab 2 Tinjauan Umum Laporan Keuangan
- Bab 3 Arti Penting Analisis Laporan Keuangan
- Bab 4 Teknik dan Tahapan Analisis Laporan Keuangan
- Bab 5 Konsep Analisis Rasio Keuangan
- Bab 6 Analisis Rasio Likuiditas
- Bab 7 Analisis Rasio Leverage
- Bab 8 Analisis Rasio Aktivitas
- Bab 9 Analisis Rasio Profitabilitas
- Bab 10 Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
- Bab 11 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
- Bab 12 Analisis Biaya Relevan dan Titik Impas
- Bab 13 Analisis Perubahan Laba Kotor
- Bab 14 Analisis Keputusan Investasi
- Bab 15 Analisis Kebangkrutan



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Suwandi | Arum Ardianingsih | Victoria Ari Palma Akadiati |
Vera Ismail | Cicilia Ayu Wulandari Nuwa |
Echan Adam | Widaryanti | Muhammad Fuad |
Rida Ristiyana | Dani Sugiri | Ifdlolul Maghfur |
Abdul Wahab | Maryati Rahayu | Abdurohim |
Ratih Kusumastuti



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN MELALUI ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Penulis : Suwandi, Arum Ardianingsih, Victoria Ari
Palma Akadiati, Vera Ismail, Cicilia Ayu
Wulandari Nuwa, Echan Adam, Widaryanti,
Muhammad Fuad, Rida Ristiyana, Dani Sugiri,
Ifdlolul Maghfur, Abdul Wahab, Maryati
Rahayu, Abdurohim, Ratih Kusumastuti

Editor : Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PI., C.NFW.,
C.FTax., CPABC., C.FR., C.AFE., CBPA., C.AP.,
C.CSR.,C.RM., CQMS., CBSP., CFAP.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Siwi Rimayani Oktora

ISBN : 978-623-487-073-2

No. HKI : EC00202251329

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JULI 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur tak henti-hentinya kita ucapkan atas bimbingan dan kehendak Allah Swt atas terbitnya buku berjudul “Mengukur Kinerja Perusahaan melalui Analisis Laporan Keuangan”. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan bagi bapak dan ibu penulis dalam menjalankan aktivitas.

Penulis dalam buku ini menguraikan tentang pengukuran kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan pendekatan rasio keuangan. Analisis laporan keuangan penting dilakukan guna mengetahui perkembangan perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan ini, berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait perkembangan perusahaan ke depan, terutama bagi pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan yang dirasa penting untuk pertumbuhan perusahaan.

Buku ini dihadirkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan akuntansi dan manajemen, para praktisi di bidang terkait, atau siapa pun yang ingin mempelajari analisis laporan keuangan lebih jauh. Kehadiran buku ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada mereka yang ingin mendalami atau mengembangkan ilmunya, terkhusus analisis laporan keuangan. Materi yang disampaikan dalam buku ini disusun sesederhana mungkin dengan harapan mudah dipahami pembaca. Namun, segala upaya penyempurnaan yang telah dilakukan tetap saja masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran terbuka demi untuk perbaikan buku ini ke depannya.

Akhir kata, kami memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penulis atas tersusunnya buku ini dan tetap produktif dalam menulis. Ucapan terima kasih kami sampaikan terkhusus kepada Penerbit **Eureka Media Aksara** yang telah memfasilitasi terbitnya buku ini. Semoga segala aktivitas kita di ridai Allah Swt. Aamiin.

Selamat membaca ...!!!

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Bone, Juni 2022

Editor,

Suwandi

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 KONSEP PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Konsep Pengukuran Kinerja.....	3
C. Tujuan Pengukuran Kinerja.....	4
D. Proses Pengukuran Kinerja.....	6
Referensi.....	8
BAB 2 TINJAUAN UMUM LAPORAN KEUANGAN	10
A. Pendahuluan.....	10
B. Laporan Keuangan dan Elemen-Elemennya.....	11
C. Prinsip-prinsip Penyusunan Laporan Keuangan	15
D. Kualitas Informasi Laporan Keuangan.....	17
E. Pengguna Laporan Keuangan.....	18
Referensi.....	19
BAB 3 ARTI PENTING ANALISIS LAPORAN KEUANGAN.....	20
A. Pendahuluan.....	20
B. Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 1.....	21
C. Kegunaan Analisis Laporan Keuangan.....	22
D. Komponen Analisis Bisnis.....	23
Referensi.....	29
BAB 4 TEKNIK DAN TAHAPAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN.....	30
A. Pendahuluan.....	30
B. Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	31
C. Tahapan-tahapan Analisis Laporan Keuangan	37
Referensi.....	39
BAB 5 KONSEP ANALISIS RASIO KEUANGAN.....	40
A. Pendahuluan.....	40
B. Definisi Analisis Rasio Keuangan	40
C. Kerangka Konsep Analisis Ratio Keuangan	41
Referensi.....	48

BAB 6 ANALISIS RASIO LIKUIDITAS	49
A. Pendahuluan.....	49
B. Rasio Likuditas.....	50
C. Modal Kerja Bersih.....	51
D. Rasio Lancar	52
E. Rasio Cepat	53
F. Rasio Kas.....	54
G. Rasio Perputaran Piutang.....	55
Referensi.....	57
BAB 7 ANALISIS RASIO LEVERAGE	58
A. Pendahuluan.....	58
B. Pengertian Rasio <i>Leverage</i>	59
C. Rasio <i>Leverage</i>	59
D. Ilustrasi Perhitungan Rasio <i>Leverage</i>	60
E. Fungsi dan Manfaat <i>Leverage Ratio</i>	61
F. Target Rasio <i>Leverage</i> dan Deviasi	62
G. Konflik antara Kebijakan Keuangan Perusahaan.....	64
Referensi	66
BAB 8 ANALISIS RASIO AKTIVITAS	68
A. Pengertian Rasio Aktivitas	68
B. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Aktivitas.....	69
C. Jenis Rasio Aktivitas.....	70
D. Implikasi Rasio Aktivitas	75
Referensi	75
BAB 9 ANALISIS RASIO PROFITABILITAS.....	78
A. Pendahuluan.....	78
B. Konsep Nilai Perusahaan	78
C. Pengertian Profitabilitas	79
D. Tujuan dan Fungsi Rasio Profitabilitas	80
E. Jenis Rasio Profitabilitas dan Ilustrasi.....	80
F. Hubungan Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan	89
Referensi	89
BAB 10 ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN KAS	91
A. Pendahuluan.....	91
B. Kas	91
C. Sumber Kas.....	92

D. Penggunaan Kas	95
E. Laporan Sumber dan Penggunaan Kas	98
F. Manfaat Laporan Sumber dan Penggunaan Kas	99
G. Langkah Analisis Sumber dan Penggunaan Kas	100
Referensi.....	101
BAB 11 ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL	
KERJA	103
A. Pendahuluan.....	103
B. Pengertian Dana dan Modal Kerja.....	104
C. Tujuan Modal Kerja.....	107
D. Faktor Berpengaruh pada Modal Kerja.....	109
E. Sumber Modal Kerja.....	110
F. Penggunaan Modal Kerja.....	112
Referensi.....	114
BAB 12 ANALISIS BIAYA RELEVAN DAN TITIK IMPAS.....	115
A. Pendahuluan.....	115
B. Konsep Biaya Relevan dalam Pengambilan Keputusan	115
C. Langkah-langkah Analisis Biaya Relevan	116
D. Konsep Titik Impas.....	116
E. Manfaat Titik Impas	117
F. Menentukan Perhitungan Titik Impas.....	117
G. Keterbatasan Analisis Impas	118
H. Perubahan Harga Jual, Biaya Tetap dan Biaya Variabel terhadap Titik Impas.....	119
Referensi.....	122
BAB 13 ANALISIS PERUBAHAN LABA KOTOR	123
A. Pendahuluan.....	123
B. Analisis Perubahan Laba Kotor Berdasarkan Data Periode Sebelumnya.....	124
C. Analisis Perubahan Laba Kotor Berdasarkan Data Anggaran dan Realisasi.....	130
Referensi.....	134
BAB 14 ANALISIS KEPUTUSAN INVESTASI	135
A. Pendahuluan.....	135
B. Klasifikasi Investasi	137

C. Risiko Investasi.....	138
D. Metode Penilaian Investasi	140
E. Keputusan Investasi.....	142
Referensi.....	144
BAB 15 ANALISIS KEBANGKRUTAN.....	146
A. Pendahuluan.....	146
B. Definisi Kebangkrutan.....	147
C. Faktor-faktor Kebangkrutan	148
D. Model Prediksi Kebangkrutan.....	151
Referensi.....	155
TENTANG PENULIS.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Ikhtisar Keuangan.....	26
Tabel 6.1	Neraca Perbandingan	51
Tabel 6.2	Ilustrasi Perhitungan <i>Net Working Capital</i>	52
Tabel 6.3	Ilustrasi Perhitungan <i>Current Ratio</i>	52
Tabel 6.4	Ilustrasi Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	53
Tabel 6.5	Ilustrasi Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	54
Tabel 6.6	Laporan Laba Rugi Perbandingan.....	56
Tabel 6.7	Ilustrasi Perhitungan <i>Account Receivable Turnover</i>	56
Tabel 10.1	Sumber Penerimaan Aliran Kas.....	94
Tabel 10.2	Penggunaan Aliran Kas	97
Tabel 15.1	Titik <i>Cut-Off</i> Model Altman	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Aktualisasi Aktivitas dan Kinerja Perusahaan.....	1
Gambar 1.2	Pengukuran Kinerja Profit dan Produktivitas.....	3
Gambar 3.1	Komponen Proses Analisis Bisnis	24
Gambar 5.1	Kerangka Konsep Analisis Rasio.....	42
Gambar 6.1	Ruang Lingkup Analisis Likuiditas	50
Gambar 12.1	Grafik <i>Break Even Point I</i>	118
Gambar 12.2	Grafik <i>Break Even Point II</i>	120
Gambar 14.1	Urutan Implementasi Investasi pada Bisnis.....	136
Gambar 14.2	Keputusan Investasi Vs Penerimaan Hasil.....	138
Gambar 14.3	Keputusan Investasi Berdasarkan <i>The Australian Cabinet Timbers Financial Model (ACTFM)</i>	143

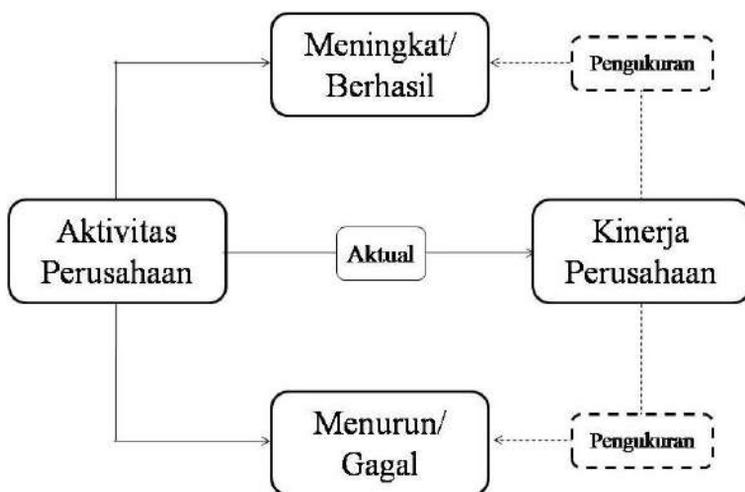
BAB 1

KONSEP PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN

Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PL., C.NFW., C.FTax., CPABC,
C.FR., C.AFE., CBPA., C.AP., C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP.,
CFAP.

Dosen Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

A. Pendahuluan



Gambar 1.1 Aktualisasi Aktivitas dan Kinerja Perusahaan

Kinerja atau *performance* merupakan prestasi nyata yang telah dicapai. Kinerja perusahaan (*companies performance*) merujuk pada keberhasilan atau kegagalan mencapai tujuan strategis dari aktivitas perusahaan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil sesungguhnya atau hasil aktual yang telah

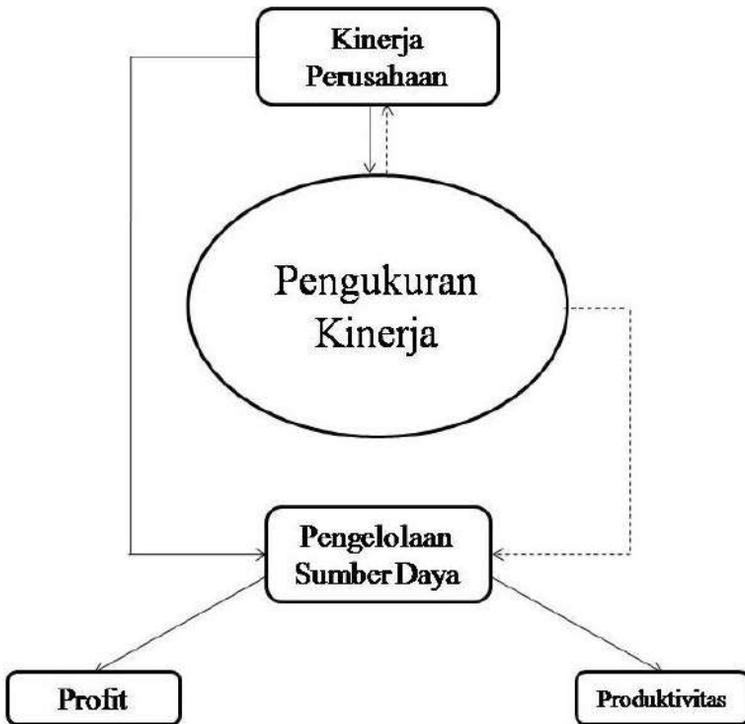
dicapai perusahaan. Pencapaian kinerja ini menjadi tanggung jawab manajemen puncak yang dibantu oleh divisi-divisi di bawahnya dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya perusahaan. Sehingga demikian, keberhasilan atau kegagalan mencapai target kerja tergantung bagaimana manajemen mengelola perusahaan.

Kinerja perusahaan ditinjau dari aspek keuangannya (*financial performance*), identik dengan pencapaian hasil kerja perusahaan melalui pengelolaan sumber daya keuangannya. Hal ini terutama melalui aktivitas investasi dana perusahaan (Chao & Huang, 2022). Investasi atau penanaman dana pada lembaga, organisasi, atau perusahaan lain akan menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) yang optimal, yang akhirnya kinerja keuangan meningkat. Lebih lanjut, aktivitas penempatan dana dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang dengan tujuan akhir menciptakan nilai bagi perusahaan (Huang et al., 2022). Lebih jauh lagi, pengelolaan struktur keuangan secara optimal akan menghemat biaya dan meningkatkan laba, sehingga kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang dapat terus meningkat (Tansel-İç et al., 2022).

Berdasarkan ulasan di atas diketahui bahwa melalui aktivitas pengelolaan dana dan struktur keuangan yang optimal, perusahaan dapat mencapai kinerjanya sebagaimana yang direncanakan. Manifestasi dari keadaan tersebut bahwa pencapaian kinerja yang baik begitu penting bagi perusahaan. Keputusan akhir dari pencapaian kinerja ini memberikan sinyal positif bagi para pihak berkepentingan terhadap perusahaan, terutama keputusan investasi.

Pada akhirnya, untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan atau kegagalan pencapaian kinerja perusahaan diperlukan pengukuran kinerja (*performance measurement*) secara lebih akurat dan cermat. Selanjutnya, untuk lebih memperdalam pengetahuan kita tentang pengukuran kinerja pada perusahaan, bab ini akan mengulas tentang konsep, tujuan, model, dan proses pengukuran kinerja pada suatu perusahaan.

B. Konsep Pengukuran Kinerja



Gambar 1.2 Pengukuran Kinerja Profit dan Produktivitas

Kinerja perusahaan merupakan prestasi yang dihasilkan dari tindakan-tindakan berbagai orang yang ada di internal perusahaan tersebut (Nurdin, 2019; Tambunan et al., 2020). Kinerja perusahaan ini sangat penting sebab menjadi indikator dalam mengukur kesuksesan manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan. Kinerja sumber daya salah satunya dapat dilihat dari besarnya tingkat keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Laba ini merupakan ukuran pencapaian kinerja operasional perusahaan. Semakin tinggi laba menunjukkan kinerja operasional perusahaan semakin baik.

Kinerja perusahaan selain diukur dari pencapaian laba, dapat pula melalui produktivitas (Prabowo & Aditia, 2020).

Pencapaian produktivitas dapat dinilai melalui efisiensi penggunaan sumber daya, efektivitas dalam pencapaian target, ataupun kualitas dalam menghasilkan barang dan jasa. Kinerja produktivitas ini menghasilkan nilai tambah -menguntungkan-baik bagi perusahaan maupun orang-orang di dalamnya. Lebih lanjut, kinerja produktivitas yang tinggi pada akhirnya meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga menjamin keberlanjutan operasinya dalam jangka panjang.

Kinerja didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan mencapai hasil kerja. Jaminan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik atau buruk diperlukan suatu evaluasi (Sari, Yuniarti, & Safitri, 2018; Sayadi, 2019). Evaluasi kerja berarti menilai sejauhmana pencapaian kinerja perusahaan selama periode tertentu melalui suatu pengukuran kinerja.

Pengukuran kinerja atau *performance measurement* merupakan proses pengukuran seluruh pelaksanaan operasi perusahaan dengan membandingkan pada standar atau kriteria-kriteria tertentu (Hery, 2021). Pengukuran kinerja berarti menilai setiap aktivitas perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Pengukuran kinerja kemudian memberikan informasi tentang hasil pelaksanaan target, serta penyesuaian yang diperlukan dari pencapaian target tersebut.

Lebih lanjut, pengukuran kinerja merupakan rancangan penilaian untuk mengidentifikasi perbaikan-perbaikan kerja yang diperlukan (Hasyim, 2018). Hasil dari pengukuran ini memberikan umpan balik bagi perusahaan untuk melaksanakan aktivitas operasi menjadi lebih baik secara efektif, efisien, serta berkesinambungan. Pada kesimpulannya, pengukuran kinerja memberikan alat bagi manajemen untuk melakukan analisis dan identifikasi, serta evaluasi dari segala aktivitas yang dilakukan untuk perkembangan perusahaan secara berkelanjutan.

C. Tujuan Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja pada hakikatnya menekan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya terjadi di masa-masa

mendatang melalui pembelajaran dari hasil kerja yang telah dicapai saat ini. Hal ini berarti pengukuran kinerja merupakan alat evaluasi atas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Aunurrafiq et al., 2015). Lebih jauh, tujuan pengukuran kinerja sebagai upaya pengoptimalan kerja serta pengurangan atas dampak negatif dari perubahan lingkungan bisnis (Stasielowicz, 2019).

Lebih lanjut, pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan berbagai tujuan (Sinaga et al., 2020), yang diuraikan berikut ini.

1. Penilaian target kerja yang telah dicapai

Pengukuran kinerja memberikan informasi sejauhmana pencapaian tujuan perusahaan. Dari pengukuran ini diketahui hasil mana pencapaian kerja yang sesuai dan menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Selanjutnya, dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

2. Pembelajaran

Pengukuran kinerja pada dasarnya adalah pembelajaran untuk melangkah lebih baik. Hasil kerja yang telah dicapai apakah berhasil atau gagal, memberikan dasar bagi manajemen untuk bertindak mempertahankan dan melakukan perubahan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Perbaikan kinerja jangka panjang

Hasil pengukuran kinerja menjadi alasan memperbaiki atau merevisi setiap kegagalan yang dicapai perusahaan. Tujuannya adalah sebagai upaya untuk menciptakan prestasi-prestasi kerja yang lebih baik dalam jangka panjang.

4. Pertimbangan dalam keputusan

Pengukuran kinerja hakikatnya adalah alat komunikasi antara manajemen dan para pihak yang berkepentingan. Berbagai keputusan dapat diambil dari hasil pengukuran kinerja ini, di antaranya: keputusan mempertahankan atau mengganti manajemen, keputusan

pendanaan bagi manajemen, keputusan investasi bagi kreditur, dan keputusan lainnya.

5. Motivasi

Hasil pengukuran kinerja dikaitkan dengan prestasi orang-orang di internal perusahaan, menjadi salah satu dasar penilaian kinerja para karyawan dan memotivasi mereka dengan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi atau berkinerja tinggi.

6. Akuntabilitas

Pengukuran kinerja pada akhirnya adalah sebuah penyajian laporan terkait kinerja manajerial selama periode tertentu. Akuntabilitas berarti pelaporan kinerja manajerial secara jujur mengenai pencapaian tujuan perusahaan. Laporan ini nantinya sebagai bahan evaluasi baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Bertolak dari berbagai pemaparan di atas disimpulkan bahwa pengukuran kinerja dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan hasil kerja yang telah dicapai perusahaan saat ini dan mengoptimalkan kinerja perusahaan pada periode-periode berikutnya.

D. Proses Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja terutama terkait dengan kinerja keuangan, tentu memberikan informasi mengenai sejauhmana manajemen telah berhasil dalam pelaksanaan strateginya meningkatkan kinerja perusahaan saat ini. Agar suatu pengukuran kinerja memberikan hasil optimal, maka perlu diketahui proses pengukuran kinerja tersebut.

Proses pengukuran kinerja pada dasarnya dilakukan melalui beberapa tahapan yang tentunya akan menghasilkan dasar kuat dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Tahapan ini meliputi identifikasi misi perusahaan, menetapkan dan mengembangkan indikator kinerja, penilaian hasil pengukuran kinerja, dan pelaporan hasil kinerja (Efriana, Maedina, &

Daryanti, 2020; Fitriani et al., 2020; Sinaga et al., 2020; Sodikin et al., 2020).

1. Identifikasi misi

Misi adalah keyakinan bagi perusahaan untuk mencapai segala tujuan dalam operasinya. Sebelum pengukuran kinerja dilakukan, misi harus dimasukkan sebagai bagian terpenting dalam pencapaian kinerja perusahaan. Sehingga demikian, dalam pengukuran kinerja akan diketahui batas-batas toleransi setiap kelemahan atau kekurangan pencapaian kinerja.

2. Menetapkan dan mengembangkan indikator kinerja

Pengukuran kinerja yang optimal adalah pengukuran kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun, dalam pengukuran ini harus ditetapkan batasan-batasan tertentu seperti pengukuran profitabilitas, likuiditas, dan pengukuran lainnya. Selanjutnya, mengembangkan pengukuran tersebut dengan menghubungkan satu dengan yang lainnya. Sehingga, informasi yang diberikan fokus, jelas, dan akurat.

3. Penilaian hasil pengukuran kinerja

Setelah diketahui batasan-batasan pengukuran kinerja, selanjutnya adalah menilai pengukuran tersebut dengan menghubungkannya terhadap misi perusahaan. Penilaian ini dilakukan melalui perbandingan hasil nyata (aktual) dengan ukuran kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Nah, inilah yang nantinya akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

4. Pelaporan hasil kinerja

Tujuan dilakukan pengukuran kinerja adalah untuk memberikan informasi pencapaian kinerja perusahaan kepada para pihak berkepentingan. Penerima informasi ini nantinya akan digunakan dalam hal pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan ulasan di atas dapat dinyatakan bahwa proses pengukuran kinerja adalah tahapan yang dilalui dalam

pengukuran kinerja perusahaan guna memberikan informasi kinerja yang sesungguhnya dicapai perusahaan tersebut. Capaian kinerja dijadikan petunjuk bagi manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan pada periode-periode berikutnya.

Referensi

- Aunurrafiq, Sari, R. N., & Basri, Y. M. (2015). The Moderating Effect of Goal Setting on Performance Measurement System-Managerial Performance Relationship. *Procedia Economics and Finance*, 31, 876-884.
- Chao, C. H. & Huang, C.-J. (2022). Firm Performance Following Actual Share Repurchases: Effects of Investment Crowding Out and Financial Flexibility. *Pacific-Basin Finance Journal*, 73.
- Efriana, M., Maedina, R., & Daryanti, D. (2020). Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Balanced Scorecard PDAM Tirta Komodo Kabupaten Manggarai. *Accounting Journal*, 2(3), 233-237.
- Fitriani, I. D. et al. (2020). Evaluasi Kinerja Distribusi Logistik KPU Jawa Barat Sebagai Parameter Sukses Pilkada Serentak 2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 244-264.
- Hasyim, M. A. (2018). Pengukuran Kinerja Perusahaan Hotel Berdasarkan Kriteria Malcolm Baldrige. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 109-116.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Huang, Y., Yan, C., & Chan, K. C. (2022). Does the Truth Rest with The Minority? Divergent Views on Nonfinancial Firms' Financial Investments from The Private Equity Market. *International Review of Financial Analysis*, 102264.

- Nurdin, R. H. (2019). Pengukuran Kinerja Perusahaan Pada PT Yyy dDengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(3).
- Prabowo, R. & Aditia, R. (2020). Analisis Produktivitas Menggunakan Metode POSPAC dan Performance Prism Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja (Studi Kasus: Industri Baja Tulangan di PT. X Surabaya). *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(1), 11-22.
- Sari, R. A., Yuniarti, R., & Safitri, F. R. (2018). Evaluasi Kinerja Perusahaan Berdasarkan Perspektif Organisasi, Proses, dan Staf Berbasis AHP dan OMAX. *Jurnal Teknik Industri*, 19(1), 49-57.
- Sayadi, M. H. (2019). Evaluasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Menggunakan Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(1), 8-12.
- Sinaga, O. S. et al. (2020). *Manajemen Kinerja dalam Organisasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sodikin, I., Yusuf, M., & Pangestu, R. (2020). Perancangan Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Sinkâ€™™ and Tuttle Model dan Integrated Performance Measurement Systems (IPMS). *Industrial Engineering Journal of The University of Sarjanawiyata Tamansiswa*, 4(2).
- Stasielowicz, L. (2019). Goal Orientation and Performance Adaptation: A Meta-Analysis. *Journal of Research in Personality*, 82, 103847.
- Tambunan, R., Djanahar, I., & Dalimunthe, M. L. (2020). Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban sebagai Alat Pengukur Kinerja Manajer pada CV. usaha Semesta. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(2), 19-25.
- Tansel-İç, Y. et al. (2022). An Integrated AHP-Modified VIKOR Mmodel for Financial Performance Modeling in Rretail and Wholesale Trade Companies. *Decision Analytics Journal*, 3, 100077.

BAB 2

TINJAUAN UMUM LAPORAN KEUANGAN

Arum Ardianingsih, S.E., M.Acc., Ak., CA.
Dosen Universitas Pekalongan

A. Pendahuluan

Berbagai jenis industri bisnis atau usaha pasti harus memiliki catatan keuangan secara rapi, sistematis dan baik. Finansial atau keuangan adalah unsur utama yang penting bagi perusahaan baik skala kecil maupun skala besar. Perusahaan yang *growth* namun tidak *sustain* artinya gagal mempertahankan keberlanjutan usaha. Salah satu faktor penyebab adalah kegagalan atau terlambatnya melakukan adaptasi atas perubahan kondisi ekonomi dan kemajuan digitalisasi informasi teknologi. Tengok saja, adam air, batavia air di indonesia, atau sebut saja nokia. Perusahaan tersebut tumbuh pada suatu dekade dan mengalami kerugian di dekade berikutnya. Perusahaan dituntut beradaptasi dengan melakukan inovasi dan kreativitas produk serta memantau capaian sasaran strategis perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk melihat capaian sasaran strategis dan kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Kinerja adalah gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi perusahaan yang tertuang dalam rencana strategisnya.

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode waktu tertentu dan disajikan

dalam laporan keuangan (Munawir, 2006). Keberadaan laporan keuangan dipergunakan untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan terutama pada aspek keuangan. Laporan keuangan mengandung data-data keuangan dalam satu periode akuntansi sehingga laporan keuangan harus disusun akurat, relevan dan tepat waktu.

Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi prospek keberlangsungan usaha masa depan perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah: (1) *screening* atas informasi data-data keuangan; (2) *understanding* (pemahaman), yaitu angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan dipakai untuk memahami kondisi keuangan, perkembangan usaha, dan hasil dari usaha; (3) *forecasting* (peramalan), yakni laporan keuangan digunakan untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang; (4) *evaluation* (evaluasi), yaitu laporan keuangan digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien; dan (5) laporan keuangan bertujuan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dari manajemen kepada para pemangku kepentingan.

B. Laporan Keuangan dan Elemen-Elemennya

Laporan keuangan adalah hasil aktivitas proses akuntansi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan sebagai basis pengambilan keputusan ekonomik. Menurut PSAK No. 01 menyatakan bahwa laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan serta kebermanfaatannya bagi pengguna dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen perusahaan atas penggunaan dan pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan meliputi informasi: (1) posisi keuangan; (2) kinerja selama periode tertentu; (3) arus kas selama periode tertentu; (4) dan informasi lain yang dapat dipakai oleh pemangku kepentingan perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan suatu perusahaan terdiri atas lima jenis laporan utama yang diuraikan berikut ini.

1. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah ringkasan dokumen terkait pendapatan dan beban perusahaan yang menghasilkan laba komprehensif dari suatu perusahaan untuk periode tertentu. Bentuk format penyusunan laporan laba rugi yang biasa dilakukan adalah: pertama, bentuk *single step* yaitu menggabungkan semua penghasilan atau pendapatan menjadi satu kelompok dan biaya-biaya dalam satu kelompok. Kedua, bentuk *multiple step* yaitu dengan mengelompokkan yang lebih rinci sesuai dengan pengelompokkan akun atau rekening secara umum.

2. Neraca

Neraca atau laporan posisi keuangan adalah dokumensi stematis dan terstruktur yang memberikan informasi tentang jumlah kekayaan perusahaan, kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya (likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar (fleksibilitas). Laporan posisi keuangan atau neraca biasanya disusun dengan format bentuk sebagai berikut: pertama, bentuk skontro dimana semua aktiva tercantum sebelah kiri atau debit dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan atau kredit; kedua, bentuk *staffel* yaitu bentuk di mana semua aset disajikan pada bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal atau ekuitas.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas (*equity statement*) menunjukkan ikhtisar perubahan ekuitas untuk periode

tertentu, misal satu bulan atau satu tahun. Laporan ini berisi saldo awal ekuitas awal, laba atau rugi periode sekarang, emisi saham, pembelian saham *treasury* dan saldo akhir ekuitas. Laporan perubahan ekuitas menyediakan informasi sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan arus kas selama periode tertentu. Pada laporan arus kas, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan kekayaan perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi yang mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, tetapi tidak dapat disajikan dalam badan laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan (CaLK) berisi tentang kebijakan, prinsip, dan metode akuntansi yang dipakai perusahaan untuk dasar penyusunan laporan keuangan. Lebih lanjut, laporan keuangan memiliki elemen-elemen penting yang harus dikenali dan dipahami ketika akan melakukan analisis laporan keuangan (Suwardjono, 2003), antara lain:

- a. Aset adalah manfaat ekonomik masa depan yang cukup pasti, diperoleh atau dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu.
- b. Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti, timbul akibat keharusan sekarang untuk melakukan transfer *asset* atau penyerahan jasa kepada pihak lain di masa datang akibat transaksi di masa lalu.
- c. Ekuitas adalah hak *residual* terhadap *asset* suatu perusahaan yang masih tersisa setelah mengurangi *asset* dengan kewajibannya.

- d. Investasi oleh pemilik adalah kenaikan dalam ekuitas perusahaan sebagai akibat transfer pihak lain yang bernilai untuk mendapatkan atau menaikkan hak kepemilikan (ekuitas) di dalamnya.
- e. Distribusi kepemilik adalah pengembalian atas investasi yang dilakukan pemilik perusahaan. Bentuk distribusi kepemilik adalah prive, dividen.
- f. Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas dari perusahaan akibat dari transaksi pendapatan dan pengeluaran biaya-biaya.
- g. Pendapatan adalah aliran masuk aset yang berasal dari aktivitas transaksi utama perusahaan.
- h. Biaya adalah aliran keluar aset yang berasal dari aktivitas transaksi utama perusahaan.
- i. Keuntungan adalah aliran masuk aset yang berasal dari aktivitas non utama operasional perusahaan atau bersifat insidental.
- j. Kerugian adalah aliran keluar aset yang berasal dari aktivitas non utama operasional perusahaan atau bersifat insidental.
- k. Aktivitas investasi meliputi pemberian dan penagihan pinjaman, pembelian dan pelepasan kembali surat tanda hutang dan saham perusahaan lain, tanah, gedung pabrik, mesin produksi, dan aset produksi lainnya, yakni aset yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa (lihat PSAK No. 2, par. 15) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).
- l. Aktivitas pendanaan meliputi perolehan sumber ekonomi dari pemilik pemberian dividen atau distribusi lainnya kepada pemilik, dan penarikan kembali saham yang telah beredar; meminjam uang (misalnya mengeluarkan hutang obligasi perusahaan) dan membayar kembali jumlah yang dipinjam (misalnya menarik obligasi yang telah beredar); dan memperoleh dan membayar sumber-sumber lainnya yang diperoleh dari kreditur pada kredit jangka panjang

(lihat PSAK No. 2, par. 16) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

- m. Aktivitas operasi meliputi seluruh transaksi dan peristiwa lain yang tidak termasuk dalam aktivitas investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi umumnya meliputi pemroduksian dan penyerahan barang atau jasa. Aliran kas dari aktivitas operasi umumnya adalah dampak kas dari transaksi-transaksi dan peristiwa lain yang diperhitungkan dalam laba bersih (PSAK No. 2, par. 13) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

C. Prinsip-prinsip Penyusunan Laporan Keuangan

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memilih alternatif prinsip atau metode akuntansi yang sesuai untuk mencerminkan secara akurat kondisi keuangan perusahaan.

Konsep dasar akuntansi disebut juga dengan asumsi, konsep dasar, prinsip yang apabila dianut akan memberikan konsekuensi bagi akuntansi ataupun penyusunan laporan keuangan. Ikatan akauntan Indonesia (IAI) sebagai salah satu asosiasi profesi akuntansi yang mengeluarkan Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) mengadopsi rerangka konseptual *International Accounting Standards Committee (IASC)*. Prinsip akuntansi yang disebut secara spesifik dalam rerangka konseptual *IASC*, yaitu:

1. Basis akrual (*accrual basis*). Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Sebagai contoh misalnya perusahaan melanggan listrik dari PLN yang biasanya ditagih dan dibayar setiap tanggal 20 maka apabila perusahaan akan menyusun laporan keuangan pada tanggal 31 maka biaya listrik dari tanggal 20 sampai dengan

tanggal 31 harus dilaporkan sebagai biaya listrik dan tanggal 1 sampai tanggal 19 dicatat sebagai hutang biaya listrik.

2. Usaha berlanjut (*going concern*). Hampir seluruh metode akuntansi bersandar pada asumsi ini, yaitu perusahaan di dalam rangka mencapai tujuannya atau memenuhi kewajibannya dianggap akan beroperasi terus dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Prinsip dasar akuntansi atau asumsi dasar akuntansi lain yang digunakan untuk mencatat dan menyajikan transaksi suatu perusahaan, antara lain: (1) biaya historis, (2) pengakuan pendapatan, dan (3) konservatisme.

1. Prinsip biaya historis

Anggapan dasar kelangsungan usaha, mengharuskan bila mana perusahaan membeli aktiva tetap atau menandatangani kontrak hutang jangka panjang maka aktiva tetap tersebut akan dipakai terus sampai dengan manfaat ekonominya habis, atau kewajiban jangka panjang tersebut harus dipenuhi sesuai dengan perjanjian. PABU menghendaki bahwa setiap perusahaan harus melaporkan aset dan kewajiban pada harga perolehannya. PABU mengenal metode pengukuran lain, selain biaya historis, yaitu: (a) biaya kini (*current cost*), (b) nilai buku, (c) nilai realisasi atau penyelesaian (*realizable value or settlement value*), dan (d) nilai sekarang (*present value*).

2. Pengakuan pendapatan (*revenues recognition*)

Adanya asumsi periodisasi menimbulkan masalah kapan sebaiknya pendapatan harus diakui (dicatat atau dilaporkan). Misalkan Saudara pengusaha dealer mobil, ada calon pembeli yang akan membeli mobil secara kredit. Pembeli menyerahkan uang muka mobil Rp 5 juta, mobil diserahkan sebulan kemudian, STNK selesai sebulan lagi, BPKB selesai tiga bulan setelah penyerahan, pelunasan pembayaran 12 bulan setelah penyerahan mobil. Pengakuan pendapatan dilakukan pada saat: (a) saat pesanan diterima, (b) saat uang diterima, (c) saat barang diserahkan, (d) saat

STNK diserahkan, (e) saat BPKB diserahkan, dan (e) saat pembayaran dilunasi. Dalam situasi khusus pendapatan dapat diakui: (a) selama proses produksi (persentase penyelesaian) untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi jangka panjang, (b) saat proses produksi selesai (bila harga jual dan pasarnya sudah pasti, dan (c) saat kas diterima (bila kepastian penerimaan kas diragukan).

3. Konsep konser vatisme (*conservatism*)

Konservatisme diartikan sebagai pencatatan *asset* milik perusahaan dengan harga lebih rendah dari pada harga perolehannya (*cost*) atau mencatat hutang lebih tinggi (*over-stated*). Prinsip ini mengakui kemungkinan rugi yang akan terjadi, tidak mengantisipasi laba yang belum direalisasi (tidak diakui sebagai beban periode itu).

D. Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Laporan keuangan mengandung data akuntansi yang menghasilkan informasi akuntansi berkualitas bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi adalah data yang mampu untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomis secara tepat. Informasi yang berkualitas akan meningkatkan pemahaman pengelolaan organisasi atau perusahaan dalam melihat perubahan-perubahan kondisi bisnis sehingga lebih cepat dalam melakukan penanggulangan atau pengambilan keputusan ekonomis secara tepat sasaran. Kualitas informasi akuntansi harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Informasi itu harus bermanfaat dan dipahami. Data akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mudah dipahami dan memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis.
2. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan. Data akuntansi sesuai dengan kebutuhan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.
3. Informasi yang disajikan harus handal dan dapat dipercaya. Data akuntansi harus dapat diandalkan sebagai bahan

pertimbangan pengambilan keputusan dan dipercaya sumber data akuntansinya.

4. Informasinya harus memiliki sifat daya banding. Data akuntansi harus dapat dianalisis untuk diperbandingkan dengan periode sebelumnya.
5. Informasi disajikan lengkap. Data akuntansi harus disajikan secara lengkap dan dapat diverifikasi oleh pihak eksternal perusahaan seperti auditor independent.
6. Informasi harus tepat waktu artinya data akuntansi yang mengandung informasi bagi pemangku kepentingan diperoleh dalam periode saat dimana informasi dibutuhkan untuk pengambilan keputusan ekonomis.
7. Informasi akurat artinya data akuntansi sesuai dengan kondisi sesungguhnya dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

E. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu pengguna internal perusahaan seperti manajemen, karyawan dan pemilik perusahaan. Kemudian pengguna eksternal perusahaan adalah pihak yang berkepentingan berada diluar perusahaan, seperti kreditur, investor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan seterusnya. Di bawah ini beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. Kreditur, adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang maupun dalam bentuk jasa.
2. Investor, adalah pihak yang membeli saham, atau komisaris perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan sehingga memastikan uang yang diinvestasikan merasaman dan menguntungkan.
3. Akuntan publik, adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan untuk selanjutnya hasil audit akan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4. Karyawan, adalah pihak yang secara penuh bekerja di perusahaan yang menggantungkan kehidupan, karena laporan keuangan berguna untuk mengetahui kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
5. Pemerintah, adalah pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk melihat perkembangan perusahaan dan penerimaan pajak.

Referensi

Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *PSAK No. 2 tentang Laporan Arus Kas. Edisi Revisi*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 tentang Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Munawir, S. (2006). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty.

Suwardjono. (2003). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE UGM.

BAB 3

ARTI PENTING ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Victoria Ari Palma Akadiati, M.S.Ak., Ak., CA.
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras

A. Pendahuluan

Analisis laporan keuangan merupakan aktivitas penting dalam melakukan analisis bisnis dan mengevaluasi dari sebuah kegiatan bisnis yang diterapkan dalam pengambilan sebuah keputusan. Keputusan dalam melaksanakan suatu kegiatan bisnis dalam dunia usaha membutuhkan dana dan investasi lainnya dengan jumlah yang tidak sedikit. Untuk mempertahankan kelangsungan bisnis dan terlaksananya bisnis yang berkelanjutan, para pemilik modal dan penanam modal (investor) membutuhkan suatu analisis yang tepat dalam memprediksi pertumbuhan dan perkembangan bisnis dari sebuah laporan keuangan yang disajikan.

Informasi yang kita peroleh dari sebuah laporan keuangan diharapkan memenuhi aspek akuntabilitas atau pertanggungjawaban, aspek transparansi dalam pengelolaan keuangan dan memberikan informasi yang terpercaya. Pemenuhan aspek-aspek tersebut dalam sebuah laporan keuangan dapat menggambarkan dan suatu perwujudan penerapan tata kelola yang baik atau disebut dengan istilah *good corporate governance*.

Analisis terhadap laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu agar data yang diperoleh dapat digunakan sebagai

pembandingan dengan perusahaan sejenis, mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, sampai pada menilai risiko perusahaan di masa yang akan datang (Hery, 2021). Dalam bidang perpajakan analisis terhadap laporan keuangan dapat digunakan dalam melakukan identifikasi tingkat kepatuhan wajib pajak membuat *benchmarking* dan mendeteksi adanya kecurangan atau *fraud*.

B. Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 1

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan mengenai penyajian laporan keuangan yang mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, standar laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Pada pernyataan ini penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah.

Laporan keuangan lengkap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A.
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas

mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40D.

Lebih lanjut, membaca laporan keuangan dapat dengan cara melihat:

1. Laporan posisi keuangan (neraca). Pada laporan ini kita membandingkan asset lancar dan liabilitas jangka pendek, membandingkan ekuitas dan total liabilitas, memperhatikan perubahan angka yang signifikan dari tahun sebelumnya.
2. Laporan laba rugi komprehensif.
3. Laporan perubahan ekuitas.
4. Laporan arus kas yang terdiri dari: aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

C. Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Beberapa manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan yang bersumber dari data laporan keuangan, diuraikan berikut ini.

1. Meninjau kembali aktivitas bisnis

Penyajian laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan tinjauan kembali atas kegiatan dan keputusan bisnis dengan melihat perkembangan perusahaan dan menghindari kebangkrutan. Perkembangan perusahaan ditandai dengan pertumbuhan laba yang kemudian masyarakat umum dapat ikut serta terlibat dalam kepemilikan perusahaan dengan memiliki jumlah saham beredar yang diinvestasikan.

2. Mengukur tingkat *solvabilitas* perusahaan

Bagi para investor dan pihak bank analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran terhadap tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau *solvabilitas* sehingga menjadi bahan pertimbangan pihak terkait dalam memberikan atau mengucurkan kembali dana pinjaman.

3. Mengukur tingkat profitabilitas perusahaan

Para pemangku kepentingan dapat melakukan analisis dan mengukur kinerja para pengambil keputusan di masa lalu atas profitabilitas dan pencapaian yang telah diraih di masa kini. Dengan tingkat profitabilitas yang telah dicapai dapat pula menentukan langkah kebijakan yang akan ditentukan untuk masa yang akan datang yang berhubungan dengan pengembangan bisnis perusahaan.

4. Mengukur tingkat efisiensi operasi

Pihak manajemen perusahaan dapat melihat tingkat efisiensi operasional perusahaan yang telah dicapai dari analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan setiap periode pembukuan.

5. Mengukur perkembangan perusahaan

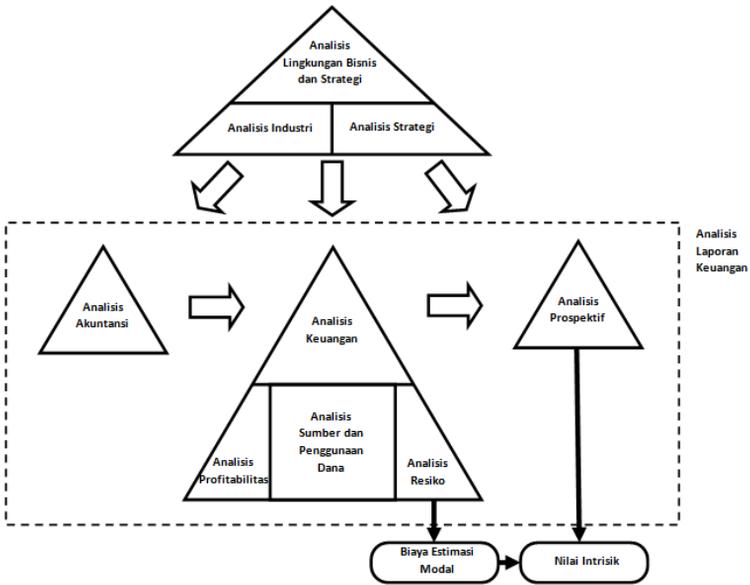
Data analisis sebagai sumber data dibuatnya grafik perkembangan perusahaan maupun penurunan perusahaan dari berbagai sudut pandang rasio keuangan yang diperlukan.

6. Penentuan besarnya pajak oleh pemerintah

Analisis laporan keuangan dapat dipergunakan pemerintah dalam menentukan besarnya kewajiban wajib pajak badan atau perusahaan dalam membayar pajak kepada negara.

D. Komponen Analisis Bisnis

Analisis bisnis dalam hubungannya dengan laporan keuangan dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 3.1 Komponen Proses Analisis Bisnis
Sumber: Subramanyam (2010)

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan komponen-komponen dalam analisis bisnis.

1. Analisis lingkungan bisnis dan strategi

Analisis pada tahap ini merupakan pekerjaan subjektif dan sangat kompleks yang melibatkan prespektif antar bidang ilmu. Tujuan dari analisis lingkungan bisnis yaitu melakukan identifikasi dan menilai situasi perekonomian dan industri termasuk mengenai produk, tenaga kerja, dan pasar modal.

2. Analisis akuntansi

Analisis akuntansi merupakan proses evaluasi sejauhmana akuntansi perusahaan mencerminkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya. Analisis meliputi evaluasi terhadap kualitas laba yang menggunakan analisis terhadap bisnis perusahaan, kebijakan akuntansi yang digunakan, kuantitas dan kualitas informasi yang berhasil diungkapkan,

kinerja dan reputasi manajemen serta kesempatan dan insentif atas manajemen laba.

3. Analisis keuangan

Analisis keuangan terdiri dari analisis profitabilitas, analisis risiko, analisis sumber dan penggunaan dana. Analisis profitabilitas memperhatikan tingkat pengembalian investasi perusahaan dengan adanya sumber profitabilitas yaitu margin dan perputaran penggunaan modal. Analisis risiko merupakan evaluasi *solvabilitas* dan likuiditas perusahaan terhadap capaian laba.

4. Analisis prospektif

Analisis prospektif merupakan perkiraan pencapaian hasil di masa yang akan datang baik terhadap laba maupun arus kas.

Contoh penyajian hasil analisis laporan keuangan pada Laporan Ikhtisar Keuangan milik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Tabel 3.1 Ikhtisar Keuangan
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian	2021	2020	2019	2018	2017
Penjualan Bersih	4.020.980	3.335.411	3.067.434	2.763.292	2.573.840
Beban Pokok Penjualan	(1.734.948)	(1.496.628)	(1.386.870)	(1.338.901)	(1.389.139)
Laba Kotor	2.286.032	1.838.783	1.680.564	1.424.391	1.184.701
Beban Usaha	(709.340)	(687.758)	(656.320)	(600.060)	(544.465)
Laba Operasi	1.576.692	1.151.025	1.024.244	824.331	640.236
Penghasilan (Beban) Lain-lain	36.539	48.523	49.591	43.506	41.653
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	1.613.231	1.199.548	1.073.835	867.837	681.889
Beban Pajak Penghasilan - Neto	(352.333)	(265.532)	(266.146)	(203.988)	(148.090)
Laba Tahun Berjalan	1.260.898	934.016	807.689	663.849	533.799
Laba Komprehensif Tahun Berjalan	1.268.263	929.757	802.121	660.668	522.719
Laba Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada:	2021	2020	2019	2018	2017
Pemilik Entitas Induk	1.260.898	934.016	807.689	663.849	533.799
Kepentingan Non Pengendali	-	-	-	-	-

Laba Komprehensif Yang Dapat Diatribusikan Kepada:	2021	2020	2019	2018	2017
Pemilik Entitas Induk	1.268.263	929.757	802.121	660.668	522.719
Kepentingan Non Pengendali	-	-	-	-	-
Laba Per Saham (Angka Penuh)	42,28	31,38	27,13	22,39	17,93
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian	2021	2020	2019	2018	2017
Aset Lancar	2.244.707	2.052.081	1.716.235	1.547.666	1.628.901
Aset Tidak Lancar	1.824.263	1.797.435	1.813.322	1.794.031	1.529.297
Jumlah Aset	4.068.970	3.849.516	3.529.557	3.337.628	3.158.198
Liabilitas Jangka Pendek	543.370	560.043	408.870	368.380	208.507
Liabilitas Jangka Panjang	54.415	67.733	55.980	66.634	53.826
Jumlah Liabilitas	597.785	627.776	464.850	435.014	262.333
Ekuitas Neto	3.471.185	3.221.740	3.064.707	2.902.614	2.895.865
Jumlah Investasi pada Entitas Asosiasi	-	-	-	-	-
Rasio-Rasio	2021	2020	2019	2018	2017
Rasio laba rugi terhadap aset	31,00%	24,30%	22,90%	19,90%	16,90%
Rasio laba rugi terhadap ekuitas	36,30%	29,00%	26,40%	22,90%	18,40%

Rasio laba rugi terhadap pendapatan	31,40%	28,00%	26,30%	24,00%	20,70%
Rasio lancar	4,1	3,7	4,2	4,2	7,8
Rasio liabilitas terhadap aset	0,15	0,16	0,13	0,13	0,08
Rasio liabilitas terhadap ekuitas	0,17	0,19	0,15	0,15	0,09

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Pada ikhtisar keuangan yang disajikan di atas dapat dilihat laporan laba rugi komprehensif konsolidasian, laba tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada entitas induk, laporan komprehensif yang dapat didistribusikan kepada entitas induk, laporan posisi keuangan konsolidasian serta rasio-rasio keuangan milik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Pihak-pihak berkepentingan dapat dengan cepat melakukan analisis dalam kegiatan bisnis berkelanjutan dan pengambilan keputusan bisnis.

Pembahasan mengenai rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Referensi

- Bursa Efek Indonesia. (2021). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved Juni 17, 2022, from <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 tentang Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Subramanyam, K. R. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB 4

TEKNIK DAN TAHAPAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Vera Ismail, S.E., M.E.
Dosen IAIN Metro

A. Pendahuluan

Akuntansi merupakan suatu seni menulis yang dapat digunakan oleh penggunanya dalam mengukur kinerja, pencapaian target, keuntungan dan produktifitas dari berbagai hal yang diinginkan serta dapat digunakan pula sebagai alat dalam pengambilan keputusan dan masih banyak lagi manfaat lain dari akuntansi.

Perwujudan seni menulis dari akuntansi salah satunya adalah laporan keuangan, dengan adanya laporan keuangan dapat menggambarkan dengan jelas informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para penggunanya. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Laporan keuangan yang disajikan harus menggambarkan posisi keuangan yang sebenarnya, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Pemaparan informasi yang ditampilkan oleh suatu laporan keuangan, semestinya tidak serta merta dipakai seutuhnya sebagai suatu acuan oleh penggunanya, namun akan lebih baik laporan keuangan tersebut ditelaah dan dianalisis kembali, sehingga informasi yang didapatkan dapat menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan

dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan atau usaha dari penggunaannya di masa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan tersebut didefinisikan sebagai suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Prastowo & Juliaty, 2002).

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan itu berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya (Hery, 2015).

B. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisa laporan keuangan, terdapat beberapa teknik analisis keuangan yang banyak digunakan oleh analis laporan keuangan (Hery, 2015), di antaranya:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (relatif). Teknik analisis ini dikenal sebagai analisis horizontal atau analisis dinamis.

Melalui analisis horizontal atau analisis dinamis akan terlihat kenaikan ataupun penurunan dalam pos-pos laporan keuangan dari periode satu ke periode berikutnya. Perubahan-perubahan ini perlu diketahui untuk dianalisis faktor penyebabnya kemudian dan kemudian diputuskan upaya apa yang seharusnya dilakukan.

2. Analisis *trend*

Analisis *trend* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan suatu perusahaan di masa yang akan datang, baik kecenderungan akan naik, turun maupun tetap. Teknik analisis ini biasanya digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang meliputi minimal tiga periode atau lebih (Fahmi, 2012).

Analisis *trend* ini bermanfaat dikarenakan dua alasan (Prastowo & Juliaty, 2008), di antaranya:

- a. Mengungkapkan perubahan yang terjadi selama kurun waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang arah ke mana perusahaan akan bergerak.

3. Analisis persentase per komponen

Analisis persentase per komponen (*common size*) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total pasiva (total aset), persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

Dalam analisis *common size*, seluruh akun dinyatakan dalam persentase. Misalnya pada neraca, total aset atau total kewajiban ditambahkan total ekuitas dinyatakan sebagai seratus persen (100%). Akun-akun yang ada dalam kelompok ini selanjutnya akan dinyatakan sebesar persentase tertentu dari total jumlah akun yang bersangkutan. Demikian pula dalam analisis laporan laba rugi, total penjualan bersih sering dinyatakan dalam seratus persen (100%) dan akun-akun laporan laba rugi lainnya dinyatakan sebagai persentase terhadap total penjualan bersih tersebut.

Informasi dari hasil analisis ini bermanfaat untuk menilai tepat tidaknya kebijakan (operasi, investasi dan pendanaan) yang diambil oleh perusahaan di masa lalu,

serta kemungkinan pengaruhnya terhadap posisi dan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

4. Analisis rasio keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antara perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa jenis, di antaranya:

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Dalam rasio likuiditas, terdapat tiga macam teknik analisisnya, yaitu:

- 1) Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.
- 2) Rasio cepat (*Quick Ratio or Acid Test Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
- 3) Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek.

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam

menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam rasio aktivitas, terdapat empat macam teknik analisisnya yaitu:

- 1) Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turn Over Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas persediaan perusahaan.
- 2) Rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turn Over Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan.
- 3) Rasio perputaran piutang usaha (*Accounts Receivable turn over ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama panagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam suatu periode.
- 4) Rasio modal kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja atau aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

c. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Dalam rasio solvabilitas, terdapat tiga macam teknik analisisnya yaitu:

- 1) Rasio hutang terhadap aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 2) Rasio hutang terhadap ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

3) Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya yang diukur dari jumlah laba operasional.

d. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam rasio profitabilitas, terdapat dua macam teknik analisisnya yaitu:

1) Hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam pada seluruh aset.

2) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.

e. Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar

Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Dalam rasio penilaian, terdapat lima macam teknik analisisnya yaitu:

1) Laba per lembar saham biasa (*Earnings per Share*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

- 2) Rasio harga terhadap laba (*Price Earnings Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.
- 3) Imbal hasil dividen (*Dividend Yield*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil perbandingan antar dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham.
- 4) Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.
- 5) Rasio harga terhadap nilai buku (*Price to Book Value Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

5. Analisis *Du Point*

Analisis *Du Point* merupakan teknik analisis yang mencakup rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menentukan profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

6. Analisis *Cross Section*

Analisis *Cross Section* merupakan teknik analisis yang meneliti unsur-unsur yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dan mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan.

7. Analisis Titik Impas

Analisis titik impas merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

8. Analisis *Break Even*

Analisis *break even* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan margin untuk menutupi biaya tetap.

9. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.

10. Analisis sumber dan penggunaan kas

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

11. Analisis perubahan laba kotor

Analisis perubahan laba kotor merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.

12. Analisis kredit

Analisis kredit adalah teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor. Teknik analisis tersebut biasanya dipakai oleh lembaga keuangan.

C. Tahapan-tahapan Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan sebaiknya dilakukan dengan beberapa tahapan (Fahmi, 2012), yang diuraikan berikut ini.

1. Melakukan *review* terhadap laporan keuangan

Sebagai langkah awal dalam menganalisis laporan keuangan, dilakukan *review* terlebih dahulu terhadap laporan keuangan yang akan dianalisis. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman atas laporan keuangan

tersebut, sehingga dapat terlihat berbagai masalah atau ketidaksesuaian yang ada pada laporan keuangan tersebut.

2. Mengidentifikasi rencana dan strategi perusahaan

Identifikasi terhadap Rencana dan Strategi (Renstra) perusahaan sangat penting dilakukan karena menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, mayoritas setiap perusahaan memiliki laporan khusus terkait renstra tersebut, misalnya dalam laporan arus kas, matriks SWOT, dan sebagainya.

Tahapan selanjutnya, setelah melakukan *review* terhadap laporan keuangan yaitu membandingkan realisasi yang ditampilkan oleh laporan keuangan dengan Renstra yang telah dibuat, sehingga pengguna laporan keuangan tersebut dapat mendata ketercapaian dan ketidakcapaian yang terjadi.

3. Menilai kualitas dan keakuratan laporan keuangan

Langkah berikutnya adalah menilai kualitas dan keakuratan laporan keuangan, hal tersebut dilakukan setelah melakukan *review* terhadap laporan keuangan dan membandingkannya dengan Renstra yang telah dibuat sebelumnya. Acuan utama atas penilaian tersebut adalah untuk mengidentifikasi apakah laporan keuangan tersebut benar-benar merupakan representasi dari kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya ataukah tidak. Setelah itu, dilakukan perhitungan dengan teknik analisis yang sesuai dengan laporan keuangan tersebut.

4. Melakukan penafsiran permasalahan yang ditemukan

Langkah selanjutnya ialah melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap permasalahan yang ditemukan. Hal tersebut dilakukan setelah mendapatkan informasi dari hasil analisis keuangan yang telah dilakukan, kemudian melakukan evaluasi mengenai kelemahan dan kekuatan perusahaan, serta posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas

maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

5. Mempersiapkan laporan hasil analisis keuangan

Tahapan selanjutnya yang merupakan tahapan akhir dalam menganalisis laporan keuangan, ialah membuat laporan hasil analisis keuangan, di mana laporan yang dimaksud berisikan hasil dari penafsiran atas analisis laporan keuangan yang telah dilakukan.

Laporan hasil analisis keuangan tentunya harus disesuaikan dengan ketentuan yang ada pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sehingga laporan yang dihasilkan dapat membantu analisis dalam menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Referensi

- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prastowo, D. & Juliaty, R. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- _____ (2008). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AMP YKPN.

BAB 5

KONSEP ANALISIS RASIO KEUANGAN

Cicilia Ayu Wulandari Nuwa, S.M., M.M.
Dosen Universitas Nusa Nipa Indonesia

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh para manajer perusahaan secara umum adalah bagaimana memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mencapai nilai tersebut maka setiap perusahaan berupaya untuk meningkatkan performa atau kinerja perusahaan dari sisi *financial* dan *non financial*. Indikator untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi *financial* adalah dengan menganalisis ratio keuangan. Ratio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi dan mengidentifikasi posisi keuangan perusahaan sebagai dasar acuan dalam pengambilan keputusan.

B. Definisi Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perhitungan angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan secara horizontal antara satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan membantu para manajer perusahaan ataupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya dalam menilai kinerja keuangan

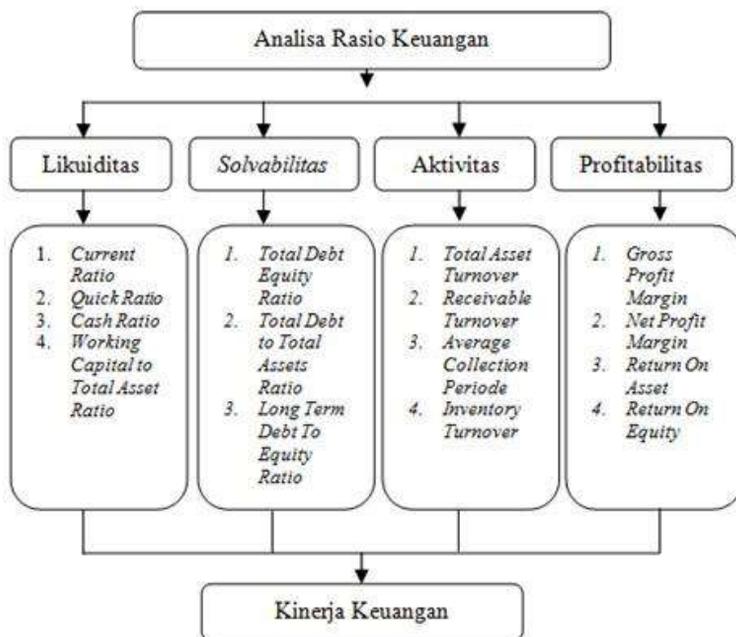
perusahaan. Salah satu ukuran yang sering digunakan dalam melakukan interpretasi laporan keuangan adalah analisis ratio.

Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2006). Analisis laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan angka angka yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka lainnya dalam satu komponen laporan keuangan berdasarkan periode waktu.

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat utama dalam menganalisis laporan keuangan dalam mengamati indeks yang berkaitan dengan hasil yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi neraca, laporan rugi laba, serta laporan arus kas untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi *financial*. Dengan menggunakan analisis rasio, perusahaan dapat mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam perusahaan serta dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan dan menciptakan nilai bagi perusahaan.

C. Kerangka Konsep Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek rasio utama dalam pengukuran kinerja keuangan, yaitu rasio likuiditas, *solvabilitas*, aktivitas, dan profitabilitas. Gambaran kerangka konsep analisis rasio dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.1 Kerangka Konsep Analisis Rasio

Sumber: Kasmir (2019)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai berdasarkan seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola seluruh aset-asetnya secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan profit. kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan. Secara umum, dasar evaluasi penilaian kinerja keuangan adalah dengan memanfaatkan alat analisis ratio yang dapat diukur menggunakan empat rasio berikut ini.

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat

dikonversikan kedalam kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan. Dimensi konsep likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen perusahaan mampu mengelola modal kerja yang dibiayai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan. Untuk menghitung dan menentukan tingkat likuiditas perusahaan digunakan empat rasio, yaitu:

a. *Current ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan (Kasmir, 2019). Dapat disimpulkan bahwa rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara aset lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (1)$$

b. *Quick ratio*

Quick ratio atau rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membayar hutang lancar dengan menggunakan aset lancar perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir, 2019). Dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* dihitung menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, bank, piutang. Sedangkan aktiva lancar lainnya seperti persediaan tidak digunakan dalam perhitungan rasio cepat karena persediaan dianggap sebagai aktiva yang kurang likuid sebab memerlukan waktu yang lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar hutang. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

c. *Cash ratio*

Cash ratio atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia untuk membayar hutang. Rasio kas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (3)$$

d. *Working capital to total asset ratio*

Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah antara aktiva lancar dan hutang lancar dengan keseluruhan total aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

2. Rasio *solvabilitas*

Salah satu jenis rasio keuangan yang juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio *solvabilitas*. Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang secara keseluruhan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan. Untuk menghitung dan menentukan tingkat *solvabilitas* perusahaan digunakan tiga rasio berikut.

a. *Total debt equity ratio*

Total Debt Equity Ratio (DER) atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio *DER*, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi

seluruh kewajibannya. Rasio *DER* dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (5)$$

b. *Total debt to total asset ratio*

Total Debt to Total Asset Ratio (DAR) atau rasio hutang terhadap total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio *DAR* perusahaan dapat mengetahui perbandingan aset perusahaan yang dibiayai hutang lancar dan hutang jangka panjang. Atau, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa rasio *DAR* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang bersumber dari hutang jangka panjang dan hutang lancar yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *DAR* dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (6)$$

c. *Long term debt to equity ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio *LDR*, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang perusahaan. Rasio *LDR* dapat dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}} \quad (7)$$

3. Ratio aktivitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan secara efektif. Untuk mengukur aktivitas perusahaan digunakan empat rasio berikut ini.

a. *Total asset turn over*

Total Asset Turn Over (TATO) atau perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dana yang ada di dalam aktiva perusahaan. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas penjualan atas aset perusahaan yang digunakan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (8)$$

b. *Receivable turn over*

Receivable Turn Over (RTO) atau perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran piutang dalam satu periode, atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa cepat penagihan piutang dalam satu periode yang dilakukan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \quad (9)$$

c. *Average collection periode*

Average Collection Periode (ACP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rata-rata periode waktu yang digunakan untuk mengumpulkan piutang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ACP = \frac{\text{Rata-rata Piutang} \times 360 \text{ Hari}}{\text{Penjualan Kredit}} \quad (10)$$

d. *Inventory turn over*

Inventory Turn Over (ITO) atau perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur berapa kali perputaran persediaan dalam satu periode. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat mengukur berapa kali jumlah barang persediaan yang akan diganti dalam satu tahun. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \quad (10)$$

4. Ratio profitabilitas

Rasio terakhir yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai ukuran bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Secara umum ada empat jenis rasio utama yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan diuraikan berikut ini.

a. *Gross profit margin*

Gross Profit Margin (GPM) atau biasa disebut margin laba kotor merupakan cara yang digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang diperoleh dari jumlah penjualan perusahaan. *GPM* dapat dihitung dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (11)$$

b. *Net profit margin*

Net Profit Margin (NPM) atau biasa disebut margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar pendapatan bersih yang

diperoleh perusahaan atas aktivitas penjualan yang telah dilakukan. Margin laba bersih merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan volume penjualan. *NPM* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (12)$$

c. *Return on assets*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (13)$$

d. *Return on equity*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \quad (14)$$

Referensi

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2006). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty.

BAB 6

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS

Echan Adam, S.E., M.M.

Dosen Universitas Negeri Gorontalo

A. Pendahuluan

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan tersebut dapat terwujud apabila jumlah harta lancar yang dimiliki lebih dari hutangnya. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo, sebaliknya, perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo.

Perusahaan yang likuid memiliki cukup harta yang mudah dicairkan untuk memenuhi keperluan pengeluaran, sehingga berpotensi memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang tidak likuid berpotensi kehilangan kepercayaan dari pihak-pihak yang berkepentingan terutama para kreditur dan pemasok, dan juga para karyawannya. Oleh sebab itu, penting bagi setiap perusahaan memiliki likuiditas, baik secara eksternal (likuiditas badan usaha) maupun internal (likuiditas perusahaan). Setiap perusahaan wajib mengetahui likuiditasnya, sehingga dapat mengetahui berapa lama perusahaan dapat membiayai usahanya.

Perusahaan yang memiliki masalah terhadap likuiditas, maka dapat diperbaiki dengan berbagai cara, antara lain: (1)

pemilik dapat melakukan penambahan modal perusahaan; (2) pemilik dapat menjual sebagian harta tetap; dan (3) pemilik dapat menjadikan hutang jangka pendek menjadi hutang jangka panjang atau ekuitas.

B. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek (Weston & Brigham, 1994). Artinya apabila perusahaan ditagih maka perusahaan mampu untuk membayar hutang tersebut terutama hutang yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan untuk menghindari masalah-masalah terkait likuiditas atau ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan keperluan jangka pendek. Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib melakukan analisis dan evaluasi terhadap likuiditas perusahaan yaitu melalui perhitungan rasio likuiditas.

Ruang lingkup dari analisis rasio likuiditas dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 6.1 Ruang Lingkup Analisis Likuiditas

Analisis terhadap rasio likuiditas perusahaan, dapat dilakukan dengan cara: (1) menganalisis *net working capital*(modal kerja bersih); (2) menganalisis harta lancar

terhadap hutang lancar; (3) menganalisis kas perusahaan; dan (4) menganalisis piutang perusahaan. Secara lebih rinci, analisis rasio-rasio likuiditas dapat diilustrasikan berikut ini.

Tabel 6.1 Neraca Perbandingan
PT. Astra Agro Lestari
Per 31 Desember 2021 dan 2020
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2021	2020
Harta Lancar:		
Kas dan setara kas	3.896.022,-	978.892,-
Piutang usaha	458.135,-	765.849,-
Piutang lain-lain	126.082,-	624.135,-
Persediaan	3.023.478,-	2.165.603,-
Aset Biologis	291.491,-	258.134,-
Uang muka	81.554,-	123.234,-
Pajak dibayar dimuka	1.537.446,-	1.022.043,-
Total Harta Lancar	9.414.208,-	5.937.890,-
Hutang Lancar	5.960.396,-	1.792.506,-

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

C. Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih (*Net Working Capital-NWC*) merupakan nilai selisih antara harta lancar dan hutang lancar. Nilai modal kerja yang diperoleh mengindikasikan jumlah aset yang dimiliki dibelanjai dari sumber modal hutang jangka panjang, sehingga tidak membutuhkan pengembalian dalam waktu dekat. Semakin besar nilai modal kerja, maka semakin kuat tingkat perlindungan kreditur jangka pendek, dan semakin berpeluang hutang jangka pendek perusahaan dilunasi tepat waktu. Adapun rumus untuk menghitung nilai *NWC* (Inrawan, 2020), adalah:

$$NWC = \text{Harta Lancar} - \text{Hutang Lancar} \quad (15)$$

Tabel 6.2 Ilustrasi Perhitungan *Net Working Capital*

Data Keuangan	2021 (Rp.)	2020 (Rp.)
Harta Lancar	9.414.208,-	5.937.890,-
Hutang Lancar	5.960.396,-	1.792.506,-
<i>Net Working Capital</i>	3.453.812,-	4.145.384,-

Tabel di atas menunjukkan nilai *Net Working Capital* tahun 2021 dan 2020 adalah positif, yang artinya bahwa perusahaan dalam kondisi memiliki likuiditas yang baik.

D. Rasio Lancar

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana pemenuhan dari harta yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang *cash* dalam waktu dekat terhadap hutang jangka pendek dari para kreditur. Artinya bahwa harta lancar yang dimiliki harus benar-benar bisa digunakan untuk membayar, sedangkan hutang lancar mencerminkan nilai yang harus dibayar. Rasio lancar juga dikatakan sebagai rasio untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*) (Hantono, 2018; Sudana, 2019), adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \quad (16)$$

Tabel 6.3 Ilustrasi Perhitungan *Current Ratio*

Data Keuangan	2021 (Rp.)	2020 (Rp.)
Harta Lancar	9.414.208,-	5.937.890,-
Hutang Lancar	5.960.396,-	1.792.506,-
<i>Current Ratio</i>	1,58 kali	3,31 kali

Rasio lancar (*current ratio*) tahun 2021 dan 2020 adalah baik, dalam arti jumlah harta lancar sebanyak 1,58 kali ditahun 2021 dan 3,31 kali ditahun 2020 hutang lancar. Setiap satu rupiah hutang lancar mampu dijamin harta lancar 1,58 rupiah ditahun

2021 dan 3,31 rupiah ditahun 2020. Namun demikian bahwa rasio lancar yang ideal adalah 2 kali. Jika rasio lancar lebih dari 2 kali atau 200% artinya manajer keuangan tidak mampu mengalokasikan dana untuk lebih produktif.

E. Rasio Cepat

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tanpa mengaitkan penjualan persediaan. Rasio cepat diformulasikan untuk menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban tanpa bergantung pada persediaan. Mengingat persediaan bukan merupakan harta yang cepat dikonversi menjadi uang *cash* karena dianggap membutuhkan waktu relatif lebih lama. Persediaan tidak sepenuhnya dapat diandalkan, sebab persediaan bukanlah *cash resources* yang bisa cepat didapatkan, dan bahkan sulit untuk dicairkan dalam kondisi ekonomi yang kurang membaik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat (*quick ratio*) (Hantono, 2018; Sudana, 2019), adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \quad (17)$$

Tabel 6.4 Ilustrasi Perhitungan *Quick Ratio*

Data Keuangan	2021 (Rp.)	2020 (Rp.)
Harta Lancar	9.414.208,-	5.937.890,-
Persediaan	3.023.478,-	2.165.603,-
Hutang Lancar	5.960.396,-	1.792.506,-
<i>Quick Ratio</i>	1,07 kali	2,11 kali

Rasio cepat (*quick ratio*) tahun 2021 dan 2020 adalah baik, dalam arti jumlah harta lancar setelah dikurangi persediaan sebesar 1,07 kali ditahun 2021 dan 2,11 kali ditahun 2020 hutang lancar. Setiap satu rupiah hutang lancar mampu dijamin harta lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan 1,07 rupiah ditahun 2021 dan 2,11 rupiah ditahun 2020. Namun demikian bahwa seperti halnya pada rasio lancar, angka rasio cepat juga

perlu dicermati untuk masing-masing komponennya, sehingga dapat dipastikan bahwa semua komponen adalah benar-benar likuid. Seandainya ditahun 2021 angka rasio cepat pada rata-rata industri yang sama sebesar 1,5 kali maka kondisi perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus menjual persediaan bila hendak melunasi hutang lancar.

F. Rasio Kas

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas dan setara kas seperti halnya tabungan di bank yang dapat dicairkan setiap saat. Rasio kas diformulasikan untuk menggambarkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) (Hantono, 2018; Kasmir, 2018), adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \quad (18)$$

Tabel 6.5 Ilustrasi Perhitungan *Cash Ratio*

Data Keuangan	2021 (Rp.)	2020 (Rp.)
Kas dan Setara Kas	3.896.022,-	978.892,-
Hutang Lancar	5.960.396,-	1.792.506,-
<i>Cash Ratio</i>	65,37%	54,61%

Rasio kas (*cash ratio*) tahun 2021 dan 2020 adalah cukup baik, dalam arti keseluruhan hutang lancar dapat diselesaikan dengan kas perusahaan sebesar 65,37% ditahun 2021 dan 54,61% ditahun 2020. Seandainya ditahun 2021 rata-rata industri yang sama angka rasio kas adalah sebesar 50% maka kondisi perusahaan berada pada kondisi yang baik. Sebaliknya, seandainya pada rata-rata industri rasio kas menunjukkan angka sebesar 70% maka kondisi tersebut menunjukkan kurang baik,

dimana perusahaan masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari harta lancar lainnya untuk menutupi sisa hutang lancar.

G. Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang (*account receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penagihan hutang selama satu periode. Sebagai komponen dalam harta lancar, piutang yang terdiri dari piutang usaha dan lain-lain juga harus dievaluasi tingkat likuiditasnya, yaitu dengan menghitung rasio perputaran piutang dan jumlah hari piutang. Jumlah piutang perusahaan dapat mencerminkan jangka waktu penagihan piutang. Rasio perputaran piutang diformulasikan untuk mengetahui seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi uang *cash*. Semakin besar nilai rasio perputaran piutang, maka modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang semakin rendah, dan menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang (*account receivable turnover*) dan jumlah hari piutang (*days of receivable*) (Hantono, 2018; Nainggolan, 2021), adalah:

$$\text{Account receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \quad (19)$$

$$\text{Days of receivable} = \frac{\text{Jumlah hari setahun}}{\text{Perputaran Piutang}} \quad (20)$$

Berikut informasi laporan laba rugi perusahaan terkait perhitungan rasio perputaran piutang.

Tabel 6.6 Laporan Laba Rugi Perbandingan
PT. Astra Agro Lestari
Per 31 Desember 2021 dan 2020
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2021	2020
Penjualan bersih	24.322.048,-	18.807.043,-
Beban pokok penjualan	(19.492.034,-)	(15.844.152,-)
Laba kotor	4.830.014,-	2.962.891,-
Beban umum dan lain-lain	(1.916.845,-)	(1.500.256,-)
Laba sebelum pajak	2.913.169,-	1.462.635,-
Beban pajak	(845.807,-)	(568.856,-)
Laba bersih	2.067.362,-	893.779,-

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Tabel 6.7 Ilustrasi Perhitungan *Account Receivable Turnover*

Data Keuangan	2021 (Rp.)	2020 (Rp.)
Penjualan	24.322.048,-	18.807.043,-
Piutang	458.135,-	765.849,-
Jumlah hari setahun	365	365
<i>Account receivable turnover</i>	53,09 kali	24,56 kali
<i>Days of receivable</i>	6,88 hari	14,86 hari

Rasio perputaran piutang (*account receivable turnover*) tahun 2021 dan 2020 adalah relatif tinggi, artinya jika seandainya ditahun 2021 rata-rata industri yang sama angka rasio perputaran piutang adalah sebesar 10 kali maka manajemen perusahaan dalam hal melakukan penagihan dianggap berhasil ditahun 2021 dan 2020. Tahun 2021 terdapat peningkatan nilai rasio dibandingkan dengan tahun 2020, dan ini menunjukkan kondisi yang baik bagi perusahaan untuk kreditur.

Selain itu, bagi kreditur yang akan memberikan pinjaman modal perlu juga mempertimbangkan rata-rata jumlah hari piutang. Nilai perhitungan jumlah hari piutang menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih. Dari tabel 6.7 menunjukkan hari rata-rata penagihan piutang adalah baik, di mana jumlah hari penagihan piutang hanya 7-15 hari (1

sampai 2 minggu). Meskipun memperhatikan syarat-syarat kredit yang diberikan terkait metode perhitungan termin, maka ditahun 2021 dan 2020 jumlah hari piutang tidak kelebihan atau melebihi tanggal jatuh tempo 30 hari (1 bulan).

Referensi

- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan*. Retrieved Juni 1, 2022, from <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Hantono. (2018). *Konsep Analisis Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Inrawan, A. (2020). *Manajemen Keuangan: Manajemen Modal Kerja*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 11. Depok: Rajawali Press.
- Nainggolan, C. D. (2021). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan: Manajemen Piutang*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Weston, J. F. & Brigham, E. F. (1994). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

BAB

7

ANALISIS RASIO *LEVERAGE*

Widaryanti, S.E., M.Si., Ak., CA.

Dosen STIE Pelita Nusantara

A. Pendahuluan

Analisis terhadap rasio keuangan sebuah perusahaan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah maupun para pemakai laporan keuangan yang lain. Hal ini dilakukan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Dengan menilai kondisi keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan kita dapat menganalisis pos-pos di neraca dan memperoleh gambaran posisi keuangan perusahaan.

Pengenalan rasio *leverage* dimaksudkan untuk memperbaiki titik lemah berbasis risiko dalam persyaratan penanaman investasi modal. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi *leverage* tidak diperhatikan hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

B. Pengertian Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim). Perusahaan yang terjebak dalam tingkat hutang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang disebut dengan hutang ekstrim. Perusahaan sebaiknya harus dapat menyeimbangkan hutang yang akan diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang perusahaan.

C. Rasio *Leverage*

Secara umum terdapat empat macam rasio *leverage* (Astuti et al., 2021). Keempat macam rasio *leverage* tersebut adalah *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *debt to capital ratio*, dan *debt to EBITDA ratio*.

1. *Debt to total assets*

Rasio *Debt to Total Assets (DTA)* merupakan perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan. Rumus *Debt To Total Assets* adalah:

$$DTA = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \quad (22)$$

2. *Debt to equity ratio*

Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan jaminan yang tersedia untuk kreditur. Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (23)$$

Total shareholder's equity diperoleh dari total aset dikurangi total hutang.

3. *Debt to capital ratio*

Debt to Capital Ratio (DCR) atau rasio hutang terhadap modal perusahaan, di mana hutang perusahaan mencakup seluruh hutang mulai dari jangka pendek hingga panjang.

Jika nilai *debt to capital ratio* suatu perusahaan lebih tinggi daripada perusahaan lain, maka risiko gagal bayarnya juga tinggi dan ini merupakan dampak hutang terhadap operasional perusahaan. Rumus menghitungnya adalah:

$$DCR = \frac{\text{Total Hutang Saat Ini}}{(\text{Total Ekuitas} + \text{Total Hutang})} \quad (24)$$

4. *Debt to EBITDA ratio*

Jenis terakhir dari *leverage ratio* adalah *debt to EBITDA ratio*. *EBITDA* sendiri merupakan singkatan dari *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*, atau biasa disebut laba kotor di mana penghasilannya belum dikurangi beban bunga, pajak, depresiasi, serta amortisasi.

Jika rasio ini hasilnya lebih dari 3, maka risiko gagal bayar cukup tinggi dan mengkhawatirkan sehingga kondisinya perusahaan memiliki kewajiban hutang lebih besar daripada profitabilitasnya. Rumus *leverage ratio* jenis ini adalah:

$$\text{Debt to EBITDA Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total EBITDA}} \quad (25)$$

D. Ilustrasi Perhitungan Rasio *Leverage*

PT MAJU mempunyai total hutang sebesar Rp.12 juta, *total equity* sebesar Rp.20 juta, *total asset* sebesar Rp.18 juta, dan laba kotor sebanyak Rp.25 juta. Perhitungan rasio *leverage* diuraikan berikut ini.

$$DTA = \frac{\text{Rp.12 juta}}{\text{Rp.18 juta}} = 0,67$$

Hasil ini DTA = 0,67 dapat diartikan bahwa sebanyak Rp.0,67 atau 67% setiap aktiva atau aset menjadi jaminan hutang perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Rp.12 juta}}{\text{Rp.20 juta}} = 0,6 = 60\%$$

Hasil DER = 0,6 dapat diartikan bahwa, sebanyak 60% dari modal perusahaan sendiri merupakan jaminan hutang perusahaan.

$$DCR = \frac{\text{Rp.12 juta}}{(\text{Rp.20 juta} + \text{Rp.12 juta})} = 0,375$$

$$\text{Debt to EBITDA Ratio} = \frac{\text{Rp.12 juta}}{\text{Rp.25 juta}} = 0,48$$

E. Fungsi dan Manfaat *Leverage Ratio*

Secara umum fungsi *leverage ratio* adalah sebagai ukuran atau tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi atau memenuhi kewajiban hutangnya, namun ternyata masih ada beberapa fungsi lainnya (Septiana, 2019). Lebih jelasnya, fungsi *leverage ratio* adalah:

1. Sebagai gambaran komposisi struktur modal untuk pembiayaan operasional perusahaan.
2. Sebagai gambaran komposisi modal dari sumber hutang atau pinjaman, baik jangka pendek maupun panjang beserta bunga dan dendanya.
3. Bahan analisis dan evaluasi kemampuan perusahaan dalam pelunasan hutangnya.
4. Mengetahui seberapa banyak pinjaman yang sudah dekat tanggal jatuh tempo.
5. Sebagai alat ukur pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva di perusahaan.
6. Sebagai alat ukur seberapa banyak bagian atau modal sendiri untuk dijadikan jaminan hutang panjang nantinya.

7. Sebagai alat ukur analisis atau penilaian keseimbangan antara aktiva, terutama aset tetap (aktiva tetap) dan modal.

F. Target Rasio *Leverage* dan Deviasi

Teori target *leverage* telah dikembangkan selama bertahun-tahun, dan temuan empiris baru-baru ini mencatat *Speed of Adjustment (SOA)* yang lambat terhadap target rasio *leverage* (Li, Hoque, & Thijssen, 2021). Menurut teori *trade off tradisional*, perusahaan menyesuaikan rasio hutang ke tingkat tertentu, di mana pajak ekstra manfaat dinetralisir oleh biaya pembiayaan hutang ekstra (Pranesti, 2019). Dengan menjalankan model penyesuaian parsial, sebagian besar studi terkini menyatakan bahwa perusahaan bergerak kembali ke rasio struktur modal target, tetapi pada kecepatan yang sangat lambat (DeAngelo & Roll, 2015). Selain itu, dengan mensimulasikan variasi *leverage*, pengembalian target *leverage* dimotivasi, bukan hasil yang didorong oleh faktor lain (DeAngelo & Roll, 2015).

Teori *pecking order* memiliki kekuatan penjelas yang lebih kuat daripada teori *trade off*, yang menjelaskan penyimpangan *leverage* (Shyam-Sunder & Myers, 1999). Pernyataan tersebut bahwa variasi *leverage* perusahaan lebih didorong oleh defisit keuangan daripada target *leverage*, karena biaya penyesuaian terhadap target sering kali melebihi biaya penyimpangan atau tetap melenceng dari target. Penjelasan ini menunjukkan fakta bahwa struktur modal yang optimal adalah prioritas kedua. Jika tidak ada biaya penyesuaian seperti biaya penerbitan hutang, perusahaan akan segera kembali ke tingkat *leverage* yang optimal. Jika biaya penyesuaian tinggi, perusahaan akan memilih untuk tetap menyimpang dan kembali ke rasio *leverage* yang optimal secara perlahan.

Perusahaan umumnya menginginkan target *leverage* tercapai dengan mengandalkan ukuran perusahaan sebagai penentu pencapaian tersebut (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Namun, pendanaan eksternal tetap menjadi prioritas sebagai pemenuhan kebutuhan modal untuk menargetkan pencapaian

rasio *leverage* (Shyam-Sunder & Myers, 1999). Di sisi lain, juga menunjukkan bahwa arus kas perusahaan, defisit keuangan dan perubahan harga saham secara signifikan akan mempengaruhi keputusan keuangan (*leverage*) (Zaki, 2013). Oleh karena itu, masuk akal untuk mengusulkan bahwa perusahaan menargetkan rasio *leverage* yang optimal, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti defisit keuangan dan permintaan modal. Perusahaan cenderung mengakomodasi permintaan modal terlebih dahulu, dan memberikan prioritas urutan kedua pada perilaku penargetan *leverage*.

Satu titik lemah seperti disebutkan di atas bahwa perusahaan dapat secara radikal meningkatkan rasio hutang mereka dengan menahan terutama risiko tersebut ke posisi yang memiliki bobot risiko terendah. Rasio hutang yang tinggi membuat perlu untuk memiliki *deleverage* tinggi yang sama untuk mengurangi hutang, jika posisi berisiko dengan bobot risiko rendah tiba-tiba menghasilkan kerugian yang tinggi. Volume besar penjualan keamanan pada gilirannya membahayakan stabilitas pasar keuangan. Titik lemah lain yang teridentifikasi dalam ekuitas berbasis risiko persyaratan modal adalah bahaya bahwa bobot risiko tidak ditangkap dengan benar risiko sebenarnya dari posisi itu. Ketidacukupan dalam pembobotan risiko peraturan juga telah merusak kepercayaan pelaku pasar dalam rasio modal ekuitas berbasis risiko. Di belakang keuangan krisis pasar pelaku pasar malah cenderung memilih modal yang tidak tertimbang menurut risiko rasio, yang mereka lihat lebih transparan, andal, dan objektif.

Untuk mengatasi kekurangan persyaratan modal ekuitas berbasis risiko, rasio *leverage* seharusnya menjadi pelengkap metrik berbasis non risiko yang sederhana, transparan, dan kredibel persyaratan modal ekuitas berbasis risiko. Rasio *leverage* yang dimaksudkan (BCBS, 2014), adalah:

1. Untuk membatasi *leverage on- dan off-balance-sheet* di sektor perbankan dan menghindari mendestabilisasi proses *deleveraging*.

2. Untuk berfungsi sebagai mekanisme perlindungan tambahan terhadap risiko model dan kesalahan pengukuran dan untuk bertindak sebagai *back-stop*.
3. Untuk meningkatkan efektivitas modal ekuitas berbasis risiko persyaratan.

Meskipun rasio *leverage* dimaksudkan untuk melengkapi modal ekuitas berbasis risiko persyaratan sebagai langkah *back-stop*, *leverage ratio* adalah menjadi peraturan modal ekuitas yang mengikat, yaitu aturan *front-stop*, untuk perusahaan tersebut yang dominan memegang posisi berisiko dengan bobot risiko rendah.

Rasio *leverage* telah direvisi sekali sejak diperkenalkan. Ini terkait terutama untuk menangkap item di luar neraca, untuk derivatif dan pembiayaan sekuritas transaksi dan perlakuan terhadap perjanjian netting. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa rasio *leverage* tidak menyebabkan distorsi dalam persaingan karena aturan akuntansi yang berbeda.

G. Konflik antara Kebijakan Keuangan Perusahaan

Selain fakta bahwa perusahaan mengikuti target rasio *leverage*, perusahaan juga mengikuti target rasio pembayaran dividen (Lambrecht & Myers, 2012). Ditambahkan bahwa kedua model penyesuaian target tersebut tidak dapat hidup berdampingan. Perusahaan tidak dapat menargetkan rasio likuiditas, rasio pembayaran dividen dan rasio struktur modal, sekaligus memenuhi kebutuhan investasi karena keterbatasan dana (DeAngelo and Roll, 2015). Hal ini adalah konflik utama di antara kebijakan keuangan perusahaan, dan kebijakan leverage perusahaan kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan keuangan lainnya karena pengaruhnya terhadap defisit keuangan dan persyaratan untuk modal hutang.

Ada juga bukti kuat bahwa perusahaan menargetkan rasio pembayaran dividen. Hal ini bahwa perusahaan mengikuti rasio target dividen dan juga cenderung mempertahankan pembayaran dividen jangka panjang (Lambrecht & Myers, 2012).

Kebijakan dividen perusahaan adalah 'lengket', dan tidak akan bervariasi karena variasi investasi jangka pendek (Fama & French, 2012). Perusahaan sering menaikkan hutang untuk mengakomodasi lengket rasio pembayaran dividen (Myers, 1984). Oleh karena itu, masuk akal untuk mengusulkan dividen perusahaan itu kebijakan akan mempengaruhi kebijakan *leverage*. Jika kita mengontrol semua variabel lain, perusahaan dengan pembayaran dividen yang lebih tinggi akan menghemat lebih sedikit modal dalam kegiatan operasinya. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan tersebut lebih cenderung mengandalkan pembiayaan eksternal, terutama pembiayaan hutang. Selain itu, perubahan pembayaran dividen perusahaan juga cenderung mempengaruhi variasi *leverage*, karena akan menambah atau mengurangi permintaan tambahan modal. Oleh karena itu, kebijakan dividen perusahaan sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan *leverage* perusahaan.

Perusahaan tidak dapat sepenuhnya mencapai penargetan *leverage*, penargetan dividen, pemasaran ekuitas, dan investasi pendanaan pada saat yang bersamaan (DeAngelo & Roll, 2015; Lambrecht & Myers, 2012). Oleh karena itu, masuk akal untuk menyatakan bahwa perusahaan akan mengakomodasi satu dengan prioritas tertinggi, dan akhirnya mencapai keseimbangan di antara kebijakan keuangan tersebut. Dalam situasi ini, kebijakan keuangan dengan prioritas terendah akan sangat dipengaruhi oleh kebijakan keuangan lainnya. Perusahaan itu investasi, target dividen dan penerbitan ekuitas (atau pembelian kembali) lebih penting daripada target struktur modal (DeAngelo & Roll, 2015). Mengingat investasi perusahaan sebagian besar ditentukan oleh kondisi pasar dan peluang investasi, dan keputusan ekuitas perusahaan sebagian besar tergantung pada perilaku waktu pasar; masuk akal untuk menerima bahwa investasi perusahaan dan penerbitan ekuitas lebih penting daripada target *leverage*, karena perusahaan rasional dan cenderung memanfaatkan peluang pasar terlebih dahulu.

Fakta bahwa perusahaan yang membayar dividen akan memberikan prioritas yang lebih tinggi pada kebijakan dividen daripada kebijakan struktur modal (Fama & French, 2012). Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan hidup dengan prioritas yang lebih tinggi untuk menargetkan rasio pembayaran dividen daripada menargetkan rasio struktur modal, karena perusahaan perlu mempertahankan pembayaran dividen yang konsisten dan tinggi untuk menarik pembeli ekuitas potensial, dan menaikkan harga saham untuk kepentingan pemegang saham yang ada. Setelah mensintesis bukti ini, masuk akal untuk mengusulkan bahwa perusahaan menyeimbangkan kebijakan keuangan tersebut pada saat yang sama, dan kebijakan *leverage* perusahaan akan dipengaruhi oleh kebijakan investasi, kebijakan dividen, dan kebijakan ekuitas.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan *leverage* perusahaan bukan merupakan sisa dari kebijakan keuangan lainnya, meskipun dipengaruhi oleh kebijakan keuangan lainnya, karena pengaruhnya terhadap defisit keuangan dan permintaan modal tambahan. Lebih khusus lagi, perusahaan dengan lebih banyak investasi dan pembayaran dividen cenderung meningkatkan lebih banyak hutang; dan penerbitan ekuitas bersih yang lebih tinggi dan profitabilitas cenderung mengurangi ketergantungan pada pembiayaan hutang. Namun, perusahaan cenderung menyesuaikan rasio *leverage* mereka kembali ke tingkat optimal dalam periode yang lebih lama, dan kebijakan keuangan bukanlah sisa murni dari kebijakan keuangan lainnya.

Referensi

- Amaliyah, F. & Herwiyanti, E. (2020). Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 39-51.

- Astuti et al. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- BCBS. (2014). Basel III Leverage ratio framework and disclosure requirements. *Bank for International Settlements, January*, <http://www.bis.org/publ/bcbs270.pdf>.
- DeAngelo, H. & Roll, R. (2015). How stable are corporate capital structures? *The Journal of Finance*, 70(1), 373-418.
- Fama, E. F. & French, K. R. (2012). Capital structure choices. *Critical Finance Review*, 1, 59-101.
- Lambrecht, B. M. & Myers, S. C. (2012). A Lintner model of payout and managerial rents. *The journal of finance*, 67(5), 1761-1810.
- Li, S., Hoque, H. & Thijssen, J. (2021). Firm financial behaviour dynamics and interactions: A structural vector autoregression approach. *Journal of Corporate Finance*, 69, 102028.
- Myers, S. C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 574-592.
- Pranesti, A. (2019). Trade off antara Uniformity dan Flexibility dalam Pengungkapan Pelaopran Triple Bottom Line. *NOMINAL: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(2), 136-151.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan (Vol. 96)*. Pamekasang: Duta Media Publishing.
- Shyam-Sunder, L. & Myers, S. C. (1999). Testing static tradeoff against pecking order models of capital structure. *Journal of financial economics*, 51(2), 219-244.
- Zaki, M. (2013). Pengaruh Arus Kas, Kesempatan Investasi, Leverage, dan Modal Kerja terhadap Keputusan Investasi Aktiva Tetap pada Perusahaan Financially Constrained. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 172-182.

BAB 8

ANALISIS RASIO AKTIVITAS

Dr. Muhammad Fuad, S.E., M.M.

Dosen Universitas Samudra

A. Pengertian Rasio Aktivitas

Metode pengukuran kinerja perusahaan berikutnya adalah rasio aktivitas (*activity ratios*). Tipe rasio ini juga sering disebut rasio perputaran (*turnover ratios*) ataupun rasio efisiensi operasional (*operating efficiency ratios*). Rasio aktivitas merupakan indikator yang membantu perusahaan untuk mengevaluasi derajat efektivitas atau efisiensi di dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas operasional bisnisnya (Brealey et al., 2019; Trisnayanti et al., 2020). Melalui metode rasio ini dapat diukur seberapa efisien pemanfaatan asset atau modal operasional yang tersedia oleh perusahaan berkaitan dengan upaya menciptakan penjualan (*sales*) dan selanjutnya menghasilkan laba tunai (*profit*) atau kas (*cash*) (Block et al., 2019; Ikechukwu1 & Nwakaego, 2015; Inten, 2020).

Rasio aktivitas berkontribusi membandingkan trend kinerja perusahaan dalam beberapa periode pelaporan (*time-series analysis*), atau mengkomparasikan kinerja perusahaan terhadap perusahaan pesaingnya (*comparative analysis*) (Arsyad et al., 2021; Munawir, 2012). Tipe-tipe perbandingan ini bisa memberi gambaran kinerja perusahaan pada suatu atau beberapa periode waktu sehingga menjadi rujukan penentuan strategi bisnis secara umum atau strategi keuangan secara khusus demi pencapaian tujuan utama yaitu memaksimalkan

nilai (*value*) perusahaan (Fuad, 2022; Gunadi et al., 2020). Apabila perusahaan mampu mengoperasikan aset-asetnya secara efektif ataupun efisien maka mendukung kesehatan usaha dan mendorong keberlanjutan bisnis. Kondisi tersebut menciptakan sentimen positif dari investor sehingga akhirnya mempertinggi nilai perusahaan yang bersangkutan di pasar.

B. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Aktivitas

Terdapat beberapa manfaat yang bisa diterima oleh perusahaan jika secara berkala menggunakan rasio-rasio aktivitas untuk mengukur kinerja bisnisnya. Beberapa manfaat implementasi rasio aktivitas bagi perusahaan (Block et al., 2019; Brealey et al., 2019; Kasmir, 2015; Munawir, 2012), adalah:

1. Memudahkan perusahaan saat menilai tren pertumbuhan aktivitas bisnisnya selama beberapa periode keuangan. Apabila hasil analisis *time-series* misalnya selama periode lima tahun menunjukkan kenaikan nilai rasio aktivitas setiap tahunnya, maka menunjukkan perusahaan semakin baik menciptakan efektivitas atau efisiensi atas penggunaan asset-asetnya dalam menciptakan penjualan atau laba usaha.
2. Mendukung perusahaan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat ini, mengantisipasi secara cepat atas kemungkinan permasalahan yang muncul di masa datang, serta merumuskan langkah-langkah koreksi yang dibutuhkan atas aktivitas operasional bisnisnya.
3. Membantu mengkomparasikan perkembangan bisnis yang dijalankan dengan pesaing atau para pesaing yang berada dalam sektor usaha yang setara, sehingga memudahkan perusahaan menentukan posisinya pada peta persaingan bisnis serta merancang strategi bersaing yang lebih tepat.
4. Memberikan informasi yang membantu pihak investor mengoptimalkan pertimbangan aktivitas investasi dananya karena proses evaluasi dan analisis rasio yang didasarkan atas data angka yang akurat.

Rasio aktivitas, bagaimanapun, juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penggunaannya sebagai ukuran kinerja perusahaan. Beberapa keterbatasan tersebut (Block et al., 2019; Brealey et al., 2019; Kasmir, 2015; Munawir, 2012), adalah:

1. Rasio aktivitas hanya memberikan sebagian informasi yang dibutuhkan dalam menentukan seberapa efektif atau efisien operasi bisnis perusahaan saat ini beroperasi. Karenanya rasio ini memberi informasi berharga tetapi tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan sepenuhnya problema keuangan saat ini. Bahkan jika digunakan diluar konteks, informasi yang diberikan rasio ini mungkin menyesatkan.
2. Adanya kesulitan yang tinggi untuk membandingkan rasio aktivitas ini antara sejumlah perusahaan yang berada dalam sektor industri yang berbeda atau beragam, karena antar perusahaan bisa menerapkan strategi pengelolaan asset berbeda tapi memberi dampak besar bagi aktivitas usaha.
3. Analisis rasio aktivitas adalah berdasarkan informasi yang telah dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangannya. Namun ada kemungkinan bahwa informasi itu dimanipulasi pihak manajemen dengan melaporkan hasil yang lebih baik dibandingkan kinerja aktualnya, sehingga berakibat nilai rasio tidak secara akurat merefleksikan kondisi yang sesungguhnya dari bisnis.

C. Jenis Rasio Aktivitas

Terdapat sejumlah rasio aktivitas yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada bagian ini akan membahas tiga rasio aktivitas yang umum digunakan oleh para peneliti atau analis keuangan, yaitu rasio perputaran piutang (*receivables turnover ratio*), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), serta rasio perputaran hutang (*payable turnover ratio*). Bahasan ini dimulai dengan menjelaskan definisi dan formula masing-masing rasio serta aplikasinya dalam kasus pengukuran kinerja perusahaan.

1. Rasio perputaran piutang

Rasio perputaran piutang merupakan penilaian derajat efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivitas penjualan kreditnya, yaitu seberapa efektif perusahaan menagih piutangnya pada klien hingga berubah menjadi kas (Darmawan, 2020; Jamaludin, 2020; Rahmawati et al., 2021). Semakin besar nilai rasio perputaran piutang mengindikasikan kinerja perusahaan semakin baik karena pengumpulan piutangnya dari pelanggannya semakin efektif, yaitu semakin cepat waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memulihkan status penjualan kreditnya menjadi uang tunai dalam suatu periode laporan keuangan. Uang tunai itu dibutuhkan perusahaan untuk membiayai ragam aktivitas operasionalnya, seperti menjaga arus kas, membayar hutang usaha, membayar gaji karyawan, dan lain sebagainya.

Rasio perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan kredit bersih (*net credit sales*) dengan rata-rata piutang usaha (*average account receivables*) (Amanda, 2019; Kasmir, 2015; Trisnayanti et al., 2020). Satuan dari rasio ini adalah “kali”, yang mengindikasikan berapa kali terjadi perputaran piutang usaha dalam satu tahun laporan keuangan. Formula dari rasio ini yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit bersih}}{\text{Piutang Usaha Rata-rata}} \quad (26)$$

Sebagai contoh, diketahui PT Unsam mempunyai nilai penjualan kredit bersih pada tahun 2021 sebesar Rp.350 juta. Saldo piutang awal tahun tersebut sebesar Rp. 250 juta, sementara pada akhir tahun tercatat nilai piutang sebesar Rp.150 juta. Berdasarkan data tersebut, mula-mula dihitung dulu nilai piutang rata-rata PT Unsam pada tahun 2021 sebagai berikut:

$$\text{Piutang Rata - rata} = \frac{(\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir})}{2} \quad (27)$$

$$\text{Piutang Rata - rata} = \frac{(\text{Rp.250 juta} + \text{Rp.150 juta})}{2} = \text{Rp. 70 juta}$$

Selanjutnya, dihitung rasio perputaran piutang berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rp.350 juta}}{\text{Rp.70 juta}} = 5 \text{ Kali}$$

Berdasarkan nilai rasio tersebut maka disimpulkan bahwa PT Unsam dapat mengumpulkan piutang usaha rata- rata sebanyak empat kali setahun. Dengan kata lain, perusahaan bisa memulihkan penjualan kreditnya menjadi uang tunai setiap tiga bulan sekali.

2. Rasio perputaran persediaan

Rasio perputaran persediaan merupakan pengukuran efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan barangjadinya, yaitu berapa kali perusahaan mampu menjual produknya kepada konsumen dalam periode satu tahun laporan keuangan (Brealey et al., 2019; Inten, 2020). Semakin besar nilai rasio perputaran persediaan mengindikasikan kinerja perusahaan semakin baik, karena semakin cepat waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual persediaan barang jadi miliknya pada pelanggan sehingga berubah menjadi kas atau uang tunai dalam satu tahun laporan keuangan.

Rasio perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan rata- rata persediaan (*average cost of inventory*) (Block et al., 2019; Jamaludin, 2020). Satuan dari rasio ini adalah “kali”, yang mengindikasikan berapa kali terjadi penjualan produk dalam satu tahun laporan keuangan. Formula dari rasio ini yaitu:

$$\text{Piutang Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \quad (28)$$

Sebagai contoh, diketahui PT Unsam mempunyai harga pokok penjualan pada tahun 2021 sebesar Rp. 540 juta. Nilai persediaan perusahaan pada tanggal 1 Januari

2021 sebesar Rp.200 juta, namun mengalami penurunan pada akhir tahun 2021 menjadi sebesar Rp.160 juta. Berdasarkan data tersebut, mula-mula dihitung dulu nilai persediaan rata-rata PT Unsam pada tahun 2021 sebagai berikut:

$$\text{Persediaan Rata – rata} = \frac{(\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir})}{2} \quad (29)$$

$$\text{Persediaan Rata – rata} = \frac{(\text{Rp.200 juta} + \text{Rp.160 juta})}{2} = \text{Rp. 180 juta}$$

Selanjutnya, dihitung rasio perputaran persediaan yaitu:

$$\text{Piutang Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rp.540 juta}}{\text{Rp.180 juta}} = 3 \text{ Kali}$$

Berdasarkan nilai rasio tersebut maka disimpulkan bahwa PT Unsam dapat melakukan rata-rata perputaran penjualan atas persediaan barangnya sebanyak tiga kali setahun. Dengan kata lain, perusahaan bisa mengkonversi barang dagangannya menjadi uang tunai atau kas melalui aktivitas penjualan setiap empat bulan sekali.

3. Rasio perputaran hutang

Rasio perputaran hutang merupakan penilaian efisiensi perusahaan dalam memenuhi hutang lancar yang diperolehnya, yaitu berapa kali perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya dalam periode satu tahun laporan keuangan (Achode & Rotich, 2016; Syaifuddin, 2018). Semakin besar nilai rasio perputaran hutang mengindikasikan kinerja perusahaan semakin baik, karena semakin cepat waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar pada pemasok dan krediturnya secara berkala dalam satu tahun keuangan (Block et al., 2019; Inten, 2020; Rahmawati et al., 2021). Hal

ini berarti menurunkan kemungkinan gagal bayar yang dialami perusahaan.

Rasio perputaran hutang merupakan perbandingan antara hutang lancar rata-rata (*average account payable*) dengan rata-rata pembelian pada pemasok (*total supplier purchases*) (Ikechukwul & Nwakaego, 2015; Rahmawati et al., 2021). Satuan dari rasio ini adalah “kali”, yang mengindikasikan berapa kali terjadi pembayaran hutang lancar oleh perusahaan dalam satu tahun laporan keuangan. Formula rasio ini yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Hutang} = \frac{\text{Total Pembelian pada Pemasok}}{\text{Hutang Rata-rata}} \quad (30)$$

Misalnya, PT Unsam diketahui melakukan pembelian bahan dan alat pada pemasok di tahun 2021 sebesar Rp.780 juta. Nilai hutang lancar perusahaan pada tanggal 1 Januari 2021 sebesar Rp. 250 juta, sementara pada tanggal 31 Desember 2021 menurun menjadi Rp.140 juta. Berdasarkan data tersebut, mula-mula dihitung dulu nilai hutang lancar rata-rata PT Unsam pada tahun 2021 sebagai berikut:

$$\text{Hutang Rata – rata} = \frac{(\text{Hutang Awal} + \text{Hutang Akhir})}{2} \quad (31)$$

$$\text{Hutang Rata – rata} = \frac{(\text{Rp.250 juta} + \text{Rp.140 juta})}{2} = \text{Rp. 195 juta}$$

Selanjutnya, dihitung rasio perputaran hutang yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Hutang} = \frac{\text{Rp.780 juta}}{\text{Rp.195 juta}} = 4 \text{ Kali}$$

Berdasarkan nilai rasio tersebut maka disimpulkan bahwa PT Unsam dapat melakukan rata-rata pembayaran atas hutang miliknya sebanyak empat kali dalam satu tahun. Dengan kata lain, perusahaan bisa membayar hutang jangka pendek kepada pemasok setiap tiga bulan.

D. Implikasi Rasio Aktivitas

Menjalankan perusahaan yang mengalami pertumbuhan ataupun menghasilkan keuntungan bukanlah masalah yang mudah; apalagi jika mengharapkan agar pertumbuhan atau perolehan keuntungan itu bisa dipertahankan sehingga terjadi secara berkelanjutan. Untuk mendukung upaya mencapai ekspektasi itu, penggunaan alat pengukuran kinerja seperti rasio aktivitas bisa membuat tugas itu menjadi lebih mudah.

Jika memutuskan menggunakan rasio aktivitas, maka sebaiknya dilakukan secara konsisten. Penggunaan secara konsisten akan membantu perusahaan mengobservasi trend efisiensi pemanfaatan asset-aset yang dimiliki maupun mengidentifikasi langkah-langkahantisipasi atas permasalahan yang ada saat ini ataupun yang berpotensi terjadi di masa mendatang. Langkah antisipasi tersebut diharapkan dapat mempertinggi nilai rasio aktivitas yang merepresentasi kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam mengelola asset-aset bisnisnya.

Dengan demikian, jika digunakan secara tepat, rasio aktivitas dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan usaha sekaligus membantu mengidentifikasi area-area masalah yang perlu diantisipasi.

Referensi

- Achode, B. M. & Rotich, G. (2016). Effects of Accounts Payable as Source of Financing on Performance of Listed Manufacturing Firms at the Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Research Studies in Agricultural Sciences (IJRSAS)*, 2(4), 24-32.
- Amanda, R. I. (2019). The Impact of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio and Debt to Equity Ratio on Profitability. *Journal of Research in Management*, 2(2), 14-22.

- Arsyad, M. et al. (2021). The Effect of Activity Ratios, Liquidity, and Profitability on the Dividend Payout Ratio. *Indonesia Accounting Journal*, 3(1), 36-44.
- Block, S., Hirt, G., & Danielsen, B. (2019). *Foundations of Financial Management, 17th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2019). *Principles of Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill Education.
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fuad, M. (2022). *Manajemen Keuangan Hubungannya dengan Perusahaan. Book Chapter, dalam Tinjauan Fungsi Manajemen Keuangan Perusahaan, Pengelolaan Unsur-unsur Keuangan Perusahaan. Suwandi (Ed.)*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Gunadi, I. G., Putra, I. G., & Yuliasuti, I. A. (2020). The Effects of Profitabilitas and Activity Ratio toward Firms Value with Stock Price as Intervening Variables. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pacific*, 3(1), 56-65.
- Ikechukwu1, O. I. & Nwakaego, D. A. (2015). The Effect of Accounts Payable Ratio on the Financial Performance of Food and Beverages Manufacturing Companies in Nigeria. *Journal of Research in Business and Management*, 3(9), 15-21.
- Inten, D. A. (2020). Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Hutang terhadap Solvabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 7(2), 67-82.
- Jamaludin, J. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Perputaran Piutang dan Rasio Perputaran Persediaan terhadap Rasio Profitabilitas yang Diproyeksikan dengan Return on Assets (ROA) pada PT. Kalbe Farma, Tbk. *Jurnal Ilmiah Feasible: Bisnis, Kewirausahaan & Koperasi*, 2(2), 140-156.
- Kasmir. (2015). *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Rajawali Press.

- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty.
- Rahmawati, F. I., Eltivia, N., & Jaswadi. (2021). Analysis of Accounts Payable and Accounts Receivable Accounting Information Systems on Building Materials Small and Medium Enterprises (SMEs) using the PIECES Method. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 4(6), 864-872.
- Syaifuddin, D. T. (2018). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Kendari: UNHALU Press.
- Trisnayanti, A. A., Mendra, N. P., & Bhegawati, D. A. (2020). Effect of Cash Turnover, Inventory Turnover, Accounts Receivable Turnover on Liquidity of Food and Beverage Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting Research*, 10(1), 1689-1699.

BAB 9

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS

Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR.

Dosen Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang

A. Pendahuluan

Salah satu rasio keuangan adalah *profitability ratio*. Rasio ini merefleksikan tingkat efektivitas pengelolaan korporasi untuk menghasilkan laba (*gain*). Pada rasio ini juga mendeskripsikan tingkat pengembalian investasi apakah dikatakan pantas (*layak*) atau tidak. Perusahaan dinilai memiliki kinerja bagus apabila menghasilkan laba yang tinggi. Bila labanya tinggi perusahaan akan berkesempatan dalam memperluas usaha, menjaring mitra, karyawan bisa sejahtera, mampu menutupi biaya-biaya perusahaan dan investor akan lebih senang karena menerima dividen yang lebih besar. Sehingga investor enggan beralih ke perusahaan lain. Hal inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

B. Konsep Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah cerminan perusahaan atas kinerjanya dalam memperoleh kepercayaan masyarakat setelah sekian periode dari awal perusahaan berdiri hingga saat ini (Hery, 2018). Nilai perusahaan diibaratkan sebagai persepsi para pemegang saham dalam hal ini investor atas suatu keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan guna meningkatkan harga saham (Arrazi et al., 2021). Disimpulkan

bahwa nilai perusahaan adalah refleksi tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara ekonomis, efisien dan efektif hingga memperoleh kepercayaan masyarakat.

Nilai perusahaan sebagai salah satu indikator dalam menaikkan harga saham. Apabila harga saham naik, menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang semakin baik. Bagi manajer, nilai perusahaan yang naik menjadi tolak ukur dalam prestasi kerja yang dicapainya karena peningkatan nilai perusahaan identik dengan peningkatan kinerja. Dengan demikian, tingkat kemakmuran pemegang saham dapat dilihat dari kinerja perusahaan.

C. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan seberapa besar perusahaan memperoleh *profit* dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Contoh: *assets*, ekuitas dan penjualan (Sudana, 2019). Profitabilitas merefleksikan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penjualan, jumlah karyawan, kas, jumlah cabang perusahaan dan modal (Harahap, 2015). Lebih lanjut, profitabilitas mencerminkan *net and result* dari keputusan maupun kebijakan suatu manajemen yang mencerminkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan modal dengan perbandingan laba serta modal untuk kegiatan operasional (Sawir, 2009).

Dapat disimpulkan, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam menilai jumlah laba dari investasi guna mengetahui seberapa besar kemampuan korporasi dalam membayar hutang berdasarkan tingkat efisiensi pemakaian dan pengelolaan aset maupun sumber daya lainnya yang nantinya disampaikan kepada investor atau pemegang saham.

D. Tujuan dan Fungsi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan (Ahmad, 2021), di antaranya:

1. Menghitung keuntungan/laba dalam suatu periode akuntansi di perusahaan.
2. Melihat progres perkembangan laba tahun berjalan dan tahun sebelumnya.
3. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat mengembangkan modalnya baik milik sendiri maupun dari pinjaman.
4. Dapat menilai posisi laba dan mengetahui laba bersih setelah dikurangi pajak.

Lebih lanjut, rasio profitabilitas memiliki fungsi (Ahmad, 2021), di antaranya:

1. Sebagai pengukur performa korporasi dalam menghasilkan *profit* berdasarkan modal yang dimiliki.
2. Sebagai pembanding antara laba berjalan dengan laba sebelumnya.
3. Mendeskripsikan laba dari waktu ke waktu sebagai bagian dari penyajian data guna evaluasi bagi *stakeholders*.
4. Sebagai pengukur dalam memperoleh margin kotor, *operating profit margin* serta *net profit margin*.

E. Jenis Rasio Profitabilitas dan Ilustrasi

Untuk memudahkan pemahaman tentang rasio profitabilitas, disajikan contoh kasus dari PT Mayora Indah, Tbk periode 2020-2021 (*audited*), yang terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan laporan ekuitas. PT Mayora Indah, Tbk adalah perusahaan yang fokus dibidang *Fast Moving Consumer Goods (FMGG)*, berdiri tahun 1977 dengan menjadi produsen makanan berkualitas tinggi. PT Mayora Indah, Tbk memiliki produk yang sudah tersebar pada lima benua di dunia (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Rasio profitabilitas dapat dibedakan (Arum et al., 2022; Weygandt et al., 2019), menjadi:

1. Rasio pengembalian ekuitas

Rasio pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (*ROE*) adalah rasio profitabilitas untuk menilai suatu korporasi dalam memperoleh *profit* yang didapat dari investasi para *shareholders*. Seberhasilkah korporasi dalam mengatur modalnya. *ROE* yang tinggi berimbas menaikkan *stock price*. Apabila *stock price* naik maka penawaran akan menjadi tinggi, sehingga investor akan bertahan dan senang dengan prospek perusahaan karena mereka percaya dengan rentabilitas atau modal perusahaan yang bagus. Hal ini yang memicu nilai perusahaan menjadi semakin naik, begitupun sebaliknya (Ristiyana, 2019). *ROE* dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \quad (32)$$

$$ROE \text{ 2020} = \frac{\text{Rp.2.830.928.194.155}}{\text{Rp.17.275.017.601.017}} \times 100\% = 25.11588272$$

$$ROE \text{ 2021} = \frac{\text{Rp1.211.052.647.953}}{\text{Rp1.360.031.395.135}} \times 100\% = 89.0459332$$

ROE periode 2021 sebesar 89,05% sedangkan *ROE* periode 2020 sebesar 25,11%. Ini artinya perusahaan mampu mengelola modal pemilik (ekuitas) dengan memperoleh keuntungan sebesar 89,05% (2021) dan 25,11% (2020). Semakin tinggi laba yang telah dihasilkan maka semakin tinggi skor *ROE*, dengan begitu investor akan percaya karena perusahaan mempunyai rentabilitas modal yang bagus. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan begitupun sebaliknya. *ROE* dikatakan bagus apabila mendekati 100% karena *ROE* dengan nilai 100% mengindikasikan bahwa setiap Rp.1,- ekuitas dapat menghasilkan Rp.1,- dari laba bersih setelah pajak pada perusahaan. PT Mayora Indah, Tbk memiliki *ROE* yang tergolong tinggi pada 2021. Namun pada 2020 dibawah 50%, artinya masih tergolong rendah/kecil, dari 2020 ke 2021 mengalami kenaikan *ROE* sebesar 63,94%.

2. Rasio pengembalian aset

Rasio pengembalian aset atau *Return On Assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba yang didapat korporasi terkait dengan sumber daya maupun total aset, supaya terlihat apakah korporasi mendapat tingkat efisiensi dalam pengelolaan asetnya. *ROA* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan bagus, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan. Begitupun sebaliknya, *ROA* yang rendah mengindikasikan kinerja perusahaan kurang atau tidak bagus, sehingga nilai perusahaan akan menurun. Adapun menghitung *ROA* menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (33)$$

$$ROA\ 2020 = \frac{\text{Rp.2.830.928.194.155}}{\text{Rp.19.777.500.514.550}} \times 100\% = 14.31388255$$

$$ROA\ 2021 = \frac{\text{Rp.1.211.052.647.953}}{\text{Rp.19.917.553.266.528}} \times 100\% = 6.080328401$$

ROA periode 2021 sebesar 6,08% sedangkan *ROA* periode 2020 sebesar 14,31%. Ini artinya perusahaan mampu mengelola aset dengan memperoleh keuntungan sebesar 6,08% (2021) dan 14,31% (2020). Semakin tinggi laba bersih setelah pajak terhadap aset, maka skor *ROA* juga akan *meningkat* dan sebaliknya. Semakin tinggi *ROA*-nya maka semakin bagus kinerja perusahaan dalam kepentingannya mengelola aset dengan laba bersih setelah pajak, sehingga nilai perusahaan akan meningkat begitupun sebaliknya. *ROA* dikatakan bagus apabila diatas nilai 5,98% (kategori baik) dan sebaliknya. PT Mayora Indah, Tbk memiliki *ROA* 6,08% (2021) dan 14,31% (2020). Ini berarti setiap Rp.1,- aset dapat menghasilkan Rp.6,08,- (periode 2021) dan Rp.14,31,- (periode 2020) dari laba bersih setelah pajak pada perusahaan. Keduanya memiliki nilai diatas 5,98%, ini mengindikasikan bahwa *ROA* PT Mayora Indah, Tbk selama periode 2021 dan 2020 tergolong baik dan dari 2020 ke 2021 mengalami penurunan *ROA* sebesar 8,23%.

3. Rasio pengembalian investasi

Rasio pengembalian investasi atau *Return On Investment (ROI)* adalah rasio profitabilitas untuk mengetahui secara keseluruhan dalam menghasilkan seberapa besar *ROI* yang sudah ditanamkan pada korporasi untuk menghasilkan pendapatan investasi. Semakin tinggi *ROI* mengindikasikan semakin efisien modal/dana yang ditanamkan oleh pemegang saham. Ini berarti kondisi efisien ini mampu untuk menaikkan nilai perusahaan, begitupun sebaliknya, jika *ROI* rendah mengindikasikan tidak/kurang efisien modal/dananya, sehingga nilai perusahaan akan menurun. *ROI* yang positif menunjukkan total biaya investasi dapat dikembalikan (*return*) dan sebaliknya *ROI* yang negatif menunjukkan pendapatan investasi yang diperoleh tidak mampu untuk menutup biaya investasi yang telah dikeluarkan. *ROA* dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{(\text{Pendapatan Investasi} - \text{Investasi})}{\text{Investasi}} \times 100\% \quad (34)$$

Keterangan:

Pendapatan Investasi : Pendapatan yang dihasilkan (bersih)

Investasi : Modal yang ditanam

$$ROI\ 2020 = \frac{(\text{Rp.24.476.953.742.651} - \text{Rp.6.484.635.395.043})}{\text{Rp.6.484.635.395.043}} \times 100\% = 277.4607553$$

$$ROI\ 2021 = \frac{(\text{Rp.27.904.558.322.183} - \text{Rp.5.940.383.238.415})}{\text{Rp.5.940.383.238.415}} \times 100\% = 369.7434021$$

ROI periode 2021 sebesar 369,74% sedangkan *ROI* periode 2020 sebesar 277,46%. Kedua nilai tersebut positif, ini berarti total biaya investasi dapat dikembalikan karena pendapatan investasi dapat menutup biaya investasi itu sendiri. *ROI* menunjukkan seberapa besar *return* yang sudah ditanamkan pada perusahaan untuk menghasilkan pendapatan investasi dengan tingkat efisiensi modal/dana yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi *ROI* maka semakin bagus kinerja perusahaan. Hal inilah yang

membuat nilai perusahaan meningkat. PT Mayora Indah, Tbk memiliki *ROI* 369,74% (2021) dan 277,46% (2020). Ini menunjukkan investasi pada kedua periode tersebut sangat menguntungkan karena melebihi 100% dan terjadi kenaikan *ROI* dari 2020 ke 2021 sebesar 92,28%.

4. Rasio margin laba kotor

Rasio margin laba kotor atau *Gross Profit Margin (GPM)* adalah rasio profitabilitas untuk mengetahui tingkat efisiensi korporasi dalam memproduksi dan menghasilkan laba kotor. Rasio ini dapat untuk mengukur tingkat efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi dengan memberikan *relative value* antara *gross profit value* terhadap nilai perusahaan. *GPM* juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya persediaan dengan mengukur tingkat efisiensi dari perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Selain itu, *GPM* merefleksikan tiap *remaining sales* sesudah dikurangi dengan biaya produksi. Semakin besar *GPM*, maka nilai perusahaan semakin memberikan performa baik dan menguntungkan karena semakin efisien aktivitas operasional dengan *cost of goods sold* yang rendah dari pada penjualan, sebaliknya semakin rendah *GPM*, maka proporsi biaya produksi menjadi tinggi dan proporsi laba kotor menjadi rendah. Ini artinya, nilai perusahaan menjadi memburuk (kurang baik). *GPM* dihitung dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\% \quad (35)$$

$$GPM\ 2020 = \frac{(\text{Rp.24.476.953.742.651} - \text{Rp.17.275.017.601.017})}{\text{Rp.24.476.953.742.651}} \times 100\% = 29.42333518$$

$$GPM\ 2021 = \frac{(\text{Rp.27.904.558.322.183} - \text{Rp.20.981.574.813.780})}{\text{Rp.27.904.558.322.183}} \times 100\% = 24.80950757$$

GPM periode 2021 sebesar 24,81% sedangkan *GPM* periode 2020 sebesar 29,42%. Ini artinya setiap Rp.1,- penjualan akan membebani bisnis sebesar Rp.24,81,- (periode 2021) dan sebesar Rp.29,42,- (periode 2020) terhadap laba

kotor. *GPM* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya persediaan dengan mengukur tingkat efisiensi dari perhitungan harga pokok atau biaya produksi. *GPM* juga merefleksikan tiap penjualan yang tersisa setelah dikurangi dengan biaya produksi. *GPM* dikatakan baik jika lebih dari 75% dengan tingkat efisiensi aktivitas operasional dengan HPP lebih kecil daripada *sales* atau semakin kecil biaya yang dikeluarkan (efisien) karena mampu menekan biaya produksi. Semakin tinggi *GPM*, maka makin bagus kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat, begitupula sebaliknya. PT. Mayora Indah, Tbk memiliki *GPM* 24,81% (2021) dan 29,42% (2020). Ini menunjukkan *GPM* pada dua periode terbilang rendah/kecil. Dari tahun 2020 ke tahun 2021 *GPM* mengalami penurunan sebesar 4,61%.

5. Rasio margin laba bersih

Rasio margin laba bersih atau *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase *net profit* yang diperoleh setelah dikurangi *tax on income earned from sales*. Semakin tinggi nilai *NPM*, semakin memberikan performa baik operasi perusahaannya, sehingga nilai perusahaan semakin naik pula dan lebih menguntungkan karena laba bersih semakin besar, begitupula sebaliknya semakin rendah *NPM*, semakin buruk operasinya, ini mengakibatkan semakin turun nilai perusahaan karena laba bersih menjadi kecil. Adapun menghitung *GPM* menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (36)$$

$$NPM \text{ 2020} = \frac{\text{Rp.2.830.928.194.155}}{\text{Rp.24.476.953.742.651}} \times 100\% = 11.5656883$$

$$NPM \text{ 2021} = \frac{\text{Rp.1.211.052.647.953}}{\text{Rp.27.904.558.322.183}} \times 100\% = 4.339981425$$

NPM periode 2021 sebesar 4,34% sedangkan *NPM* periode 2020 sebesar 11,57%. Ini artinya PT Mayora Indah,

Tbk mampu meraih laba bersih (*net income*) sebesar 4,34% pada periode 2021 dan 11,57% pada periode 2020. Jadi, setiap Rp.1,- penjualan akan menyumbang Rp.4,34,- atau 4,34% (periode 2021) dan Rp.11,57,- atau 11,57% (periode 2020) terhadap laba bersih. *NPM* mengindikasikan seberapa besar *profit* setelah pajak yang didapat korporasi pada tingkat penjualan tertentu. *NPM* dikatakan baik jika diatas 3,92%. Semakin tinggi *NPM*, maka semakin baik operasinya. Hal inilah yang akan menaikkan nilai saham begitupun sebaliknya. PT Mayora Indah, Tbk memiliki *NPM* diatas 3,92 yaitu selama periode 2021 dan 2020 berturut-turut yaitu 4,34% dan 11,57%. Ini mengindikasikan bahwa *NPM* pada kedua periode dinyatakan baik. Dari 2020 ke 2021 *NPM* mengalami penurunan sebesar 7,23%.

6. Rasio margin laba operasional

Rasio margin laba operasional atau *Operating Profit Margin* (*OPM*) adalah rasio profitabilitas untuk merefleksikan laba murni yang telah diterima atau setiap nilai rupiah dari hasil penjualan. Rasio ini dikenal dengan persentase pendapatan operasional dan rasio margin operasi. Semakin tinggi nilai *OPM*, semakin memberikan performa baik pula operasi dari suatu korporasi, sehingga mampu dalam menaikkan nilai perusahaan, begitupun sebaliknya, jika *OPM* rendah maka tidak baik operasi perusahaan yang mengakibatkan nilai perusahaan menurun. Adapun menghitung *OPM* menggunakan rumus:

$$OPM = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad (37)$$

$$OPM \text{ 2020} = \frac{\text{Rp.2.098.168.514.645}}{\text{Rp.24.476.953.742.651}} \times 100\% = 8.572016505$$

$$OPM \text{ 2021} = \frac{\text{Rp.1.772.315.914.155}}{\text{Rp.27.904.558.322.183}} \times 100\% = 6.351349101$$

Keterangan:

Operating profit = EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

OPM periode 2021 sebesar 6,35% sedangkan *OPM* periode 2020 sebesar 8,57%. Ini artinya Ini artinya PT Mayora Indah, Tbk mampu meraih laba operasi sebesar 6,35% (2021) dan 8,57% (2020) dari jumlah penjualan. *OPM* menggambarkan informasi pada setiap penjualan yang tersisa setelah dikurangi dengan biaya produksi dan operasi. *OPM* dikatakan baik jika nilainya semakin tinggi karena korporasi makin mampu meminimalkan biaya produksi serta beban operasi, sehingga perusahaan akan lebih efisien yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Melalui *OPM* pula dapat dilihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penghasilan yang signifikan. PT Mayora Indah, Tbk memiliki *OPM* selama periode 2021 dan 2020 berturut-turut yaitu 6,35% dan 8,57%. Ini mengindikasikan bahwa *OPM* pada kedua periode dinyatakan cukup rendah. Dari 2020 ke 2021 *OPM* mengalami penurunan sebesar 2,22%.

7. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa besar kemampuann per lembar saham dalam memperoleh laba (menggambarkan jumlah rupiah dari tiap lembar saham biasa). Rasio ini juga menentukan berhasil tidaknya perusahaan dengan satuan per lembar saham. Semakin tinggi skor *EPS*, perusahaan dinilai mampu dalam menghasilkan laba terhadap investasi dan sebaliknya. *EPS* yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya. Adapun menghitung *EPS* menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}} \quad (38)$$

$$EPS_{2020} = \frac{\text{Rp. 2.830.928.194.155} - \text{Rp. 670.760.991.750}}{22.358.699.725 \text{ lembar}} = 96.61416938$$

$$EPS_{2021} = \frac{\text{Rp. 1.211.052.647.953} - \text{Rp. 648.760.991.750}}{22.358.699.725 \text{ lembar}} = 25.14867426$$

EPS periode 2021 sebesar Rp.25,15/lembar saham sedangkan *EPS* periode 2020 sebesar Rp.96,61/lembar

saham. Ini artinya laba per saham yang diperoleh PT Mayora Indah, Tbk sebesar Rp.25,15,- (2021) dan sebesar Rp.96,61,- (2020). *EPS* adalah rasio yang sangat diperhatikan oleh para pemegang saham karena melalui *EPS* akan terlihat bagaimana perusahaan menghasilkan laba bersihnya terhadap jumlah saham yang beredar. Sehingga, semakin tinggi *EPS*, semakin kompeten perusahaan dalam menghasilkan *profit*, sehingga nilai perusahaan juga dapat optimal. PT Mayora Indah, Tbk memiliki *EPS* selama periode 2021 dan 2020 berturut-turut yaitu Rp.25,15/lembar saham dan Rp.96,61/lembar saham. Ini mengindikasikan bahwa *EPS* 2020 lebih baik daripada 2021. Dari 2020 ke 2021 *EPS* mengalami penurunan sebesar Rp.71,46/lembar saham.

8. Pengembalian modal yang digunakan

Pengembalian modal yang digunakan atau *Return On Capital Employed (ROCE)* adalah rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar *profit* suatu korporasi terhadap keseluruhan modal yang telah dimiliki yang dinyatakan dalam bentuk persentase. *ROCE* merefleksikan efisiensi serta profitabilitas pada modal dan sering disebut *company investment*. *ROCE* ini berguna untuk investor dalam mengetahui seberapa besar *profit* pada setiap rupiah yang ditanamkan. Satuan dari *ROCE* adalah kali. Semakin banyak *ROCE*, maka semakin besar tingkat efisiensi pemanfaatan modal/dana korporasi. Hal ini yang akan menaikkan nilai perusahaan dan sebaliknya. Adapun menghitung *ROCE* menggunakan rumus:

$$ROCE = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})} \times 100 \% \quad (39)$$

$$ROCE\ 2020 = \frac{\text{Rp.2.098.168.514.645}}{(\text{Rp.19.777.500.514.550} - \text{Rp.8.506.032.464.592})} \times 100 \% = 18.61486459$$

$$ROCE\ 2021 = \frac{\text{Rp.1.772.315.914.155}}{(\text{Rp.19.917.553.266.528} - \text{Rp.8.557.621.869.393})} \times 100 \% = 15.6014667$$

ROCE periode 2021 sebesar 15,60 kali sedangkan *ROCE* periode 2020 sebesar 18,61 kali. *ROCE* menunjukkan seberapa

baik perusahaan dalam mengelola modalnya baik dari modal sendiri maupun dari kreditur. *ROCE* merupakan bagian penting dari rasio profitabilitas. *ROCE* dikatakan baik apabila skor *ROCE* makin tinggi, karena perusahaan makin mampu mengatur modalnya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya. *ROCE* ini berguna untuk investor dalam mengetahui seberapa besar *profit* dari setiap rupiah yang ditanamkan. PT Mayora Indah, Tbk memiliki *ROCE* 15,60 kali (2021) dan 18,61 kali (2020) mengindikasikan *ROCE* pada kedua periode tersebut relatif cukup (sedang). Dari 2020 ke 2021 *ROCE* mengalami penurunan sebesar 3,01 kali.

F. Hubungan Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Penulis juga mengkaji rasio profitabilitas yang diproksi dengan *ROE* terhadap nilai perusahaan dengan subjek penelitian PT Hero Supermarket, Tbk periode 2004-2020. Hasil riset menemukan *ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar *ROE*, semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki laba bersih tinggi akan berkesempatan besar dalam memperoleh pendanaan. Investor akan mempercayakan sahamnya pada perusahaan yang mempunyai *net profit* yang tinggi, sehingga akan menaikkan permintaan saham dan membuat nilai saham menjadi naik. Hal inilah yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Ristiyana, 2019).

Referensi

- Ahmad. (2021). *Rasio Profitabilitas: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Jenis*. Gramedia.Com.
<https://www.gramedia.com/literasi/rasio-profitabilitas/>.
- Arrazi, M. F., Kusmana, A., & Permadhy, Y. T. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada

Perusahaan Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 1-12.

Arum, R. A. et al. (2022). *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*. Suwandi (Ed.). Bandung: Media sains Indonesia.

Bursa Efek Indonesia. (2021). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Retrieved Juni 17, 2022, from <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (1st ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Ristiyana, R. (2019). Pengaruh Arus Kas Dan Pengembalian Modal Terhadap Nilai Perusahaan) (Studi Pada PT. Hero Supermarket, Tbk Periode 2004-2018). *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 19(2), 210-224.

Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. (2019). *Pengantar Akuntansi 2 Berbasis IFRS (2nd ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.

BAB

10

ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN KAS

Dani Sugiri, S.E., S.S.T., M.Ak.

Dosen Politeknik Keuangan Negara STAN

A. Pendahuluan

Setiap perusahaan beroperasi mempunyai tujuan dan sasaran yang hampir sama, yakni mempertahankan keberlangsungan hidup (*going concern*) dan meningkatkan kesejahteraan melalui pengumpulan laba (Baasalem, 2021; Corrina & Gustika, 2019). Untuk itu, perusahaan melalui manajemennya perlu mengelola sumber daya yang ada. Salah satu persoalan keuangan dari kegiatan sebuah entitas usaha atau perusahaan adalah bagaimana mencari atau memperoleh dana dan menggunakan dana (Corrina & Gustika, 2019; Hidayat, 2018). Dana tersebut diperlukan dalam membiaya kegiatan perusahaan, baik dalam rangka modal kerja (*working capital*) maupun dalam rangka perluasan investasi sesuai dengan strategi perusahaan.

B. Kas

Kas merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang krusial. Kassebagai aktiva perusahaan yang paling lancar (*current*), menjadi salah satu dari elemen modal kerja dengan likuiditas tertinggi (Eliadi et., 2021). Kas secara akuntansi dikelompokkan dalam aset lancar suatu perusahaan dan mudah untuk diselewengkan (Corrina and Gustika, 2019).

Dalam konsep manajemen keuangan tradisional, dikenal prinsip *"cash is the king"*. Prinsip ini mengukuhkan posisi kas yang sentral dalam proses bisnis perusahaan. Kas menjadi sumber pendanaan bagi aktivitas-aktivitas perusahaan atau entitas. Di sisi lain, kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan saja tidak cukup, apabila perusahaan mengalami kendala dalam mengkonversi pendapat akrual menjadi pendapatan kas. Oleh karena itu, kas perlu direncanakan dan dikendalikan sebaik-baiknya, tidak hanya pada sisi penerimaan, namun juga pada sisi penggunaannya.

Wujud kas yang dimiliki oleh perusahaan beraneka ragam. Kas dapat berupa uang tunai maupun uang di bank. Uang tunai meliputi uang receh, uang kertas, serta wesel. Sedangkan uang di bank merupakan sejumlah kas yang kita tempatkan di bank yang sewaktu-waktu dapat kita tarik tanpa adanya pembatasan dari bank (Corrina and Gustika, 2019).

C. Sumber Kas

Perusahaan mendapatkan kas dari berbagai sumber. Sumber utama kas masuk umumnya adalah berasal dari hasil penjualan produk dan/atau jasa yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Sumber dan penerimaan kas suatu perusahaan dapat bersumber (Corrina dan Gustika, 2019) dari:

1. pengurangan aktiva lancar selain akun kas;
2. pengurangan aktiva tetap, investasi jangka panjang, serta aset lainnya;
3. penambahan setiap jenis hutang; dan
4. penambahan modal perusahaan.

Bagian berikut akan menjelaskan lebih detail sumber kas suatu perusahaan. Sebagai contoh, untuk pengurangan aktiva lancar selain kas, dapat terkait dengan piutang, persediaan dan aset lancar lainnya.

1. Hasil penjualan produk secara tunai

Produk dalam hal ini dapat berupa produk secara fisik, jasa atau pelayanan yang ditawarkan kepada pengguna layanan. Hasil penjualan produk atau jasa merupakan sumber kas yang utama pada perusahaan (Hidayat, 2018).

2. Hasil penagihan piutang dagang atau piutang usaha.

Piutang usaha dapat menjadi sumber kas dengan cara dilakukan penagihan (Arifin, 2018). Ketidakmampuan melakukan penagihan piutang bukan berarti piutang usaha suatu perusahaan tidak berdaya guna. Pada beberapa kasus, ketika piutang tidak dapat dikonversi menjadi kas, dapat digunakan menjadi penjamin (*pledging*), asinyasi (*assignment*) serta penjualan piutang (*factoring*).

Pengalaman dari usaha koperasi, peralihan piutang anggota menjadi kas menjadi kinerja pengumpulan kas yang signifikan (Sunanto & Ayuningrum, 2019).

3. Pendapatan lain

Pendapatan lain dapat bersumber dari bunga bank, jasa giro, serta dividen atas penempatan investasi pada entitas lainnya (Arlina, 2016). Pendapatan lain ini juga dapat berupa pendapatan sewa, dan atau hadiah (Rukmini, 2015).

4. Penjualan aktiva, baik berupa aset tetap maupun aset lainnya

Kas dapat diperoleh melalui penjualan dari investasi jangka panjang aset tetap, baik aset yang bersifat *tangible* maupun aset yang bersifat *intangible* (Eliadi et al., 2021; Rukmini, 2015). Transaksi ini ditandai dengan adanya penurunan nilai aktiva tidak lancar lain kas dengan diimbangi dengan penambahan atau kenaikan kas (Arlina, 2016; Rukmini, 2015). Pengurangan pada aktiva tetap dapat menghasilkan kas apabila pengurangan tersebut berupa penjualan aktiva yang telah tidak diperlukan.

5. Penerimaan kas namun bukan merupakan penghasilan.

Penerimaan kas yang bukan penghasilan misalnya berasal dari kredit perbankan, penjualan obligasi,

pertambahan hutang hipotek, dan penambahan hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Rukmini, 2015).

6. Penambahan modal sendiri oleh pemilik.

Penambahan modal perusahaan oleh pemilik sendiri, dapat dalam bentuk setoran kas, merupakan salah satu kemungkinan sumber penerimaan kas perusahaan. Selain itu, penerimaan kas juga dapat berupa penambahan modal yang bersumber dari adanya penjualan atau emisi saham perusahaan (Arlina, 2016; Rukmini, 2015).

7. Penerimaan kas lainnya

Penerimaan kas lainnya yang diterima perusahaan dan tidak merupakan pendapatan dapat berupa pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode sebelumnya (Rukmini, 2015).

Selain menggunakan pendekatan di atas, sumber penerimaan aliran kas juga dapat diidentifikasi berdasarkan aktivitas-aktivitas arus kas. Tabel di bawah ini menyajikan secara ringkas contoh penerimaan kas perusahaan apabila di petakan menurut sumber aliran kas.

Tabel 10.1 Sumber Penerimaan Aliran Kas

Sumber Aliran Kas	Penerimaan
Aktivitas Operasi	a. Penjualan produk atau jasa b. Pendapatan Lain-lain
Aktivitas Investasi	a. Penjualan atas Gedung b. Penjualan atas Peralatan dan Mesin c. Penjualan atas Kendaraan d. Penjualan atas Tanah e. Penjualan atas Surat Berharga f. Lain-lain
Aktivitas Pembiayaan	a. Pembelian Saham b. Pembelian Obligasi c. Penerbitan Surat Berharga d. Lain-lain

D. Penggunaan Kas

Perusahaan menggunakan kas yang dikumpulkan untuk berbagai kebutuhan, baik aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan. Penggunaan kas keluar yang utama biasanya terkait kebutuhan operasional perusahaan/entitas. Berikut ini dibahas kegiatan operasional perusahaan dan kegiatan lain yang umumnya sebagai aktivitas pengguna kas.

1. Pembayaran berbagai keperluan operasientitas

Perusahaan atau entitas perlu untuk melakukan pembayaran secara tunai berbagai keperluan operasisehari-hari. Pembayaran tersebut dapat berupa gaji, pembayaran sewa, pembelian *supplies* kantor, dan pembayaran uang muka atau persekot atas biaya atau pembelian (Corrina and Gustika, 2019). Keperluan sehari-hari tersebut dapat berupa pembelian bahan baku (*raw material*), pembayaran gaji, serta pembayaran upah tenaga kerja. Pembelian barang dagangan secara tunai menjadi sumber pengeluaran kas yang signifikan pada perusahaan dagang (Arlina, 2016).

Termasuk dalam pembayaran keperluan operasientitas adalah biaya *overhead* pabrik pada perusahaan manufaktur. Selain biaya *overhead* pabrik, terdapat biaya lain yang perlu diperhitungkan, yaitu biaya penjualan dan biaya administrasi. Dalam memperhitungkan biaya-biaya tersebut, pastikan kita telah memperkecualikan biaya-biaya non kas seperti beban depresiasi dan/atau beban amortisasi.

2. Pembayaran pada para kreditur

Pembayaran yang dilakukan kepada para kreditur dapat berupa pembayaran pokok pinjaman atau pembayaran bunga atas pinjaman. Pembayaran kepada kreditur ini dapat terjadi baik atas hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Arlina, 2016).

Kas sebagai unsuraktiva yang paling lancar atau dengan kata lain kas merupakan modal kerjayang paling likuid, perlu dipastikanketersediaannya secara cukup, agar

perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Nuwa et al., 2021).

Dalam memenuhi pembayaran kepada kreditur, perusahaan perlu memastikan bahwa likuiditas perusahaan tetap terjaga.

3. Penambahan aktiva lancar selain kas

Penambahan aktiva lancar dengan diiringi dengan pengurangan kas merupakan salah satu penggunaan kas yang dimiliki perusahaan (Sari & Arnan, 2021). Kegiatan tersebut dapat berupa pembelian persediaan, pembelian investasi jangka pendek, ataupun penambahan piutang perusahaan.

4. Penambahan berbagai jenis aktiva tetap

Pembayaran atas penambahan aktiva tetap dapat berupa pembelian atau akuisi aktiva tetap (Arlina, 2016). Aktiva tetap dapat berupa tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, serta aset tetap lainnya.

5. Pembayaran pada atau penarikan pemilik modal

Pembayaran pada pemilik modal dapat berupa pembayaran dividen sebagai imbal atau pengembalian modal. Pembayaran dividen dalam hal ini adalah pembagian laba secara tunai (Arlina, 2016). Dengan demikian, bila pembayaran dividen dilakukan dengan pembagian saham, maka diperkecualikan.

Aliran kas ke pemilik modal juga dapat terjadi ketika adanya penarikan kembali saham beredar serta adanya pengambilan kas (*prive*) oleh pemilik perusahaan (Arlina, 2016).

6. Pembayaran pada pemerintah

Pembayaran pada pemerintah dapat dilakukan kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pembayaran tersebut dapat berupa pembayaran pajak, cukai, meterai, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), retribusi, dan lain-lain. Pada beberapa kasus, pembayaran PNBP dapat dikategorikan sebagai pembayaran bagi kegiatan operasi

entitas, misalnya dalam hal PNBP sewa, PNBP layanan dan PNBP atas pembelian produk/jasa pemerintah lainnya.

7. Penempatan dana pada investasi

Pembelian saham atau obligasi dapat dilakukan oleh perusahaan baik sebagai investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang (Arlina, 2016). Pada beberapa entitas bisnis, kas yang diterima juga dapat digunakan untuk penempatan dana pada instrumen investasi non permanen. Sebagai contoh, penggunaan kas terbesar pada suatu KUD di daerah Tawangmangu pada tahun 2013 adalah dalam bentuk penyimpanan dana pada deposito (Rukmini, 2015).

8. Pembayaran biaya lainnya

Biaya lain dapat menjadi penyebab terjadinya pengeluaran kas. Sebagai contoh, pengeluaran untuk membayar denda denda pada kasus kelalaian dalam hubungan perikatan perusahaan (Arlina, 2016).

Selain menggunakan pendekatan di atas, sumber penggunaan aliran kas juga dapat diidentifikasi berdasarkan aktivitas-aktivitas arus kas. Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan contoh sumber kas masuk yang secara umum kita jumpai pada suatu perusahaan. Pengeluaran aliran kas untuk setiap aktivitas bisa berbeda-beda antara perusahaan. Perbedaan dapat bersumber dari bidang usaha perusahaan, kematangan perusahaan, strategi bisnis perusahaan serta lingkungan perusahaan beroperasi.

Tabel 10.2 Penggunaan Aliran Kas

Sumber Aliran Kas	Pengeluaran
Aktivitas Operasi	a. Pembelian Bahan b. Pembelian Barang Dagangan c. Pembayaran Biaya Tenaga Kerja d. Pembayaran Biaya Overhead e. Pembayaran Biaya Pemasaran f. Pembayaran Biaya Administrasi Umum g. Pembayaran Biaya Lain-lain

Sumber Aliran Kas	Pengeluaran
Aktivitas Investasi	a. Pembelian/pembangunan gedung b. Pembelian Mesin c. Pembelian Kendaraan d. Pembelian Tanah e. Pembelian Surat Berharga f. Lain-lain
Aktivitas Pembiayaan	a. Pembayaran Deviden b. Pelunasan Obligasi/promes/wesel c. Lain-lain

E. Laporan Sumber dan Penggunaan Kas

Laporan Sumber dan Penggunaan Kas (LSPK) merupakan suatu laporan yang menunjukkan perubahan kas dalam satu periode serta memberikan alasan mengenai perubahan kas selama satu periode dengan menunjukkan darimana sumber dan penggunaannya (Corrina and Gustika, 2019; Rukmini, 2015). Laporan ini menggambarkan aliran kas (*cash flow*) suatu perusahaan dalam suatu periode (Kholifah, 2016).

Secara mudah, penyusunan LSPK dapat dilakukan melalui peringkasan jurnal penerimaan serta jurnal pengeluaran kas (Hidayat, 2018). Namun cara tersebut mengharuskan kita melakukan pemilahan setiap transaksi kas menurut sumber dan tujuan penggunaannya. Untuk dapat melakukan cara ini, kita memerlukan data yang lengkap dan merupakan data asli (*raw data*). Oleh karena itu, cara peringkasan jurnal pengeluaran serta jurnal penerimaan kas umumnya hanya dapat dilakukan oleh analis yang bekerja pada suatu perusahaan itu sendiri, atau analis internal.

Saldo akunkas di akhir suatu periode akuntansi harus memiliki kesamaan jumlah dengan saldo kas pada awal periode akuntansi ditambah dengan seluruh penerimaan kas perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh pengeluaran kas perusahaan pada periode akuntansi bersangkutan. Dalam kasus penerimaan kas melebihi pengeluaran kas, maka saldo kas akhir

perusahaan akan mengalami peningkatan. Namun dalam kondisi berlawanan, apabila jumlah pengeluaran kas perusahaan melebihi jumlah penerimaan kas, maka saldo kas akhir perusahaan akan menurun, bahkan dapat memungkinkan terjadinya defisit pada akun kas.

Penyusunan LSPK juga dapat ditempuh dengan melakukan analisis perubahan dalam laporan keuangan (Hidayat, 2018). Analisis perubahan dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua atau lebih laporan keuangan pada periode pengamatan, dengan didukung informasi tambahan lainnya yang bertalian dengan perubahan-perubahan dimaksud. Misalkan, membandingkan neraca untuk suatu perusahaan, yaitu antara neraca awal tahun dan neraca akhir tahun. Analisis ini lebih cocok dilakukan oleh analisis eksternal yang tidak memiliki data internal yang lengkap. Dalam melakukan analisis perubahan, analisis perlu memperhatikan perubahan dan transaksi-transaksi yang tidak berpengaruh kas atau sering dikenal sebagai *non-cash transaction* (Hidayat, 2018). Transaksi-transaksi tersebut perlu diperkecualikan.

F. Manfaat Laporan Sumber dan Penggunaan Kas

LSPK memberikan benefit yang besar bagi para pengguna informasi keuangan. Manfaat tersebut dapat diperoleh internal manajemen maupun eksternal manajemen, seperti (calon) kreditur. Kedua pihak tersebut secara umum memiliki titik temu kemanfaatan LSPK pada kemampuan mengukur tingkat likuiditas perusahaan serta mengenali sumber dan penggunaan kas perusahaan (Nuwa et al., 2021). Hasil analisis juga mampu memberikan informasi pada sejauhmana perusahaan menggunakan modal kerja seefektif dan seefisien mungkin (Baasalem, 2021).

Bagi internal manajemen, LSPK dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam perencanaan kas yang dibutuhkan perusahaan untuk masadatang. Laporan sumber penerimaan kas dapat memberikan input berguna terkait kemungkinan

sumber kas yang ada. Pengetahuan potensi sumber kas tersebut menjadi dasar dalam peramalan atau perencanaan kebutuhan akan kas (*cash flow*) perusahaan untuk periode berikutnya.

Bagi kreditur, LSPK berguna dalam memberikan penilaian kapasitas perusahaan terkait kemampuan memenuhi kewajiban pembayaran biaya modal yang diberikan kepada perusahaan. Bank dapat menilai kapasitas perusahaan dalam membayarkewajiban bunga pinjaman atas kredit yang diberikan. Dengan informasi mengenai kas, kreditur dapat mengetahui sejauh mana kualitas likuiditas entitas. Semakin besar jumlah kas dalam struktur keuangan entitas, maka likuiditas perusahaan tersebut semakin tinggi. Dengan kata lain, apabila uang kas perusahaan bertambah maka tingkat likuiditas bertambah, dan begitupun sebaliknya, apabila uang kas berkurang maka tingkat likuiditas juga akan menurun atau berkurang (Nuwa et al., 2021).

G. Langkah Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber serta penggunaan kas merupakan bagian dari analisis suatu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan sendiri bertujuan untuk menegtahuo kondisi perusahaan secara lebih terperinci (Eliadi et al., 2021). Analisis sumber serta penggunaan kas merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melacak penyebab perubahan jumlah uang kas melalui pengidentifikasian sumber kas dan penggunaan kas selama periode tertentu yang menjadi fokus analisis (Eliadi et al., 2021).

Analisis sumber serta penggunaan kas ditempuh dari tahapan membandingkan unsur atau pos neraca dua periode, hingga melakukan analisis sumber serta penggunaan kas. Secara rinci, tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membandingkan pos-pos atau unsur-unsur pada neracaserta laporan laba rugi. Perbandingan dilakuakan atas unsur atau pos pada neraca serta laporan laba rugi dua periode akuntansi entitas yang sama.

2. Menyusun laporan perubahan neraca serta laporan laba rugi. Laporan perubahan tersebut disusun setelah membandingkan antar pos/unsur pada dua periode. Laporan akan mencatat adanya perubahan-perubahan pada neraca serta laporan laba rugi.
3. Mengelompokkan perubahan elemen jenis laporan keuangan neraca. Analisis perlu melakukan pengkategorian perubahan elemen neraca yang mengakibatkan (a) memperbesar kas; atau (b) memperkecil jumlah kas.
4. Mengelompokkan perubahan elemen pada jenis laporan keuangan neraca. Perubahan elemen non neraca tersebut dapat berupa perubahan pada elemen laporan laba dan rugi komprehensif (*Comprehensive Income Statement*) serta laporan laporan perubahan modal (*Equity Changes Statement*). Sama seperti pada tahap sebelumnya, pengelompokan dilakukan ke dalam kategori item yang memperbesar jumlah kas serta kategori item yang memperkecil jumlah kas.
5. Mengkonsolidasikan informasi perubahan kas. Analisis perlu melakukan pengkonsolidasikan informasi yang diperoleh tahap sebelumnya. Pengkonsolidasikan dilakukan dengan mengelompokkan hal-hal yang memperbesar atau memperkecil kas ke laporan sumber kas serta penggunaan kas.
6. Membuat analisis mengenai sumber dan penggunaan kas. Langkah terakhir adalah melakukan analisis mengenai dari mana kas diperoleh perusahaan (sumber kas) dan dipakai untuk kegiatan apa kas tersebut (penggunaan kas).

Referensi

- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Arlina, F. (2016). Analisis Sumber dan Penggunaan Kas Dalam Mendukung Tingkat Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa. *Jurnal Manajemen Tools*, 6(1), 39–48.

- Baasalem, F. (2021). Analisis Sumber dan Penggunaan Dana pada CV Nayaju Kabupaten Nabire. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(1), 50-54.
- Corrina, F. & Gustika, G. S. (2019). Analisis Sumber dan Penggunaan Kas pada PT Sepatu Bata Tbk yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 38-48.
- Eliadi, T. R., Nurlinda, & Maria, E. P. (2021). Analisis Sumber dan Penggunaan Kas pada Laporan Keuangan PT PLN (Persero) Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 8(1), 44-51.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan. Pertama. edited by F. Fabri*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kholifah, S. N. (2016). Analisis Sumber dan Penggunaan Kas terhadap Upaya Menjaga Likuiditas. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(2), 162-169.
- Nuwa, C. A. et al. (2021). Analisis Sumber dan Penggunaan Kas dan Dampaknya terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Umum Bulog Kantor Cabang Maumere Periode 2017-2019. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 40-54.
- Rukmini, R. R. (2015). Analisis Laporan Sumber dan Penggunaan Kas pada KUD Tani Makmur Tawangmangu Kabupaten Karanganya. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 16(1), 67-81.
- Sari, D. P. & Arnan, S. G. (2021). Tinjauan atas Analisis Sumber dan Penggunaan Kas pada PT Pos Indonesia (Persero) Kantor Pos Ujungberung 40100. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 17(1), 1925-38.
- Sunanto & Ayuningrum, N. (2019). Analisis Sumber dan Penggunaan Kas: Studi Kasus pada Koperasi Pegawai Negeri Harapan Jaya Sekayu. *Jurnal ACSY Politeknik Sekayu*, 9(1), 26-33.

BAB

11

ANALISIS SUMBER DAN PENGGUNAAN MODAL KERJA

Ifdlolul Maghfur, S.E.I., M.Ag.

Dosen Universitas Yudharta Pasuruan

A. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Mulanya laporan keuangan utama dan laporan laba rugi, tetapi belakangan modal kerja atau laporan sumber dan penggunaan modal kerja, untuk membiayai operasi perusahaan perlu adanya modal kerja yang diharapkan akan dapat kembali membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

Laporan sumber dan penggunaan modal erat kaitannya dengan tingkat likuiditas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sejumlah aktiva-aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ada beberapa macam rasio dalam menilai likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Salah satu analisis laporan keuangan adalah analisis laporan sumber dan penggunaan modal kerja yaitu suatu analisis tentang dari mana sumber-sumber dan penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membelanjakan kegiatan operasional sehari-hari, gaji pegawai dan sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk

dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produk.

Laporan sumber dana penggunaan modal kerja ini akan membantu manajer keuangan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dalam hal menentukan jumlah dana yang harus tersedia dan untuk dapat melihat asal sumber dana itu diperoleh. Selain laporan tersebut dapat juga membantu manajer keuangan dalam merencanakan berapa penggunaan dana dengan sebaik-baiknya untuk dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan sebab apabila perusahaan kekurangan dana tentu akan sulit berkembang serta kekurangan modal secara terus menerus yang tidak segera diatasi tentu akan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan.

B. Pengertian Dana dan Modal Kerja

Dalam praktiknya dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk sesuatu yang urgen. Pertama, digunakan untuk keperluan investasi, artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, kas aktiva tetap lainnya.

Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lain.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan artinya dari mana saja perusahaan memperoleh dana guna membiayai kegiatan (Kasmir, 2019). Kemudian, dana yang sudah diperoleh tersebut digunakan untuk aktifitas siapa saja.

Perolehan dana yang dibutuhkan perusahaan cukup banyak tersedia dan untuk memperolehnya relatif tidak terlalu

sulit selama memenuhi persyaratan yang dipersyaratkan. Hanya saja dari berbagai sumber yang ada perlu diseleksi terlebih dulu, artinya pemilihan setiap sumber dana yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Di samping itu, juga perlu dipikirkan untung ruginya penggunaan sumber dana yang akan dipilih, dalam praktiknya pengertian dana atau fund dibagi kedalam beberapa pengertian berikut ini:

1. Dana dianggap sebagai kas (uang tunai)

Sebagai uang kas, artinya dana seperti yang tertera di dalam neraca dan langsung dapat menjadi uang tunai saat dibutuhkan. Sebagai kas dapat diartikan bahwa dana yang sesungguhnya yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan setiap waktu dibutuhkan.

2. Dana dianggap sebagai uang yang disimpan di bank

Dana dianggap sebagai uang yang disimpan di bank dalam bentuk giro atau tabungan, dana sebagai uang yang disimpan di bank mengandung arti bahwa dana tersebut ditempatkan dalam bentuk simpanan. Biasa jenis simpanan (rekening) yang dikelompokkan di sisi adalah rekening giro (*demand deposit*) dan rekening tabungan (*saving deposit*).

Pertanyaan mengapa uang yang disimpan di bank dikelompokkan sebagai dana. Hal ini disebabkan karena uang yang ada pada kedua rekening tersebut, baik giro maupun tabungan, juga dapat diambil setiap saat jika dibutuhkan melalui teller (kasir) atau ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang tersebar di berbagai tempat strategis. Kemudian, waktu pengambilannya tidak terbatas sampai 24 jam per hari dan 7 hari seminggu, artinya uang tunai yang ada di ATM dapat diambil setiap waktu selama memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan bank.

3. Dana dianggap sebagai modal kerja

Dana sebagai modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek,

sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan hutang lancar.

4. Dana dianggap sebagai seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan

Dana dapat diartikan sebagai seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan, artinya seluruh harta perusahaan yang dimiliki dalam aktivanya dianggap dana perusahaan.

5. Dana dianggap sebagai aktiva yang memiliki sifat sama dengan kas

Dana dianggap sebagai aktiva yang memiliki sifat sama atau setara dengan kas, artinya semua aktiva yang memiliki fungsi seperti kas, dapat dikatakan dana.

Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan (Esra & Apriweni, 2002). Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh hutang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (net working capital). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditur kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditur.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba (Weston & Brigham, 1986), artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian

C. Tujuan Modal Kerja

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan manajer keuangan.

3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada hutang jangka pendek, seperti hutang dagang, hutang bank satu tahun yang tentunya dapat memengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Kemudian, tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar; serta tujuan lainnya.

D. Faktor Berpengaruh pada Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi modal kerja (Sawir, 2005), yaitu:

1. Jenis perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat memengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (diciil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

3. Waktu produksi

Waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

E. Sumber Modal Kerja

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal harus diperhatikan untung ruginya sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva.

Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah

dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga

Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan aktiva tetap

Pada penjualan aktiva tetap, maksudnya yang dijual di sini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan obligasi

Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

6. Memperoleh pinjaman

Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditur (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka

panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.

7. Dana hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

8. Sumber lainnya

Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

- a. adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba);
- b. adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap); dan
- c. adanya penambahan hutang.

F. Penggunaan Modal Kerja

Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya (Lawrence, 2000). Penggunaan modal kerja akan dapat memengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, Arti pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah, dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, Maksud untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana, Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain), Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti, pembelian tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya hutang lancar.
6. Pembayaran hutang jangka panjang (obligasi, hipotek, hutang bank jangka panjang), Arti pembayaran hutang jangka panjang adalah adanya pembayaran hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan hutang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar, Maksud pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
8. Maksud pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk

dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau oleh perusahaan. pembayaran dividen, penggunaan lainnya.

Referensi

- Esra, M. A. & Apriweni, P. (2002). Manajemen Modal Kerja. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 10(2), 29-37.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lawrence, G. J. (2000). *Principles of Managerial Finance, 10th Edition*. USA: SanDiego State University.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Weston, J. F. & Brigham, E. F. (1986). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

BAB

12

ANALISIS BIAYA RELEVAN DAN TITIK IMPAS

Abdul wahab, S.E., M.Si.

Dosen Politeknik LP3I Makassar

A. Pendahuluan

Persaingan ketat diantara perusahaan-perusahaan menjadi tantangan bagi setiap perusahaan untuk merebut pangsa pasar yang ada. Perusahaan harus dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih banyak dan mencapai kapasitas produksi yang optimal, sehingga pihak manajemen harus melakukan suatu tindakan pengambilan keputusan secara tepat.

Perencanaan bagi seorang manajer merupakan langkah awal dalam mengelola perusahaan, karena keberhasilan perusahaan tergantung kemampuan seorang manajer dalam membuat perencanaan kerja dan akan dihadapkan dengan berbagai jenis keputusan, seperti keputusan yang bersifat jangka pendek (keputusan taktis) dan keputusan yang bersifat jangka panjang (keputusan strategis).

B. Konsep Biaya Relevan dalam Pengambilan Keputusan

Semua bentuk pengambilan keputusan oleh manajemen harus mempertimbangkan semua faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor biaya

yang disebut dengan biaya relevan. Biaya relevan ialah sebuah konsep biaya yang dalam hal ini dipakai untuk menentukan berbagai keputusan yang masih ada hubungannya dengan alternatif yang dipilihnya (Samryn, 2015).

Adapun kriteria biaya relevan antara lain:

1. Selalu memiliki hubungan futuristik (tertuju ke masa yang akan datang). Dalam poin ini, biaya relevan adalah biaya-biaya yang ditaksirkan.
2. Memiliki perbedaan pada berbagai alternatif yang telah dipertimbangkan. Biaya relevan ini dapat dikategorikan apabila telah menjadi elemen atau bagian masuk sebagai item yang dikomparasikan pada berbagai alternatif yang ada.

C. Langkah-langkah Analisis Biaya Relevan

Proses pengambilan keputusan memerlukan data yang dapat diukur, dianalisis dengan tepat dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Dalam pengambilan keputusan tidak ada aturan umum yang membedakan biaya ke dalam biaya relevan atau tidak relevan, maka dari itu untuk mengetahui mana yang merupakan biaya relevan diperlukan analisis biaya yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun seluruh biaya yang berkaitan dengan masing-masing alternatif yang dipertimbangkan.
2. Mengeliminasi *sunk cost*.
3. Mengeliminasi biaya yang tidak berbeda diantara alternatif yang dipertimbangkan.
4. Mengambil kesimpulan berdasarkan data biaya lain yang tersisa, yang merupakan biaya yang berbeda. Biaya tersebut merupakan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan.

D. Konsep Titik Impas

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba sesuai dengan kemampuan perusahaan, oleh

karena itu untuk mencapai laba tersebut perlu disusun agar perencanaan laba kemampuan yang dimiliki perusahaan dapat dikerahkan secara terkoordinasi dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis *Break Even Point* (BEP) adalah suatu teknik analisis dalam mempelajari suatu hubungan antara profitabilitas dan volume penjualan. Analisis ini sering disebut juga sebagai analisis impas, yaitu metode untuk menentukan beberapa titik tertentu dimana penjualan dapat menutup biaya, sekaligus menentukan besarnya kerugian ataupun keuntungan dalam suatu perusahaan jika penjualan melewati atau berada di bawah titik (Maruta, 2018).

E. Manfaat Titik Impas

Perhitungan titik impas (*Break Even Point*) membantu manajer mengambil keputusan dalam hal aliran kas, jumlah permintaan atau produksi dan penentuan harga suatu produk tertentu. Analisis *Break Even Point* dapat memudahkan dalam penanganan perencanaan dan anggaran sehingga ketika ada faktor yang membawa perusahaan mengalami kendala atau kerugian, pihak manajemen dapat mengatasinya dikarenakan adanya gambaran biaya volume serta laba.

F. Menentukan Perhitungan Titik Impas

Perhitungan titik impas dapat dilakukan dengan dua cara, diuraikan berikut ini.

1. Pendekatan matematis

Pendekatan matematis dalam perhitungan titik impas dapat dilakukan dalam unit dan rupiah.

Titik impas atau *BEP* (Unit/Tahun) dihitung dengan rumus:

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{TFC}{P - VC \text{ per Unit}} \quad (40)$$

Titik impas atau *BEP* (Rp/Tahun) dihitung dengan rumus:

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{TFC}{1 - \frac{VC \text{ per Unit}}{P}} \quad (41)$$

Dimana:

P : Harga jual per unit

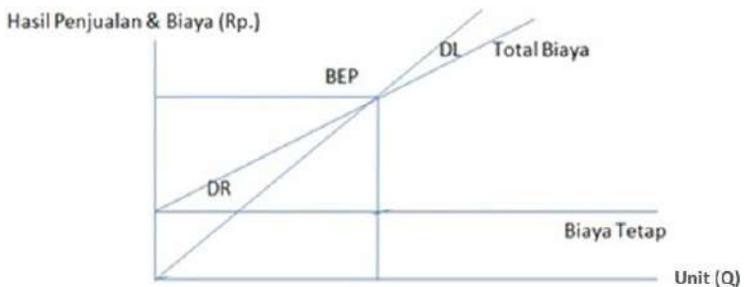
TFC : Biaya Tetap

VC per unit : Biaya variabel per unit

Pada keadaan titik impas laba operasinya sama dengan nol, sehinggakan menghasilkan jumlah produk (dalam satuan unit maupun satuan uang penjualan) yang dijual mencapai titik impas ditambah biaya tetap (Maruta, 2018).

2. Pendekatan grafis

Break Event Point dapat dihitung dengan grafik atau gambar. *Break event point* akan diperoleh jika terjadi pertemuan antara garis penghasilan dengan garis biaya di dalam satu grafik (Choiriyah et al., 2016), dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 12.1 Grafik *Break Even Point I*

G. Keterbatasan Analisis Impas

Analisis titik impas sangat sederhana penggunaannya dan sangat membantu bagi para manajer terutama dalam mengambil keputusan dan merencanakan anggaran di waktu yang akan datang di dalam praktik juga sangat terbatas, antara lain:

1. Kesulitan mengklasifikasi biaya.
2. Kesulitan dalam menaksirkan hubungan antara biaya dan volume.
3. Kesulitan penerapan di dalam prosduk beragam (multi produk).

H. Perubahan Harga Jual, Biaya Tetap dan Biaya Variabel terhadap Titik Impas

Perubahan harga jual, biaya tetap dan biaya variabel terhadap titik impas diuraikan berikut ini.

1. Perubahan harga jual

Dalam melakukan analisis *BEP* digunakannya asumsi harga jual per unit yang bersifat konstan. Sekarang bagaimana kalau manajemen perusahaan dalam usahanya meningkatkan penjualan harus melakukan kenaikan harga jual. Jadi harga jual naik dengan asumsi semua faktor biaya tetap dan biaya variabel sementara tidak mengalami perubahan atau tetap. Maka mempunyai efek yang menguntungkan karena titik impas akan turun juka titik impas diperhatikan dalam gambar grafik akan bergeser ke kiri oleh sebab volume yang dihasilkan akan lebih kecil dibandingkan semula.

Contoh kasus pada PT Annisa ditentukan harga jual perunit semula Rp.2.000,-. sekarang naik 10 % menjadi Rp.2.200,- per unit. Maka titik impas dapat dihitung sebagai berikut:

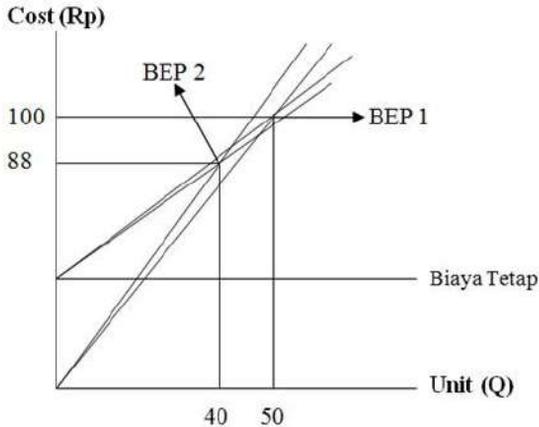
$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{40.000.000}{(2.200 - 1.200)} = 40.000 \text{ Unit}$$

Jadi diperoleh titik impas per unit sebanyak 40.000 dari harga baru, di mana sebelumnya harus menjual sebanyak 50.000 unit jika ingin mencapai titik impas.

Pembuktian:

Penjualan 40.000 unit @ Rp.2.200,-	<u>Rp. 88.000.000,-</u>
Biaya variabel 40.000 x @ Rp.1.200,-	Rp. 48.000.000,-
Biaya tetap	<u>Rp. 40.000.000,-</u>
	<u>Rp. 88.000.000,-</u>
Laba	0

Dalam grafik tampak seperti berikut ini.



Gambar 12.2 Grafik *Break Even Point II*

2. Perubahan biaya tetap

Perubahan ini bisa terjadi karena akibat bertambahnya aktifitas produksi. Sekarang bagaimana hasilnya jika melakukan perubahan terhadap biaya tetap yang semula Rp.40.000.000,-, karena ada rencana pengembangan pasar harus ditambah 25 % sehingga total biaya tetap sekarang menjadi Rp.50.000.000,- dengan catatan harga jual maupun biaya variabel tdk mengalami perubahan. Maka titik impas menjadi:

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{(40.000.000 \times 25 \%)}{(2.200 - 1.200)} = 62.500 \text{ Unit}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{50.000.000}{1 - \frac{1.200}{2.000}}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{50.000.000}{(1 - 0,6)} = \text{Rp. 125.000.000}$$

Pembuktian:

Harga jual 62.500 @ Rp.2000,-	Rp.125.000.000,-
Biaya variabel 62.500 x Rp.1.200,-	<u>Rp. 75.000.000,-</u>
Margin kontribusi	Rp. 50.000.000,-
Biaya tetap	<u>Rp. 50.000.000,-</u>
Laba	0

3. Perubahan terhadap biaya variabel

Perubahan yang terjadi pada biaya variabel sama halnya dengan perubahan terhadap biaya tetap yaitu akan berpengaruh kepada jumlah keseluruhan biaya perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap volume penjualan pada tingkat *BEP*. Naiknya biaya variabel per unit akan menggeser *BEP* ke atas. Contoh: jika pihak manajemen memperhitungkan biaya variabel produksi akan mengalami perubahan kenaikan hingga 16,70 % atau 1.400 maka titik impas yang baru dapat dihitung:

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{(40.000.000)}{(2.200 - 1.400)} = 66.667 \text{ Unit}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{40.000.000}{1 - \frac{1.400}{2.000}}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{40.000.000}{(0,3)} = \text{Rp. 133.333}$$

Pembuktian:

Harga jual 66.667/unit @ Rp.2.000,-	Rp. 133.334.000,-
Biaya variabel 66.667 x Rp.1.400,-	Rp. 93.333.800,-
Biaya tetap	<u>Rp. 40.000.000,-</u>
	<u>Rp. 133.334.800,-</u>
Laba	Rp.200,-

Sebagai catatan, selisih Rp.200,- dianggap tidak material karena terjadi angka pembulatan pada angka desimal yaitu 66.666,67 menjadi 66.667 unit.

Referensi

- Choiriyah, V. U., Dzulkirom, A. R., & Hidayat, R. R. (2016). Analisis Break Even Point Alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan (Studi Kasus Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 196-206.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi syariah)*, 2(1), 9-28.
- Samryn, L. M. (2015). *Pengantar Akuntansi, Buku 1, Edisi IFRS*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

BAB

13

ANALISIS PERUBAHAN LABA KOTOR

Maryati Rahayu, S.E., M.M.

Dosen Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

A. Pendahuluan

Secara umum, laporan keuangan menyediakan informasi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakainya, baik dari pihak intern maupun pihak ekstern, dalam rangka membuat keputusan ekonomi. Selain itu laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban dari pihak manajemen atas pengelolaan sumber daya yang tersedia diperusahaan.

Salah satu analisis laporan keuangan yang dapat membantu menjelaskan perubahan dalam pendapatan dan biaya yaitu analisis laba kotor (*gross profit analysis*). Perubahan dalam laba kotor perlu dianalisis baik untuk perubahan yang menguntungkan ataupun perubahan yang merugikan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya.

Laba kotor merupakan alat yang tepat untuk menentukan naik turunnya harga jual pada setiap perusahaan (Suasri & Dahlia, 2020). Laba kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan (Maruta, 2019).

Analisis laba kotor perlu dilakukan oleh manajemen guna mengambil keputusan untuk masa sekarang dan yang akan datang. Dapat diartikan bahwa laba kotor akan dapat membantu

manajemen dalam melakukan tindakan apa yang akan diambil ke depan dengan kondisi yang terjadi sekarang (Septiana, 2019).

Analisis laba kotor dapat digunakan untuk mengetahui mengapa margin laba kotor bisa berubah dari satu periode ke periode berikutnya atau perubahan laba kotor dari satu periode dengan laba kotor yang dibudjetkan untuk periode tersebut (Sufyati et al., 2021).

B. Analisis Perubahan Laba Kotor Berdasarkan Data Periode Sebelumnya

1. Satu jenis produk (*single product*)

Analisis laba kotor dapat dilakukan dengan membandingkan data laba kotor periode yang berjalan dengan laba kotor periode sebelumnya. Dimana perhitungan perubahan laba kotor dihitung berdasarkan perubahan harga jual per unit, volume produk yang dijual, harga pokok perunit, dan volume harga pokok (Munawir, 2012).

Berikut disajikan data laba kotor yang diperoleh dari laporan rugi-laba komparatif Fateen Company untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2020 dan 2021.

	Thn 2020 (Th I)	Thn 2021 (Th II)
Penjualan Bersih	Rp.4.500.000	Rp.5.512.500
Harga Pokok Penjualan	Rp.3.750.000	Rp.4.725.000
Laba Kotor	Rp.750.000	Rp.787.500
Unit (volume) yangterjual	1.500	1.750
Harga Jual/unit	Rp.3.000	Rp.3.150
Harga Pokok/unit	Rp.2.500	Rp.2.700

Dari dari tersebut dapat dilihat bahwa terjadinya kenaikan nilai penjualan bersih ditahun 2021 sebesar Rp.1.012.500,- (dari Rp.4.500.000,- di tahun 2020 menjadi Rp.5.512.500,- di tahun 2021), dan kenaikan nilai harga pokok penjualan sebesar Rp.975.000,- (dari Rp.3.750.000,- di tahun 2020 menjadi Rp.4.725.000,- di tahun 2021). Sehingga, nilai laba kotor di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar

Rp.37.500,- (dari Rp.750.000,- di tahun 2020 menjadi Rp.787.500,- di tahun 2021).

Untuk mengetahui hal yang menyebabkan perubahan laba kotor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perhitungan pertama

Langkah 1: Menghitung perubahan laba kotor yang disebabkan oleh faktor penjualan.

a. Perubahan harga jual	
Penjualan tahun 2021 (realisasi di th 2020)	5.512.500
Penjualan tahun 2021 (dengan harga jual di th 2020)	<u>5.250.000</u>
Selisih harga jual (Laba)	<u>262.500</u>
b. Perubahan unit yang terjual	
Penjualan tahun 2021 (dengan harga jual di th 2020)	5.250.000
Penjualan tahun 2020 (sebagai standar)	<u>4.500.000</u>
Selisih unit penjualan (Laba)	<u>750.000</u>
	<u>1.012.500</u>

Langkah 2: Menghitung perubahan laba kotor yang disebabkan oleh faktor harga pokok penjualan.

a. Perubahan harga pokok penjualan per unit	
Harga pokok penjualan tahun 2021 (realisasi di th 2020)	4.725.000
Harga pokok penjualan tahun 2021 (dengan harga pokok th 2020)	<u>4.375.000</u>
Selisih harga pokok (Rugi)	<u>350.000</u>
b. Perubahan unit (Vol) harga pokok penjualan	
Harga pokok penjualan th 2021 (dengan harga pokok di th 2020)	4.375.000
Harga pokok penjualan th 2020 (sebagai standar)	<u>3.750.000</u>
Selisih volume harga pokok (Rugi)	<u>625.000</u>
	<u>975.000</u>

b. Perhitungan kedua

Untuk mengetahui perubahan laba kotor dapat juga dihitung dengan cara yang dijelaskan dibawah ini:

- 1) Perubahan harga jual. Untuk menghitung perubahan harga jual dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(HJ_2 - HJ_1) \times Vol_2 \quad (42)$$

$$(3.150 - 3.000) \times 1.750$$

$$Rp.262.500,- \text{ (Laba)}$$

- 2) Perubahan unit yang terjual. Untuk menghitung perubahan unit yang terjual dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(Vol_2 - Vol_1) \times HJ_1 \quad (43)$$

$$(1.750 - 1.500) \times 3.000$$

$$Rp.750.000,- \text{ (Laba)}$$

- 3) Perubahan harga pokok penjualan per unit. Untuk menghitung perubahan harga pokok penjualan per unit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(HPP_2 - HPP_1) \times Vol_2 \quad (44)$$

$$(2.700 - 2.500) \times 1.750$$

$$Rp.350.000,- \text{ (Rugi)}$$

- 4) Perubahan unit (Vol) harga pokok penjualan. Untuk menghitung perubahan unit/volume harga pokok penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(Vol_2 - Vol_1) \times HPP_1 \quad (45)$$

$$(1.750 - 1.500) \times 2.500$$

$$Rp.625.000,- \text{ (Rugi)}$$

Dari penjelasan perhitungan tersebut maka dapat dibuatkan ringkasan sebagai berikut:

Fateen Company
Laporan Perubahan Laba Kotor
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2020 dengan 2021

Kenaikan penjualan:		
Harga jual	Rp262.500	<i>Laba</i>
Unit yang terjual	Rp750.000	<i>Laba</i>
Kenaikan harga pokok penjualan:		
Harga pokok	Rp350.000	<i>Rugi</i>
Volume harga pokok	Rp625.000	<i>Rugi</i>
	<u>Rp37.500</u>	<i>Laba</i>

2. Lebih satu jenis produk (*multiple product*)

Setelah sebelumnya kita menganalisis perubahan laba kotor perusahaan yang memproduksi satu jenis produk (*single product*), maka kali ini kita menganalisis perubahan laba kotor dari perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk (*multiple product*).

Pada dasarnya menganalisis perubahan laba kotor dari satu jenis produk maupun lebih akan melalui proses perhitungan yang sama yaitu menghitung perubahan laba kotor yang disebabkan oleh faktor penjualan dan faktor harga pokoknya. Untuk hal tersebut diperlukan data dari masing-masing produk tersebut baik untuk penjualan serta harga pokoknya.

Berikut dilampirkan data laporan rugi laba untuk tahun 2020 dan 2021 dari PT FAF.

PT FAF
Laporan Rugi - Laba
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2020

Produk	Unit	Penjualan		Harga Pokok	
		Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah
X	6.000	Rp 1.500	Rp 9.000.000	Rp 1.250	Rp 7.500.000
Y	3.500	Rp 1.250	Rp 4.375.000	Rp 1.000	Rp 3.500.000
Total	9.500		Rp 13.375.000		Rp 11.000.000

PT FAF
Laporan Rugi - Laba
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2021

Produk	Unit	Penjualan		Harga Pokok	
		Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah
X	5.000	Rp 1.575	Rp 7.875.000	Rp 1.325	Rp 6.625.000
Y	4.300	Rp 1.250	Rp 5.375.000	Rp 980	Rp 4.214.000
Total	9.300		Rp 13.250.000		Rp 10.839.000

Bila dilihat dari unit yang terjual ditahun 2021, perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020, namun dilihat dari perolehan laba kotor justru di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp 36.000,-. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh faktor penjualan maupun faktor harga pokok penjualan dari masing-masing produk yang terjual.

Sebelum kita menganalisis penyebab dari perubahan tersebut, terlebih dahulu akan dibuatkan perhitungan untuk jumlah unit yang terjual ditahun 2021 dikalikan dengan harga (jual dan harga pokok) ditahun 2020, yaitu sebagai berikut:

PT FAF
Unit tahun 2021 x Harga tahun 2020

Produk	Unit	Penjualan		Harga Pokok	
		Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah
X	5.000	Rp 1.500	Rp 7.500.000	Rp 1.250	Rp 6.250.000
Y	4.300	Rp 1.250	Rp 5.375.000	Rp 1.000	Rp 4.300.000
Total	9.300		Rp 12.875.000		Rp 10.550.000

Setelah itu baru kita lakukan analisis apa yang menyebabkan terjadinya kenaikan laba kotor di tahun 2021 sebesar Rp.36.000,-, padahal secara unit terjual justru mengalami penurunan. Adapun perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

Langkah I: Perhitungan perubahan laba kotor karena terjadinya perubahan unit dan harga jualnya.

Hasil Penjualan tahun 2021	Rp 13.250.000
Unit penjualan 2021 pada harga jual 2020	Rp 12.875.000
Selisih karena kenaikan harga jual	<u>Rp 375.000 (Laba)</u>
Unit penjualan 2021 pada harga jual 2020	Rp 12.875.000
Penjualan tahun 2020	Rp 13.375.000
Selisih karena berubahnya unit terjual	<u>Rp 500.000 (Rugi)</u>

Langkah II: Perhitungan perubahan laba kotor karena terjadinya perubahan unit dan harga pokok penjualan.

Harga pokok penjualan tahun 2021	Rp 10.839.000
Unit penjualan 2021 pada harga pokok 2020	Rp 10.550.000
Selisih karena kenaikan harga pokok penjualan	<u>Rp 289.000 (Rugi)</u>
Unit penjualan 2021 pada harga pokok 2020	Rp 10.550.000
Harga pokok tahun 2020	Rp 11.000.000
Selisih karena berubahnya unit harga pokok penjualan	<u>Rp 450.000 (Laba)</u>

Dari perhitungan tersebut kita dapat membuat rekapannya, sebagai berikut:

PT FAF
Laporan Perubahan Laba Kotor
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2021

Kenaikan penjualan:			
Harga jual	Rp	375.000	<i>Laba (+)</i>
Unit yang terjual	Rp	500.000	<i>Rugi (-)</i>
Kenaikan harga pokok penjualan :			
Harga pokok	Rp	289.000	<i>Rugi (-)</i>
Unit harga pokok penjualan	Rp	450.000	<i>Laba (+)</i>
Selisih Kenaikan Laba Kotor	Rp	36.000	

C. Analisis Perubahan Laba Kotor Berdasarkan Data Anggaran dan Realisasi

Analisis berdasarkan data anggaran dan realisasi ini dapat dilakukan untuk perusahaan yang menjual satu jenis produk (*single produk*) maupun lebih dari satu jenis produk (*multiple produk*).

Pada umumnya perusahaan akan membuat suatu anggaran atas produk yang dijual baik dari penjualannya maupun harga pokoknya, bahkan laba kotor juga diperhitungkan. Sehingga dari data-data tersebut dapat diperbandingkan antara data yang seharusnya terjadi (dianggarkan) dengan data yang sesungguhnya terjadi pada periode tersebut (terrealisasi).

Berikut ini disajikan data perubahan laba kotor berdasarkan data biaya yang dianggarkan maupun biaya yang menjadi realisasi dari Alfajri Company untuk tahun 2021.

Alfajri Company
 Anggaran Rugi - Laba
 Tahun 2021

Produk	Unit	Penjualan		Harga Pokok		Laba Kotor		
		Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah	%
A	5000	Rp. 1500	Rp. 7.500.000	Rp. 1250	Rp. 6.250.000	Rp. 250	Rp. 1.250.000	16,67
B	1750	Rp. 1275	Rp. 2.231.250	Rp. 1000	Rp. 1.750.000	Rp. 275	Rp. 481.250	21,57
Total	6.750	Rp1.441,67*	Rp9.731.250	Rp1.185,19*	Rp8.000.000	256,48*	Rp 1.731.250	19,12

**rata-rata tertimbang (jumlah total dibagi dengan total unit)*

Alfajri Company
 Realisasi Rugi - Laba
 Tahun 2021

Produk	Unit	Penjualan		Harga Pokok		Laba Kotor		
		Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah	%
A	3500	Rp. 1575	Rp. 5.512.500	Rp. 1350	Rp. 4.725.000	Rp. 225	Rp. 787.500	14,29
B	3250	Rp. 1325	Rp. 4.306.250	Rp. 1000	Rp. 3.250.000	Rp. 325	Rp. 1.056.250	24,53
Total	6.750	Rp1.454,63*	Rp9.818.750	Rp1.181,48*	Rp7.975.000	Rp273,15*	Rp 1.843.750	19,41

**rata-rata tertimbang (jumlah total dibagi dengan total unit)*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa total unit penjualan yang terealisasi sama dengan yang dianggarkan yaitu sebesar 6.750 unit, namun karena terjadinya perubahan harga dan komposisi per unitnya menyebabkan laba kotornya menjadi berbeda. Laba kotor berdasarkan realisasi mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan laba kotor yang telah dianggarkan yaitu sebesar Rp.112.500,- (Rp.1.843.750 - Rp.1.731.250).

Menurut anggaran yang dibuat, produk B dapat memberikan kontribusi perolehan laba kotor yang lebih tinggi dari produk A yaitu sebesar 21,57%. Sedangkan berdasarkan data realisasi ternyata produk B dapat memberikan kontribusi laba kotor lebih tinggi dari yang telah dianggarkan sebesar 2,96% (24,53 - 21,57). Namun sebaliknya, realisasi laba kotor dari

produk A justru mengalami penurunan dari yang telah dianggarkan yaitu sebesar 2,38% (16,67 - 14,29).

Untuk mengetahui apa yang menyebabkan naik dan turunnya nilai laba kotor tersebut dapat dijelaskan dibawah ini. Namun sebelumnya perlu dibuatkan terlebih dahulu perhitungan untuk unit yang terealisasi dikalikan dengan harga yang telah dianggarkan (baik harga jual maupun harga pokoknya).

Alfajri Company
Unit Realisasi x Harga Anggaran
Tahun 2021

Produk	Unit	Penjualan		Harga Pokok		Laba Kotor		
		Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah	Harga/unit	Jumlah	%
A	3.500	Rp. 1.500	Rp. 5.250.000	Rp. 1.250	Rp. 4.375.000	Rp. 250	Rp. 875.000	16,67
B	3.250	Rp. 1.275	Rp. 4.143.750	Rp. 1.000	Rp. 3.250.000	Rp. 275	Rp. 893.750	21,57
Total	6.750		Rp. 9.393.750		Rp. 7.625.000		Rp. 1.768.750	19,12

*rata-rata serimbang (jumlah total dibagi dengan total unit)

Berikut ini akan dianalisis mengenai perubahan laba kotor bila dibandingkan laba kotor yang telah dianggarkan dengan laba kotor yang terealisasi:

Langkah I: Perhitungan perubahan laba kotor karena terjadinya perubahan unit dan harga jualnya.

Hasil Penjualan realisasi tahun 2021	Rp 9.818.750	
Unit penjualan realisasi x harga anggaran	Rp 9.393.750	
Selisih karena kenaikan harga jual	Rp 425.000	(Laba)
Unit penjualan realisasi x harga anggaran	Rp 9.393.750	
Penjualan berdasarkan anggaran tahun 2021	Rp 9.731.250	
Selisih karena berubahnya unit terjual	Rp 337.500	(Rugi)

Langkah II: Perhitungan perubahan laba kotor karena terjadinya perubahan unit dan harga pokok penjualan.

Harga pokok penjualan tahun 2021	Rp 7.975.000	
Unit penjualan realisasi x harga pokok anggaran	<u>Rp 7.625.000</u>	
Selisih karena kenaikan harga pokok penjualan		<u>Rp 350.000</u> (Rugi)
Unit penjualan realisasi x harga pokok anggaran	Rp 7.625.000	
Harga pokok berdasarkan anggaran tahun 2021	<u>Rp 8.000.000</u>	
Selisih karena berubahnya unit harga pokok penjualan		<u>Rp 375.000</u> (Laba)

Dari perhitungan tersebut dapat dibuatkan perincian perubahan laba kotor sebagai berikut:

Alfaji Company
Laporan Perubahan Laba Kotor
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2021

Kenaikan penjualan:		
Harga jual	Rp 425.000	Laba (+)
Unit yang terjual	Rp 337.500	Rugi (-)
Kenaikan harga pokok penjualan :		
Harga pokok	Rp 350.000	Rugi (-)
Unit harga pokok penjualan	Rp 375.000	Laba (+)
	<u>Rp 112.500</u>	Laba

Setelah kita menganalisis perubahan laba kotor baik menggunakan analisis data dari periode/tahun sebelumnya maupun analisis berdasarkan pada anggaran atau biaya standar, diharapkan dapat memberikan gambaran titik-titik kelemahan dari kinerja manajemen pada periode tersebut. Sehingga pihak manajemen mampu untuk melakukan tindakan perbaikan yang diperlukan serta dapat mengetahui penyebab penyimpangan yang tidak menguntungkan tersebut. Atau dengan kata lain, pihak manajemen dapat mengevaluasi apa penyebab turun atau naiknya laba kotor tersebut, sehingga target tidak tercapai atau bahkan melebihi target diharapkan.

Selain pihak manajemen, pihak yang terkait lainnya seperti pihak pemasaran dan operasional/produksi juga harus bekerja sama agar tujuan dan target perusahaan dapat tercapai atau justru dapat melebihi dari telah ditetapkan. Karena

perubahan yang terjadi pada faktor penjualan merupakan ranahnya bidang pemasaran sedangkan perubahan dari faktor harga pokok merupakan ranahnya bidang produksi, sehingga setiap pihak dapat mempertanggungjawabkan fungsinya masing-masing.

Referensi

- Maruta, H. (2019). Analisis Perubahan Laba Kotor sebagai Alat Evaluasi Penyebab Naik Turunnya Laba Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 133-146.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan (Vol. 96)*. Pamekasang: Duta Media Publishing.
- Suasri, E. & Dahlia. (2020). Analisis Perubahan Pendapatan PT Telekomunikasi. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(1), 40-45.
- Sufyati, H. S. et al. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Cirebon: Insania.

BAB

14

ANALISIS KEPUTUSAN INVESTASI

Dr. Abdurohim, S.E., M.M.

Dosen Universitas Jendral Ahmad Yani, Cimahi, Jawa Barat

A. Pendahuluan

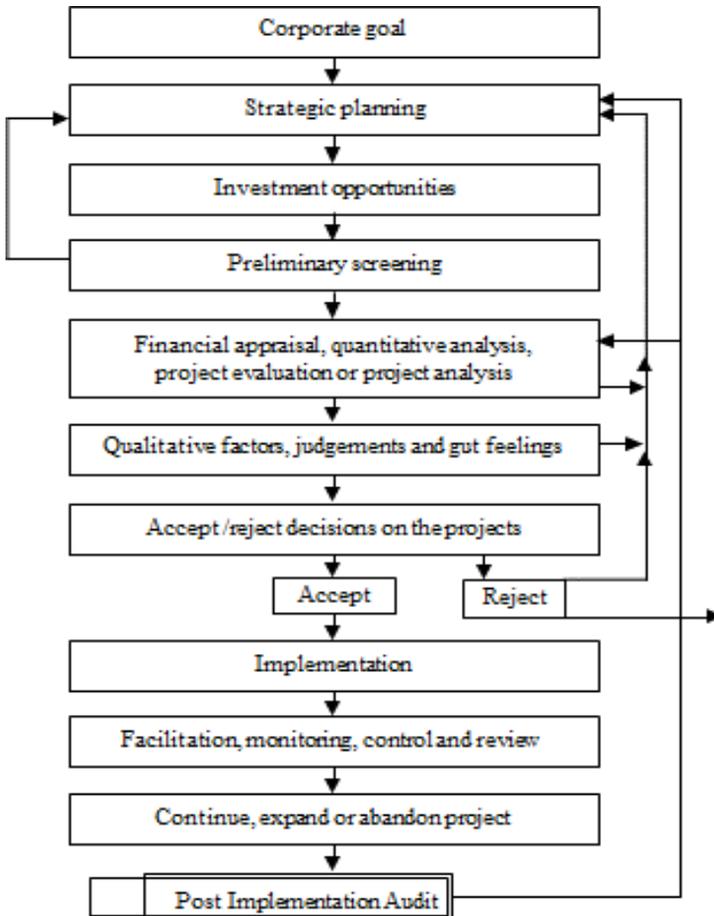
Perusahaan yang saat ini telah beroperasi menginginkan aktivitasnya bertumbuh dan berkembang di bandingkan dengan tahun tahun sebelumnya. Karena itu para pengelola berupaya untuk meningkatkan kegiatan operasinya seperti menambah pabrik, mesin, peralatan kantor serta lainnya berkaitan dengan pengeluaran modal. Kebutuhan investasi memerlukan perhitungan yang akurat, sehingga tidak berdampak pada beban perusahaan di masa yang akan datang (Widajatun et al., 2021).

Dalam rangka penambahan fasilitas perusahaan guna memperluas usaha, maka setiap penambahannya harus dilakukan penilaian terlebih dahulu, khususnya dari segi kemanfaatnya bagi perusahaan baik untuk keperluan keuangan maupun berkaitan dengan strategi perusahaan. Setiap kenaikan investasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Zhang & Xue, 2017).

Analisis investasi yang dibuat oleh unit terkait adalah untuk bisa memberikan kepastian terhadap keputusan yang akan ditetapkan, sehingga kelangsungan bisnisnya, bisa terjamin. Banyak perusahaan yang melakukan pengembangan usaha atau pembangunan bisnis hanya didasarkan pada insting bisnis atau ikut-ikutan sesuai dengan hal yang booming seperti

e-Comerce saat ini banyak perusahaan yang sudah tidak mampu untuk berkembang karena yang di jual sama. Perlu ada perubahan strategi mengembangkan usaha untuk terus dibutuhkan pelanggan (Lewaherilla et al., 2021).

Dalam melakukan investasi untuk pengembangan bisnis baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang, maka urutan mulai dari perencanaan sampai dengan implementasinya, sebagaimana di uraian pada gambar di bawah ini.



Gambar 14.1 Urutan Implemntasi Investasi pada Bisnis

Sumber: Dayanada (2002)

Kegunaan analisis keputusan investasi diadakan oleh para pengelola perusahaan, meliputi:

1. Para pihak yang telah memberikan dananya untuk ikut membantu belanja modal perusahaan, didasarkan pada hasil analisis investasi memberikan harapan untuk bisa dikembalikan serta bunga yang telah disepakati bersama.
2. Unit yang terlibat dalam analisis keputusan investasi, memberikan pengalaman yang sangat baik, guna menajamkan proses analisisnya.
3. Masyarakat juga akan menikmati hasil atas pengembangan perusahaan, sebab mereka selain dilindungi.

Pemanfaatan investasi ini sangat penting guna menjamin *sustainable* perusahaan untuk terus berkembang.

B. Klasifikasi Investasi

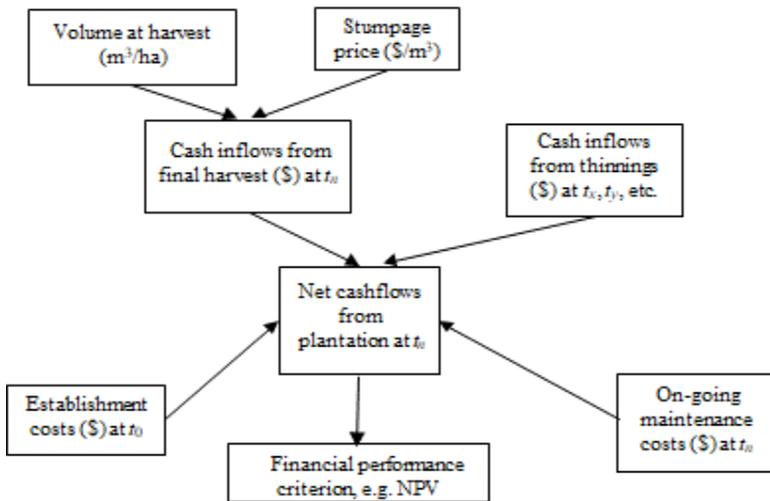
Penentuan pemilihan investasi, maka dibutuhkan adanya pemahaman terhadap klasifikasi investasi oleh pengelola perusahaan menentukan keputusannya, sebab akan memudahkan dalam melakukan perencanaan anggaran sehingga likuiditas perusahaan tidak terpengaruh dengan keputusan yang akan diambil. Investasi sangat berpengaruh terhadap masa depan bisnis maupun negara (Ländner et al., 2019).

Beberapa klasifikasi investasi untuk keperluan perusahaan melakukan aktivitasnya, yaitu:

1. Investasi yang pendanaan atau pembiayaan serta hasilnya dihitung kurang dari 12 bulan. Investasi yang diminati atau dibutuhkan oleh perusahaan, di mana pengembaliannya perolehan hasilnya kurang dari 12 bulan yaitu saham, deposito, giro.
2. Investasi yang membutuhkan pembayaran kembali serta perolehan hasilnya lebih dari 12 bulan, yaitu dimana perusahaan akan mengalokasikan dana maupun pengembalian kepada pihak lain yang waktunya melebihi

dari 12 bulan, yaitu reksa dana, saham, obligasi, tanah, pabrik.

Penentuan investasi untuk pengembangan perusahaan harus memperhatikan umur aktivitas yang akan dihasilkan, sehingga memberikan gambaran terhadap hasil yang akan diperoleh perusahaan, sehingga dapat diperbandingkan antara uang yang dikeluarkan dengan hasil yang akan didapat (*Cash Flow*) atas keputusan tersebut.



Gambar 14.2 Keputusan Investasi Vs Penerimaan Hasil

Sumber: Don et al. (2002)

C. Risiko Investasi

Keputusan yang telah ditetapkan dalam memilih investasi tentunya akan menerima keuntungan jika apa yang menjadi pilihan investasi memperoleh hasil sebagaimana diharapkan, sehingga apa yang menjadi harapan bisa terealisasi dengan baik. Namun jika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan perusahaan yaitu investasi mengalami kerugian bahkan sangat patal, yaitu perusahaan mengalami kerugian yang tidak sedikit. Hal ini bisa terjadi yang disebabkan kurang

cermatnya analisis perusahaan dalam melakukan penilaian secara akurat, atau juga bisa disebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan bisnis yang tidak bisa dikendalikan oleh para manajemen (Firmansyah, et al., 2022).

Beberapa risiko yang menghantui para manajemen senior, di antaranya:

1. Risiko suku bunga

Risiko suku bunga (*Interest Rate Risk*) merupakan risiko yang disebabkan terjadinya perubahan secara mendadak dari para penerima pinjaman yang disebabkan adanya perubahan kebijakan dari pemerintah seperti suku bunga Tabungan, Giro, Deposito serta Pinjaman.

2. Risiko pasar

Risiko pasar (*Market Risk*) merupakan risiko yang terjadi akibat supply and demand mengalami perubahan secara signifikan. Terjadinya perubahan ini secara fluktuasi berdampak pada hasil yang diterima perusahaan akibat beberapa dana yang ditanam pada portofolio mengalami penurunan suku bungannya. Namun bila perusahaan menerima pendanaan yang berasal dari perusahaan perbankan, akan berdampak pada pembayaran suku bunga menurun jika suku bunganya mengalami penurunan, namun jika mengalami kenaikan terus menerus berakibat pada penambahan bunga yang harus dibayar.. banyak perusahaan yang memilih pendanaan dalam bentuk saham maupun obligasi mengingat biaya yang dikeluarkan tidak fluktuatif.

3. Risiko kenaikan harga-harga

Risiko kenaikan harga-harga (*Inflation Risk*) merupakan risiko yang dihadapi perusahaan adalah nilai investasinya semakin menurun riil nilai pokoknya.

4. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang dialami perusahaan jika tidak memperhitungkan kondisi pasar serta ingin memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, tidak

memperhatikan ketersediaan aktiva lancar, banyak dana yang tersebar pada investasi di pasar uang atau mdal.

5. Risiko kurs

Risiko Kurs (*Currency Risk*) yaitu risiko atas investasi akibat portofolio menggunakan mata uang asing, namun tidak dilakukan hedge, sehingga jika terjadi penurunan nilai valas maka akan menerima risiko kerugian.

6. Risiko negara

Risiko negara (*Sovereign Risk*) merupakan risiko yang akan diterima oleh pemilik modal akibat terjadinya pergolakan politik dan sosial atau ketidakmampuan negara melakukan pembayaran kepada kreditor, sehingga dinyatakan pailit.

Risiko yang timbul harus mampu dikendalikan, dan dicarikan solusinya, sehingga perusahaan terus mampu melakukan aktivitas kegiatannya (Fauzi, 2016).

D. Metode Penilaian Investasi

Setiap perusahaan yang akan melakukan investasi kedalam aktivitas apapun, maka diperlukan adanya penilaian investasi dengan menggunakan alat ukurnya, sehingga para investor akan mengetahui perkiraan masa yang akan datang bahwa investasi yang akan diambil keputusannya, akan memperoleh keuntungan atau tidak. Perusahaan harus hati-hati dalam mengambil keputusan (Usanti, 2019).

Dengan mengetahui kelayakan investasi tersebut maka para investor akan melakukan pilihan keputusan yang sesuai dengan kondisi yang akan terjadi (Muhlis, 2020). Penting sekali bagi para investor dalam melakukan penilaian.

Beberapa metode penilaian investasi, yaitu:

1. *Payback Period (PP)*

Metode ini dipergunakan oleh Investor, untuk memperhitungkan lamanya pengembalian dana yang diinvestasikan, dengan menggunakan arus kas yang

diterimanya. Bila *Payback Period* menghasilkan lebih tinggi dari waktu investasi, maka aktivitas kegiatan tersebut diterima untuk investasi.

2. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) merupakan estimasi keuntungan yang akan diperoleh atas proyek, usaha baru atau penanaman dana. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode ini dipergunakan oleh investor dalam mengambil keputusan, proyek atau penanaman dana tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan atau tidak. Hasil penilaian menunjukkan, jika positif maka investasi tersebut layak untuk dilaksanakan, namun jika nilainya negatif maka investasi tidak perlu dilanjutkan.

3. *Accounting Rate of Return (ARR)*

Accounting Rate of Return (ARR) metode ini untuk mengukur keuntungan atas dana yang di investasikan. Penggunaan laba untuk menilai investasi merupakan laba akuntansi, yang dipergunakan adalah laba setelah pajak (*EAT*) diperbandingkan dengan rata-rata investasi. Bila nilai *ARR* lebih tinggi dari perolehan laba yang ditetapkan, maka investasi tersebut sangat menguntungkan.

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) dipergunakan oleh investor untuk menilai tingkat keuntungan, juga untuk mengetahui besarnya bunga yang akan diperoleh dari investasi yang akan dilakukan.

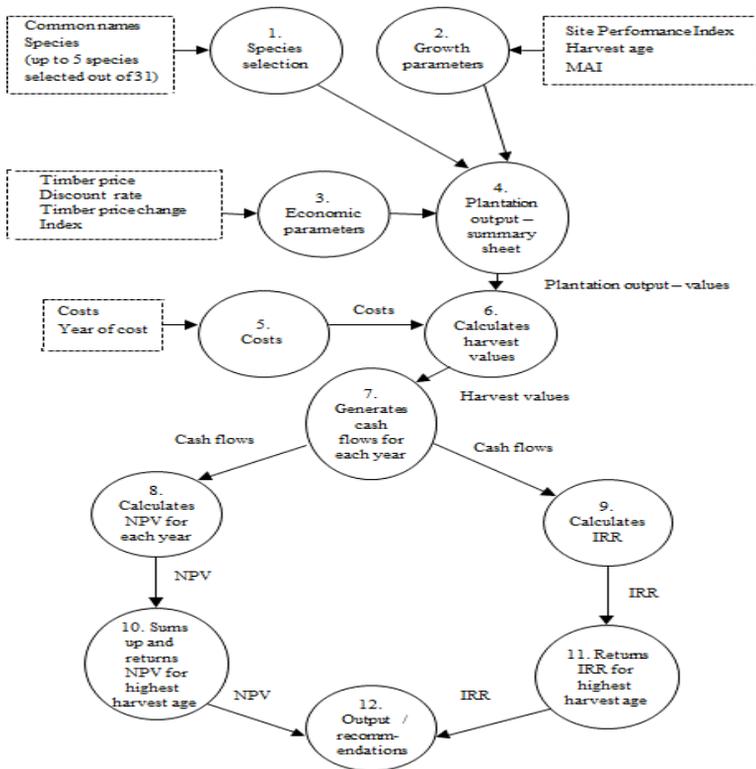
5. *Profitability Index (PI)*

Profitability Index (PI) merupakan penilaian terhadap investasi dimana nilai sekarang dari arus investasi masa depan dibandingkan dengan seluruh investasi awal. Penilaiannya jika hasilnya melebihi 1,0 maka investasi sangat layak.

E. Keputusan Investasi

Memutuskan investasi untuk keperluan dalam menanamkan dana baik berupa investasi tunai, maupun investasi secara fisik membutuhkan perhitungan secara matang yang didasari atas kondisi lingkungan bisnis serta perusahaan/pasar yang akan dimasuki, sebab bila pasar tidak mendukung, maka investasi yang diputuskan akan sia-sia atau bahkan akan mendatangkan kerugian. Keputusan investasi berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan (Novianti & Hermanto, 2020).

Keputusan manajemen sangat penting bagi perkembangan bisnis perusahaan di masa depan seperti pembukaan kantor cabang, berinvestasi di pasar modal maupun di pasar uang, pengembangan usaha, maupun pembukaan perusahaan baru untuk memperkuat aliansi bisnis perusahaan, sehingga apa yang direncanakan sesuai dengan yang diharapkan (Sahroni et al., 2020). Pengambilan keputusan didasarkan yang dikembangkan oleh *The Cabinet Australia* melalui aplikasi sistim.



Gambar 14.3 Keputusan Investasi Berdasarkan *The Australian Cabinet Timbers Financial Model (ACTFM)*

Sumber: Don et al. (2002)

Untuk mendukung keputusan investasi perusahaan, maka para manajer senior memerlukan perencanaan yang baik, disebabkan hal sebagai berikut:

1. Investasi untuk keperluan pengembangan usaha maupun untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang, memerlukan pendanaan yang besar, yang tidak bisa dipaksakan untuk mendapatkan kembali dana tersebut dalam waktu singkat, perlu waktu panjang.
2. Banyak kebutuhan yang harus dikorbankan ketika diputuskan menanam dana pada bidang-bidang tertentu, yang sebenarnya dana tersebut dibutuhkan pada aktivitas lain perusahaan, pada kurun waktu tertentu.

3. Tidak jarang perusahaan mengalami kerugian disebabkan terjadinya ramalan pengembalian investasi bisa harapannya yang berlebihan ataupun harapannya kecil terhadap proyek yang dibiayai atau menanamkan danannya pada lembaga keuangan.
4. Pengambilan keputusan harus tepat didasarkan pada penilaian secara seksama, sebab kesalahan dalam menetapkan pilihan investasi berdampak pada perolehan keuntungan, atau perusahaan mengalami kerugian.

Harapan utama pemimpin senior menanamkan dana pada lembaga keuangan ataupun pengembangan perusahaan yaitu memperoleh penerimaan-penerimaan yang diharapkan sepanjang umur dana investasi yang ditanamkan, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan dana tersebut untuk keperluan pembelian bahan mentah guna mendukung operasional perusahaan, ataupun melakukan pembayaran kepada pihak lain yang berkaitan dengan produksi (Fajrillah et al., 2021).

Referensi

- Dayanada, D. (2002). *Capital budgeting: financial appraisal of investment projects*. Cambridge University Press.
- Don, D. et al. (2002). *Capital Budgeting*.
- Fajrillah, et al. (2021). *Isu-Isu Kontemporer Akuntansi Manajemen sebagai Alat Perencanaan, Pengendalian dan Pengambilan Keputusan (Suwandi, Ed.)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fauzi, F. (2016). Manajemen Resiko Di Tengah Perubahan Model Bisnis Telekomunikasi. *Jurnal Teknik Mesin*, 5(4), 32.
- Firmansyah, H. et al. (2022). *Teori dan praktik manajemen bank syariah Indonesia*. Gunung Jati: Yayasan Insan Shodiqin.

- Ländner, E. M. et al. (2019). From energy legislation to investment determination: Shaping future electricity markets with different flexibility options. *Energy Policy*, 129.
- Lewaherilla, N. C. et al. (2021). *Knowledge Management*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Muhlis, M. (2020). Strategi Manajemen Risiko Pemanfaatan Teknologi pada Lembaga Keuangan Syariah Era Millennial dan Covid 19. *Ar-Ribh : Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2).
- Novianti, N. K. & Hermanto, S. B. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Keputusan Investasi dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2).
- Sahroni, Dinantara, M. D., & Zulfitra. (2020). Pengaruh Keputusan Investasi dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3).
- Usanti, P. T. (2019). Pengelolaan Risiko Pembiayaan di Bank Syariah. *ADIL: Jurnal Hukum*, 3(2), 408.
- Widajatun, V. W. et al. (2021). *Anggaran Operasional Perusahaan Manufaktur*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Zhang, W. & Xue, M. (2017). The effects of abandonment options on investment timing and profit sharing of FDI. *Discrete Dynamics in Nature and Society*.

BAB

15

ANALISIS KEBANGKRUTAN

Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA.

Dosen Universitas Jambi

A. Pendahuluan

Mengalami bangkrut adalah mimpi terburuk pemilik bisnis. Pada kenyataan, baik bisnis kecil atau bahkan perusahaan besar tidak lepas dari ancaman kebangkrutan. Tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan menghindari dan mencegahnya terjadi. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan. Penyebab kebangkrutan biasanya merupakan akibat keputusan yang tidak tepat di masa lalu atau mungkin karena pihak manajemen perusahaan gagal mengambil tindakan yang tepat pada saat yang dibutuhkan (Armadani et al., 2021).

Pihak manajemen perusahaan memiliki peran dalam pengendalian dan pengelolaan keuangan perusahaan. Termasuk ketika laba berfluktuatif tidak berbanding lurus dengan peningkatan penjualan perusahaan. Laba fluktuatif naik dan turun tajam juga bisa menjadi tanda kebangkrutan. Untuk itu perlunya analisis rasio keuangan sebagai langkah awal untuk mengantisipasi potensi kebangkrutan perusahaan guna menentukan rasio likuiditas, aktivitas, leverage, dan profitabilitas yang digunakan perusahaan tersebut sebagai dasar

dalam penilaian kinerja. Salah satu analisis rasio keuangan adalah dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan (Effendi, 2018).

B. Definisi Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki dua atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu hutangnya yang telah jatuh tempo. Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan di mana definisi mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan diuraikan berikut ini.

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)

Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut yang dapat diartikan sebagai kegagalan ekonomi.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

3. Insolvensi teknis (*Techncal Insolvency*)

Insolvensi teknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalani teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaandianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo,walaupun total aset melebihi total hutang.

4. Insolvensi

Dalam pengertian kebangkrutan Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin awalnya sudah kurang sehat semakin memburuk dan bangkrut (Purnajaya & Merkusiwati, 2014).

C. Faktor-faktor Kebangkrutan

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan diuraikan berikut ini.

1. Faktor umum

a. Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

c. Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penganan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

a. Sektor pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Sektor pemasok

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

c. Sektor pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor internal perusahaan

Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa yang lalu

dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien (B.M.S & Ermiami, 2015).

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah:

1. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Kebangkrutan bisa terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
2. Manajemen yang tidak efisien. Banyaknya perusahaan gagal untuk mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, ketrampilan, pengalaman, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen. Ketidak efisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen dalam menghadapi situasi yang terjadi, di antaranya: (a) hasil penjualan yang tidak memadai; (b) kesalahan dalam penetapan harga jual; (c) struktur biaya yang tidak efisien; (d) tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas; (e) kekurangan modal kerja; (f) ketidakseimbangan dalam struktur permodalan; (g) sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai; dan (h) sistem informasi yang kurang mendukung.
3. Penyalahgunaan wewenang banyak dilakukan oleh karyawan maupun manajer puncak, hal ini akan sangat merugikan dan menimbulkan dampak pada kinerja perusahaan.

Kebangkrutan sering dapat dilihat dari kondisi suatu Perusahaan yang sedang mengalami tahapan kebangkrutan, tetapi tidak semua perusahaan menunjukkan adanya tahapan dari kondisi kebangkrutan tersebut (Séverin & Veganzones, 2021).

Beberapa tahapan kebangkrutan sebagai berikut:

1. *Latency. Return on Assets (ROA)* akan mengalami penurunan pada tahap *latency*.

2. *Shortage of Cash*. Meskipun perusahaan mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat, dalam tahapan *Shortage of Cash* (tahap kekurangan kas) perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini.
3. *Financial Distress*. Pada tahap financial distress, kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
4. *Bankruptcy*. Dalam tahap ini perusahaan akan mengalami kebangkrutan ataupun mengalami likuidasi apabila perusahaan tidak dapat mengatasi gejala yang timbul dari kesulitan keuangan yang dialaminya. Hal inilah yang kemudian menjadikan perusahaan dinyatakan pailit dan tidak dapat beroperasi kembali.

D. Model Prediksi Kebangkrutan

1. Model Zmijewski

Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan profit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan, yaitu:

$$x = -4,3 - 4,51 + 5,7 \times 2 - 0,004 \times 3 \quad (46)$$

2. Model Fulmer

Fulmer (1984) menggunakan analisa step-wise multiple discriminant untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diaplikasikan pada sampel 60 perusahaan, 30 gagal dan 30 sukses dengan rata-rata ukuran asset perusahaan adalah \$455.000. Fulmer melaporkan 98% akurat pada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan 81% akurat lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan.

$$H = 5,528 1 + 0,212 2 + 0,073V3 \dots \dots \dots \quad (47)$$

Jika $H < 0$, perusahaan diklasifikasikan "gagal".

3. Sistem Blaszk

Sistem Blaszk hanya digunakan untuk metode prediksi kegagalan bisnis dimana tidak dikembangkan menggunakan analisa multiple discriminant. Sistem ini dikembangkan oleh William Blaszk (1984). Esensi sistem ini adalah menghitung rasio keuangan perusahaan yang dievaluasi, dibobot kemudian dibandingkan dengan rasio rata-rata perusahaan pada industri yang sama.

4. CA-Score

Model ini dikembangkan oleh Jean Legault dari Universitas Quebec Montreal Canada, menggunakan analisa step-wise multiple discriminan. Dimana 30 rasio keuangan dianalisa pada 173 sampel perusahaan bisnis manufaktur yang memiliki penjualan tahunan pada kisaran antara \$1-20 juta. Model sebagai berikut: $CA\text{-Score} = 4,5913 (\text{shareholders investment}(1)/\text{total assets}(1)) + 4,5080 (\text{earnings before taxes and extraordinary items} + \text{financial expenses}(1)/\text{total assets}(1)) + 0,3936 (\text{sales}(2)/\text{total assets}(2)) - 2,7616$. Keterangan: (a) gambaran periode sebelumnya; (b) gambaran dari dua periode sebelumnya CA- Score $< -0,3$, perusahaan diklasifikasikan "gagal".

5. Model Springate

Model Springate dikembangkan oleh Gordon Springate (1978) mengikuti prosedur yang digunakan oleh Altman (1968). Springate menggunakan empat dari 19 rasio keuangan dan menggunakan analisis multi diskriminan dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah:

$$1,03 + 3,07 + 0,66 + 0,4 \quad (48)$$

6. Model Altman

Model prediksi kebangkrutan secara umum dikenal sebagai pengukuran atas kesulitan keuangan. Altman (1968)

berpendapat bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvency merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, Altman (1968) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis pada lima jenis rasio keuangan yaitu working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of total debts, dan sales to total assets. Model ini dikenal dengan ZScore Altman, Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah- nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

$$- 1,21 + 1,42 + 3,33 + 0,64 + 0,9995 \quad (49)$$

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go public melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta (Hadi & Anggraeni, 2008). Model tersebut mengalami perubahan pada satu variabel yaitu T4 di mana sebelumnya kapitalisasi pasar dirubah menjadi nilai buku modal, sehingga model revisinya menjadi sebagai berikut:

$$- 0,7171 + 0,8472 + 3,1073 + 0,4204 + 0,9985 \quad (50)$$

Keterangan:

- T1 : *working capital/total assets*
- T2 : *retained earnings/total assets*
- T3 : *earnings before interest and taxes/total assets*
- T4 : *book value of equity/book value of debt*
- T5 : *sales/total assets*

1. Modal Kerja/Total Aktiva (T1). Modal kerja yang dimaksud dalam T1 adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar, sedangkan Total Aktiva adalah merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lain-lain. Rasio T1 pada dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio tersebut negatif apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar.
2. Laba Ditahan/Total Aktiva (T2). Laba ditahan merupakan jumlah atau bagian dari laba yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen selama periode tertentu. Laba ditahan biasanya digunakan untuk perluasan usaha. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan.
3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva (T3). Laba sebelum bunga dan pajak merupakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang diperoleh dari laba kotor dikurangi total biaya yang digunakan oleh perusahaan namun belum dikurangi dengan beban bunga dan pajak. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.
4. Nilai Pasar Modal Sendiri/Nilai Buku Hutang (T4). Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal dan saham, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri.
5. Penjualan/Total Aktiva (T5). Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam 1 periode. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai rasio yang mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Dari hasil analisa Model Altman, akan diperoleh nilai Z-Score yang dibagi dalam tiga tingkatan atau kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 15.1 Titik *Cut-Off* Model Altman

Kategori	Nilai
Sehat jika $Z >$	2,90
Bangkrut jika $Z <$	1,23
Daerah rawan (Grey Area) jika Z	1,23 – 2,90

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda kebangkrutan). Semakin awal tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat melakukan perbaikan, agar kebangkrutan tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan. Analisis rasio merupakan analisis yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio, maka dapat digunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan (Aminah & Sanjaya, 2018).

Referensi

- Aminah & Sanjaya, A. (2018). Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2001-2012. *Ubl*.
- Armadani, A., Fisabil, A. I., & Salsabila, D. T. (2021). Analisis Rasio Kebangkrutan Perusahaan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi*, 9, 99-108.
- B.M.S, R. E. & Ermiati, C. (2015). Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 43-56.

- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover pada Emiten Jasa Transportasi. *Jurnal Parsimonia*, 4(3), 307-318.
- Hadi, S. & Anggraeni, A. (2008). *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Apringate Model)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Purnajaya, K. D. & Merkusiwati, N. K. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi*, 7(1), 48-63.
- Séverin, E. & Veganzones, D. (2021). Can earnings management information improve bankruptcy prediction models? *Annals of Operations Research*, 1(2), 247-272.

TENTANG PENULIS



Suwandi, S.E., M.Ak., C.GL., C.PI., C.NFW., C.FTax., CPABC., C.FR., C.AFE., CBPA., C.AP., C.CSR., C.RM., CQMS., CBSP., CFAP.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Akuntansi di STIE Yapi Bone (2013), kemudian menyelesaikan pendidikan S2 Program Pascasarjana Konsentrasi Akuntansi Manajemen di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (2016). Penulis merupakan Dosen Akuntansi Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada, Parepare. Penulis memiliki kepakaran di bidang akuntansi dan keuangan. Penulis aktif melakukan penelitian yang didanai oleh internal perguruan tinggi. Penulis aktif menulis buku dan juga artikel yang telah dipublikasikan di beberapa jurnal nasional. Selain itu, ia merupakan editor buku nasional di beberapa penerbit, seperti Media Sains Indonesia dan Eureka Media Aksara. Aktivitas lainnya, ia aktif menyampaikan materi dalam berbagai pelatihan dan seminar/workshop di bidang akuntansi dan keuangan. Guna menunjang karirnya, penulis aktif mengikuti berbagai pelatihan dan seminar/workshop di bidang akuntansi, keuangan, perpajakan, dan kepenulisan.

Email: suwandiak307@gmail.com



Arum Ardianingsih, S.E., M.Acc., Ak., CA.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Pekalongan sejak tahun 2009. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan praktisi di koperasi simpan pinjam syariah (KPPS). Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya analisis laporan keuangan: pendekatan praktis, audit laporan keuangan (teori dan kasus), audit laporan keuangan.

Penulis aktif di asosiasi ikatan akuntan indonesia (IAI) komisariat pekalongan. Penulis aktif melakukan penelitian yang dipublikasikan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.
Email: arumbundavina@gmail.com



Victoria Ari Palma Akadiati, M.S.Ak., Ak., CA.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GENTARAS Bandarlampung sejak tahun 2015. Penulis menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan aktif menjalankan pengajaran, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan sumber dana dari internal kampus telah diterbitkan diberbagai jurnal nasional terakreditasi. Penulis menjadi anggota pengurus Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) wilayah Lampung pada bidang penelitian, pengembangan, dan pengabdian masyarakat periode 2019-2023. Penulis mendapatkan penghargaan sebagai Dosen Mitra Inklusi pada program inklusi kesadaran pajak di perguruan tinggi tahun 2021.

Email: vicaripalma23@gmail.com



Vera Ismail, S.E., M.E.

Penulis merupakan Dosen Keuangan Syariah pada Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Metro sejak tahun 2021. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan diberbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: veraismail@metrouniv.ac.id



Cicilia Ayu Wulandari Nuwa, S.M., M.M.

Penulis dilahirkan di Maumere pada tanggal 4 Oktober 1994. Penulis merupakan Dosen tetap Fakultas Ekonomi pada Program Studi Manajemen Universitas Nusa Nipa Indonesia sejak tahun 2019 sampai sekarang. Memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Universitas Nusa Nipa Indonesia dan gelar Magister Manajemen pada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga menulis buku yang telah dihasilkan dengan judul Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit dan buku berjudul Implementasi Pengelolaan Keuangan Daerah Tata Kelola Menuju Pemerintahan Yang Baik.

Email: ciciliaayuwulandari@gmail.com



Echan Adam, S.E., M.M.

Penulis merupakan Dosen Manajemen Keuangan pada Program Studi Agribisnis Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 2016. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang keuangan. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional terakreditasi maupun internasional bereputasi global. Penulis juga merupakan Editor dan Reviewer di beberapa jurnal penelitian dan pengabdian di Indonesia. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya.

Email: echanadam@ung.ac.id



Widaryanti, S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu Akuntansi dimulai pada tahun 1999 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke bangku kuliah S1 Akuntansi Universitas Diponegoro dan berhasil menyelesaikan studinya di tahun 2004.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan Pascasarjana ke Magister Akuntansi Universitas Diponegoro dan berhasil menyelesaikan studi S2 pada tahun 2010. Penulis memiliki kepakaran dibidang Akuntansi Keuangan dan Auditing. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dan bookchapter dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Penulis juga telah berhasil mempublikasikan karya ilmiah dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional. Banyak karya penulis yang sudah diseminarkan dalam seminar nasional maupun seminar internasional.

Email: wdr.yanti@gmail.com



Dr. Muhammad Fuad, S.E., M.M.

Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Manajemen Universitas Samudra sejak tahun 2010. Minat ilmu yang ditekuni yaitu Manajemen Keuangan dan Kewirausahaan. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai

dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Buku yang penulis telah hasilkan adalah Pengantar Bisnis, Kewirausahaan dalam Disiplin Ilmu Kesehatan, Kilas Balik 1 Tahun bersama Pandemi Covid 19, serta Tinjauan Fungsi Manajemen Keuangan Perusahaan, Pengelolaan Unsur-unsur Keuangan Perusahaan. Selain itu, penulis juga aktif melakukan

penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: muhammadfuad@unsam.ac.id



Rida Ristiyana, S.E., M.Ak., CIQnR.

Penulis adalah dosen yang telah tersertifikasi sebagai dosen profesional. Ia adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1 Akuntansi di Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang pada tahun 2013 dan menyelesaikan Pendidikan S-2 Akuntansi di Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta pada tahun 2016. Pada 2 pendidikan tersebut memperoleh predikat Cumlaude. Pada 2021 telah menyelesaikan sertifikasi profesi peneliti. Penulis memiliki kepakaran di bidang akuntansi, pajak, keuangan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan hasil penelitian telah didanai oleh internal perguruan tinggi serta dipublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi. Selain itu, penulis juga menjadi reviewer pada dewan redaksi di beberapa OJS. Penulis juga aktif menjadi pemakalah di berbagai kegiatan ilmiah dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/loka karya tertentu. Di sisi lain, penulis aktif dalam menulis buku dengan harapan memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang nantinya dapat menjadi ilmu jariah dan ladang pahala demi mencerdaskan anak bangsa.

Email: rristiyana@unis.ac.id



Dani Sugiri, S.E., S.S.T., M.Ak.

Penulis merupakan Dosen pada Politeknik Keuangan Negara STAN Program Studi DIV Manajemen Keuangan Negara. Beberapa buku yang penulis ikut berkontribusi, di antaranya Pengelolaan Keuangan Daerah (2020), Desa Kekuatan

Pembangunan Indonesia: Peran Desa dan BUMDesa untuk Pemulihan Ekonomi Desa (2020); Manajemen Perbankan (2020); Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan (2020); Netnografi in Action (2021); ASA APBN Menggapai Indonesia Maju 2045 (2021); serta Keuangan Negara (2021). Selain itu, penulis aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di jurnal nasional. Penulis aktif sebagai anggota dalam Pusat Studi Keuangan dan Kebijakan Publik (PUSKAPUK) di PKN STAN.

Email: danisugiri@pknstan.ac.id



Ifdlolul Maghfur, S.E.I., M.Ag.

Penulis merupakan Dosen pada Universitas Yudharta Pasuran. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan wakil pengasuh pondok pesantren Roudhotul Muta'allimin Wadungasri Waru. Beberapa buku yang telah dihasilkan, di antaranya Sistem Upah dalam Islam, Speritual Barokah, Manajemen Keuangan Pesantren dan Ilmu Akuntansi. Selain itu, penulis aktif melakukan penelitian yang diterbitkan diberbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemater diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: maghfur2009@yahoo.co.id



Abdul Wahab, S.E., M.Si.

Penulis merupakan Dosen Manajemen Keuangan pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia Makassar. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen,

khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Selain itu, penulis aktif melakukan penelitian yang diterbitkan diberbagai jurnal nasional maupun internasional.

Email: wahabpolinas@gmail.com



Maryati Rahayu, S.E., M.M.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 2003. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga pernah menjadi praktisi di perusahaan retail (tahun 1999-2012) dan perusahaan property (tahun 2012-2019). Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan diberbagai jurnal nasional baik yang belum terindeks sinta maupun yang terindeks sinta. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/kegiatan pengabdian masyarakat tertentu.

Email: ayu.mr77@gmail.com



Dr. Abdurohim, S.E., M.M.

Kelahiran Cirebon (Jawa Barat) 12 April 1964, berkecimpung sebagai praktisi Perbankan selama 31 tahun pada PT Bank Papua, dengan jabatan terakhir *Vice President* pada Divisi Perencanaan Strategis (Renstra). Keahlian yang dimiliki adalah Audit Perbankan, Perencanaan Strategis, Pemasaran, *Managemen Human Capital*, Penyusunan BPP & SOP dan Struktur Organisasi Perusahaan Perbankan. Pendidikan S3 Ilmu Manajemen dari Universitas Cendrawasih (2017), Pendidikan S2 Manajemen Keuangan dari Universitas Hasanudin (2003), dan Pendidikan S1 Manajemen Keuangan & Perbankan dari STIE YPKP Bandung (1989). Saat ini sebagai pengajar/dosen Lektor pada Universitas

Jendral Ahmad Yani, Cimahi, Jawa Barat. 21 Buku sudah terbit Ber ISBN & HKI, di antaranya: *E-Comerce* (Strategi dan Inovasi Bisnis berbasis Digital), *Analisa Laporan Keuangan, Anggaran Operasional Perusahaan Manufaktur, Bank dan lembaga Keuangan Lainnya, Etika Bisnis Suatu Pengantar, HRM in Industri 5.0, Isu-Isu Kontemporer Akuntansi Manajemen, Kesehatan Lingkungan suatu pengantar, Knowledge Management, Marketing Tourism Service, Menakar Ekonomi masa pademi & New normal, New Normal Era Edisi II, Operations Management, Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa depan, Teori dan Praktik Manajemen Bank Syariah Indonesia, The Art of Branding, Pasa Modal Syariah, Manajemen Pemasaran (Implementasi Strategi Pemasaran du Era Society 5.0), bunga rampai Kebijakan Perpajakan di Indonesia di masa Pandemi Covid-19, Implementasi Pengelolaan Keuangan Daerah (Tata Kelola Menuju Pemerintahan yang Baik), Manajemen Keuangan Dasar. Telah mengikuti pendidikan/Lulus: Sekolah Pimpinan Bank (Sespibank), Sekolah Pemimpin Cabang (Pinca), Manajemen Risiko level 4, Keuangan Berkelanjutan (SDGs).*

Email: Abdurrohim@mn.Unjani.ac.id



Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak., CA.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Jambi sejak tahun 2008. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya dibidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya: *Kinerja Kerja Auditor Tinjauan Melalui Kepuasan Kerja dan Komitmen Professional, Rencana Kerja dan Penganggaran, Pengelolaan Keuangan Perusahaan, Bumdesa sebagai kekuatan Ekonomi Baru.* Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi

pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: ratihkusumastuti@unja.ac.id

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202251329, 7 Agustus 2022

Pencipta
Nama : **Suwandi, Arum Ardianingsih dkk**
Alamat : **BTN Puri Indah Permai Blok K No. 21, RT/RW 001/001, Kelurahan Tibojong, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92715, Bone, SULAWESI SELATAN, 92715**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta
Nama : **Suwandi, Arum Ardianingsih dkk**
Alamat : **BTN Puri Indah Permai Blok K No. 21, RT/RW 001/001, Kelurahan Tibojong, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92715, Bone, SULAWESI SELATAN, 92715**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Mengukur Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Laporan Keuangan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **6 Agustus 2022, di Purbalingga**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000367061**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202251329, 7 Agustus 2022

Pencipta

Nama : **Suwandi, Arum Ardianingsih dkk**
Alamat : BTN Puri Indah Permai Blok K No. 21, RT/RW 001/001, Kelurahan Tibojong, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92715, Bone, SULAWESI SELATAN, 92715
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Suwandi, Arum Ardianingsih dkk**
Alamat : BTN Puri Indah Permai Blok K No. 21, RT/RW 001/001, Kelurahan Tibojong, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92715, Bone, SULAWESI SELATAN, 92715
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Mengukur Kinerja Perusahaan Melalui Analisis Laporan Keuangan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 6 Agustus 2022, di Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000367061

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Suwandi	BTN Puri Indah Permai Blok K No. 21, RT/RW 001/001, Kelurahan Tibojong, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92715
2	Arum Ardianingsih	Jl. Jawa GG 16 No. 54, RT/RW 002/006, Kel. Sapuro, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, 51152
3	Victoria Ari Palma Akadiati	Jl. H. Komarudin LK.II, RT/RW 011/000, Kel. Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35144
4	Vera Ismail	Jl. Cengkeh No. 32, RT/RW 006/000, Kel. Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35141
5	Cicilia Ayu Wulandari Nuwa	Wailiti, RT/RW 005/008, Kelurahan Wailiti, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, 86114
6	Echan Adam, SE, MM	Desa Toluwaya, RT/RW 000/000, Desa Toluwaya, Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96582
7	Widaryanti	Ds. Sarirejo GG.IV, RT/RW 008/002, Kel./Desa Sarirejo, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, 59118
8	Muhammad Fuad	Link Utama, RT/RW 000/000, Desa Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh, 24415
9	Rida Ristiyana	GG. Teman No. 03, RT/RW 002/004, Kel. Larangan Utara, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Banten, 15154
10	Dani Sugiri	Villa Jombang Baru Blok C 4/14, RT/RW 002/014, Kel. Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15414
11	Ildlolul Maghfur, SEI, M.Ag	Wadungasri Dalam GG Pesantren, RT/RW 002/003, Kel./Desa Wadungasri, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61256
12	Abdul Wahab	Jl. Karantina No. 17, RT/RW 002/001, Kel./Desa Sinrijala, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222
13	Maryati Rahayu	Jl. Lembur No. 25, RT/RW 011/006, Kel. Makasar, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13570
14	Dr. Abdurohim, SE, MM.	Bumi Panyawangan Jl. Marsawa III, No. 3, RT/RW 001/024, Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40621
15	Ratih Kusumastuti	Jl. H. Ibrahim Kompleks Perum Amuntai Blok H No. 9, RT/RW 011/000, Kel. Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi, Jambi, 36129

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Suwandi	BTN Puri Indah Permai Blok K No. 21, RT/RW 001/001, Kelurahan Tibojong, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92715
2	Arum Ardianingsih	Jl. Jawa GG 16 No. 54, RT/RW 002/006, Kel. Sapuro, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, 51152
3	Victoria Ari Palma Akadiati	Jl. H. Komarudin LK.II, RT/RW 011/000, Kel. Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35144
4	Vera Ismail	Jl. Cengkeh No. 32, RT/RW 006/000, Kel. Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35141
5	Cicilia Ayu Wulandari Nuwa	Wailiti, RT/RW 005/008, Kelurahan Wailiti, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, 86114
6	Echan Adam, SE, MM	Desa Toluwaya, RT/RW 000/000, Desa Toluwaya, Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96582
7	Widaryanti	Ds. Sarirejo GG.IV, RT/RW 008/002, Kel./Desa Sarirejo, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, 59118

8	Muhammad Fuad	Link Utama, RT/RW 000/000, Desa Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh, 24415
9	Rida Ristiyana	GG. Teman No. 03, RT/RW 002/004, Kel. Larangan Utara, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Banten, 15154
10	Dani Sugiri	Villa Jombang Baru Blok C 4/14, RT/RW 002/014, Kel. Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15414
11	Ifdlolul Maghfur, SEI, M.Ag	Wadungasri Dalam GG Pesantren, RT/RW 002/003, Kel./Desa Wadungasri, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, 61256
12	Abdul Wahab	Jl. Karantina No. 17, RT/RW 002/001, Kel./Desa Sinrijala, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222
13	Maryati Rahayu	Jl. Lembur No. 25, RT/RW 011/006, Kel. Makasar, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13570
14	Dr. Abdurohim, SE, MM.	Bumi Panyawangan Jl. Marsawa III, No. 3, RT/RW 001/024, Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40621
15	Ratih Kusumastuti	Jl. H. Ibrahim Kompleks Perum Amuntai Blok H No. 9, RT/RW 011/000, Kel. Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi, Jambi, 36129





UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus A : Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Telp : (021) 3904858, 31936540 Fax : (021) 3150604

Jakarta, 3 Juli 2022

Nomor : 611/D/FEB UPI YAI/VII/2022
Lampiran : -
Hal : Surat Tugas Penulisan Buku

Kepada Yth :

Maryati Rahayu, SE, MM

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi & Bisnis UPI Y.A.I

Di –

Tempat

Bersama ini kami menugaskan Saudara sebagai penulis **“Book Chapter Analisis Laporan Keuangan, Chapter 13 : Analisis Perubahan Laba Kotor “**, Penerbit: CV. EUREKA MEDIA AKSARA

Diharapkan dapat memberikan laporannya pada kami paling lambat 1 (satu) Minggu setelah buku tersebut diterbitkan.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,

Fakultas Ekonomi & Bisnis UPI Y.A.I



Dr. Marhalinda, SE, MM

Dekan